

Pelatihan Pengelolaan Informasi yang Memiliki Nilai Berita bagi Aparatur Sipil Negara Kabupaten Pangandaran Tahun 2016

The News Value Information Management Training for Local Government Officials of Pangandaran District in 2016

Aat Ruchiat Nugraha, Agus Rahmat, Trie Damayanti, Anwar Sani

Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung – Sumedang Km 21 Jatinangor- Sumedang 45363

aatruchiat.nugraha@gmail.com

ABSTRACT

The natural resources potential at Pangandaran has become strategic since its status as a district is definitive. Being a new district, Pangandaran has a number of challenges that must be faced in the era of free trade that is getting closer. That is, it requires qualified skills from the government officials. One of these skills is related to information management for the public. The purpose of this community service is to describe and explain how to improve the knowledge and skills of civil servants engaged in the field of information services in Pangandaran district, especially those related to information management techniques that have news value. The implementation of community service was conducted by lecture, question and answer, and simulation. The results of the activities show that state civil servants engaged in information services for the community in Pangandaran district did not appear to have sufficient knowledge and skills in terms of information management needed by the community. This is evident from the lack of information on the website in government agencies regarding the updating of activities in the district of Pangandaran. Based on our community service activities, we conclude that there has been an increase in knowledge and skills shown by the many questions and discussions of participants on how to find, manage and pack information into valuable news needed by the community. It is suggested that the implementation of community service activities should be in the form of assistance so that speakers would be able to inculcate the values of professionalism in the management of information that is important for the community in Pangandaran district through continuous capacity building and empowerment of professional civil servants in the field of communication.

Key words: government officials, information management, professionalism

ABSTRAK

Potensi sumber daya alam Pangandaran menjadi strategis seiring dengan statusnya menjadi kabupaten secara definitif. Dengan menyandang kabupaten baru, Pangandaran memiliki sejumlah pekerjaan yang harus segera dipenuhi dalam menyongsong era ekonomi perdagangan bebas yang semakin dekat. Diperlukan suatu keterampilan yang mumpuni dari para pengelola kebijakan pemerintahan, seperti pengelolaan informasi bagi publik. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan cara meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para aparatur sipil negara (ASN) yang bergerak di bidang pelayanan informasi di Kabupaten Pangandaran mengenai teknik pengelolaan informasi yang memiliki nilai berita. Metode pelaksanaan dilakukan dengan ceramah, tanya jawab, dan simulasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para aparatur sipil negara yang bergerak di bidang pelayanan informasi bagi masyarakat di wilayah Kabupaten Pangandaran memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup memprihatinkan dalam hal pengelolaan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini terbukti dari minimnya informasi yang terdapat di *website* lembaga-lembaga pemerintahan

mengenai *updating* kegiatan-kegiatan di wilayah Kabupaten Pangandaran. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menyimpulkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang ditunjukkan dari keaktifan para peserta dalam mencari, mengelola, dan mengemas informasi menjadi bernilai berita yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sebaiknya pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bersifat pendampingan sehingga narasumber dapat menanamkan nilai-nilai profesionalitas dalam pengelolaan informasi yang penting bagi masyarakat, khususnya bagi para aparatur sipil negara, di Kabupaten Pangandaran secara berkelanjutan ke tahap peningkatan kapasitas dan pemberdayaan aparatur sipil negara yang profesional di bidang komunikasi.

Kata kunci: aparatur sipil negara, pengelolaan informasi, profesionalisme

PENDAHULUAN

Aparatur sipil negara yang menjadi garda terdepan dalam mengomunikasikan berbagai informasi mengenai kebijakan dan program pemerintahan pusat dan daerah dalam hal pembangunan mutlak dilakukan dalam mencapai *good governance*. Selain itu, kondisi *good governance* suatu lembaga pemerintahan yang terkait dengan era keterbukaan informasi publik melalui UU Nomor 14 Tahun 2008, yang berimplikasi pada pola layanan informasi dari lembaga pemerintahan terhadap masyarakat, manajemen humas pemerintahan, khususnya yang terdapat di semua unit pelaksana teknik daerah (UPTD), lembaga pemerintah vertikal, BUMN/D, Sekretariat Kabupaten/Kota/Provinsi, TNI, dan Polri harus memiliki daya tanggap yang bersifat preventif dan kuratif terhadap “tsunami informasi” yang terjadi secara berkesinambungan akibat pesatnya jalur informasi di media sosial sehingga kebutuhan informasi bagi publik menjadi kebutuhan yang tidak dapat terelakan lagi.

Sekretariat Daerah Kabupaten Pangandaran, yang merupakan bagian dari struktur penyelenggaraan tata pamong pemerintahan yang mengeluarkan kebijakan, dituntut selalu terbuka atas penyelenggaraan negara sehingga terciptakan sebagai lembaga pemerintahan yang bersih dan berwibawa, bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Di tengah perubahan pola komunikasi yang terjadi di masyarakat akibat adanya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, tidak sedikit lembaga pemerintahan yang belum memanfaatkan informasi strategis yang mendukung pembangunan untuk dikomunikasikan pada masyarakat sebagai investasi sosial pada masa yang akan datang. Melalui kemampuan dalam bidang pengelolaan informasi yang dikomunikasikan kepada masyarakat diharapkan pemerintah kabupaten dapat bersinergi dengan masyarakat dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas pembangunan yang merata di berbagai bidang yang semakin harmonis. Selanjutnya, dalam upaya memenuhi tuntutan kemampuan profesional, seorang pegawai humas dan setda Kabupaten Pangandaran yang bertugas di bidang pelayanan informasi dan komunikasi sudah selayaknya dapat meningkatkan kemampuan dasar atau teknis bidang komunikasi secara personal dengan difasilitasi oleh lembaga dalam rangka mencapai pemahaman dan interaksi di masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak kepegawaian Setda Kabupaten Pangandaran bahwa kondisi kemampuan para aparatur sipil negara di bidang komunikasi sangatlah kurang karena salah satu alasannya adalah ketidaksesuaian latar belakang keilmuan yang dimiliki. Selain itu, para aparatur menganggap bahwa kegiatan komunikasi merupakan kegiatan sehari-hari yang dapat dipelajari secara otodidak. Namun, kenyataannya berdasarkan hasil wawancara dengan sebagian peserta pelatihan diketahui bahwa kegiatan komunikasi itu sulit untuk dipraktikkan apalagi bagi seorang

pelaksana administrasi yang biasanya hanya menulis, tetapi sekarang dituntut harus mampu menyampaikan informasi kepada masyarakat baik lisan maupun tulisan.

Mudahnya bidang pelayanan informasi di lembaga pemerintahan diisi oleh orang-orang bukan berlatar belakang pendidikan komunikasi yang memberikan keterbatasan kreativitas aparatur dalam menanggapi keluhan-keluhan masyarakat terkait dengan pelayanan publik pemerintahan kabupaten. Secara legalitas hukum, seorang aparatur merupakan perwakilan negara yang langsung berkomunikasi dan berinteraksi dengan “pemilik modal” lembaga negara, yaitu masyarakat, dengan menciptakan *branding* yang positif di mata publik. Penampilan komunikasi yang dilakukan oleh aparatur sipil negara akan memberikan dampak berupa penilaian kesan dan persepsi masyarakat terhadap kinerja pelayanan birokrasi yang berstandar profesional. Apabila masyarakat menilai sikap dan perilaku para aparatur sipil negara (ASN) tidak cakap dalam berkomunikasi, hal ini akan mengurangi nilai persepsi positif terhadap kinerja para aparatur.

Aparatur di Setda Kabupaten Pangandaran merupakan aparatur yang bersifat peralihan dengan penempatan sumber daya manusia yang berasal dari Kabupaten Ciamis yang diaktifkan ke Kabupaten Pangandaran. Maka sangat wajar apabila wajah para aparatur di Setda Kabupaten Pangandaran masih belum memiliki tupoksi yang jelas, khususnya di bidang komunikasi mengenai layanan informasi yang mencakup pengelolaan, pengemasan, dan penyampaian informasi yang bernilai berita pada masyarakat. Secara struktural, organisasi dinas di pemerintah Kabupaten Pangandaran yang menangani bidang komunikasi secara umum mengenai aktivitas komunikasi pemerintahan Kabupaten adalah Dinas Komunikasi, Informasi, Statistik, dan Persandian. Bagian humas Setda Pemerintah Kabupaten bertanggung jawab dalam mengelola dan melayani komunikasi dan informasi yang bersifat terbatas pada ruang lingkup tugas keseharian bupati, wakil bupati, beserta jajaran muspida. Di sisi lain, gabungan aparatur di tingkat dinas masih tidak jelas secara kompetensi dan hierarki, maka hal inilah yang menjadi salah satu penyebab mengapa sebagian besar aparatur di Kabupaten Pangandaran belum memiliki keterampilan berkomunikasi, khususnya dalam pengelolaan informasi agar menjadi nilai berita untuk disampaikan kepada masyarakat.

Di sisi lain terbukanya akses informasi dari masyarakat ke lembaga pemerintahan menyebabkan tuntutan profesionalisme dalam pelayanan, pengelolaan, dan pemberian informasi ke pemerintahan yang diperuntukkan bagi konsumsi publik. Keprofesionalitasan dalam penyampaian informasi yang positif dari seorang aparatur pemerintahan kepada masyarakat menyebabkan perlu dimilikinya pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni bagi aparatur dalam mengelola, mengemas, dan menyampaikan informasi positif tentang program pemerintah yang akan disampaikan kepada masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan seorang aparatur pemerintahan dalam bidang komunikasi/kehumasan melalui penyampaian informasi diperlukan untuk mengantisipasi “perang informasi” yang semakin terbuka antara pemerintahan dan masyarakat dengan berbasis pemanfaatan teknologi informasi. Dengan kondisi seperti sekarang ini, para aparatur sipil negara sebagai pelaku dan pelaksana kebijakan pembangunan di wilayahnya harus dapat menyediakan berbagai informasi dan sumber-sumber yang memadai agar masyarakat dapat mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan negara secara *real time* dalam upaya mewujudkan optimalisasi pemerintahan yang demokratis, berdaya saing, unggul, dan profesional.

Dengan latar belakang permasalahan di atas, program studi Hubungan Masyarakat Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran melakukan proses pelatihan mengenai cara efektif pengelolaan dan pengemasan informasi yang bernilai berita bagi publik. Bentuk pelayanan yang profesional dan berkualitas dari aparatur sipil negara di

Kabupaten Pangandaran menjadi hal yang penting, khususnya dalam memenuhi kemampuan layanan informasi bagi publik, agar dapat dicermati dan dipahami bersama sebagai salah satu tuntutan implementasi Undang-Undang Keterbukaan Informasi Publik yang harus dilaksanakan sedemikian rupa dalam berbagai program di lingkungan lembaga pemerintahan dengan menggunakan dana APBN, APBD, dan swadaya masyarakat.

Di samping sebagai bentuk pemenuhan pengetahuan dan keterampilan di bidang layanan informasi publik, para aparatur sipil negara bagian Humas dan Setda Kabupaten Pangandaran telah bertekad dan bersemangat dalam mewujudkan pembangunan daerah Pangandaran sebagai tujuan wisata berkelas dunia. Salah satunya melalui penyediaan, pengelolaan, pengemasan, dan penyampaian informasi strategis yang dibutuhkan oleh masyarakat yang dapat diterima secara profesional. Terkait dengan potensi yang besar di bidang pariwisata tersebut yang sesuai dengan misi Kabupaten Pangandaran, yaitu “Kabupaten Pangandaran pada tahun 2025 menjadi kabupaten pariwisata yang mendunia, tempat tinggal yang aman, dan nyaman berlandaskan norma agama” maka sudah selayaknya menjadi kebutuhan yang realistis mengenai kemampuan seorang aparatur sipil negara yang memiliki daya unggul di bidang layanan informasi guna menyampaikan berbagai informasi positif tentang keberhasilan dan keunggulan pembangunan Kabupaten Pangandaran yang dibutuhkan oleh masyarakat.

PKM Super Camp 2016 merupakan program rutin setahun sekali yang sudah dirintis oleh Fakultas Kedokteran dengan melibatkan berbagai unsur dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa dari berbagai fakultas yang ada di Universitas Padjadjaran untuk terjun langsung ke wilayah desa-desa binaan program kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang tergabung dalam program ASUP JABAR (Aliansi Strategis Universitas Padjdjaran) yang memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan pembangunan di Jawa Barat. Tahun 2016 merupakan rangkaian akhir program PKM yang dilaksanakan di wilayah selatan Jawa Barat yang dilakukan oleh Universitas Padjadjaran, yaitu Sukabumi, Cianjur, Tasikmalaya, Ciamis, dan Banjar. Selanjutnya, kegiatan PKM Super Camp 2017 dan tahun-tahun berikutnya, berorientasi pada wilayah desa-desa yang ada di pesisir utara Jawa Barat, yaitu daerah Bekasi, Karawang, Purwakarta, dan Subang. Adapun rencana kegiatan PKM ini dilakukan setiap pertengahan tahun, yaitu pada bulan Agustus dengan mengusung tema-tema kegiatan PKM yang dilakukan berdasarkan sinergisitas kebutuhan antara penelitian dosen dan rencana strategis pembangunan pemerintah daerah yang ada di desa-desa binaan. Dalam kurun waktu yang cukup lama, kegiatan PKM Super Camp ini telah memberikan program hilirisasi bagi para dosen bidang eksak, sosial, dan humaniora.

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan aparatur sipil negara di wilayah Kabupaten Pangandaran dalam mengemas informasi bernilai berita dengan memberikan teknik pengelolaan dan pengemasan informasi melalui program PKM Supercamp 2016.

METODE PELAKSANAAN

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di wilayah pemerintahan Kabupaten Pangandaran ini, tim menggunakan observasi, metode ceramah, diskusi, tanya jawab, *pre-post test* dan simulasi praktik. Observasi lapangan dilakukan baik sebelum kegiatan dimulai, sedang berlangsung, maupun setelah sebagian kegiatan selesai. Kegiatan dilakukan setelah ada kesepakatan dengan pihak tuan rumah, yaitu pemerintahan Kabupaten Pangandaran. Ceramah dan diskusi dilakukan untuk memberikan materi yang didiskusikan serta menginformasikan pentingnya para aparatur

sipil negara dapat memahami teknik pengelolaan informasi yang berkualitas sesuai dengan standar yang diharapkan.

Peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah para aparatur sipil negara yang berada di lingkungan Sekretariat Daerah Kabupaten Pangandaran, khususnya bagian hubungan masyarakat, dinas-dinas, dan para aparatur sipil negara yang berasal dari kecamatan dan desa di wilayah Kabupaten Pangandaran. Total jumlah peserta lima puluh orang. Kriteria peserta pelatihan ini adalah para aparatur sipil negara yang terkait dengan tugas, pokok, dan fungsinya melayani layanan informasi publik dan komunikasi.

Menurut Sagala dalam Hadini dan Puspitasari (2012), metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari pemateri kepada peserta. Metode ceramah merupakan cara belajar yang menekankan pada pemberitahuan informasi yang bersifat satu arah dari pemateri kepada peserta yang aktif dan pasif. Materi yang disampaikan meliputi kiat-kiat memilih dan memilah jenis informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pemberitaan di media internal dan media massa lokal.

Metode lain yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah diskusi. Diskusi merupakan bentuk tukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang suatu masalah untuk mencapai tujuan melalui analisis, memecahkan masalah, menggali, atau memperdebatkan suatu topik atau permasalahan tertentu. Hal-hal yang didiskusikan adalah keberadaan jurnalis amplop yang terus “bergentayangan” di lingkungan kerja pemerintahan.

Menurut Hadini dan Puspitasari (2012), metode tanya jawab yang digunakan dalam suatu kegiatan termasuk salah satunya adalah kegiatan pengabdian berupa menyampaikan pertanyaan secara tertulis atau lisan formal dengan dijawab oleh pemateri/narasumber. Metode tanya jawab ini dilakukan untuk melengkapi metode diskusi yang berkaitan dengan tambahan materi jurnalis “amplop” yang sering ditemukan di lembaga pemerintahan. Kemudian, dilengkapi juga dengan metode simulasi. Simulasi merupakan metode pelatihan yang memeragakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya. Simulasi yang ditampilkan dalam kegiatan ini meliputi penampilan jenis-jenis hasil tulisan yang dibuat oleh jurnalis dengan pejabat kehumasan suatu lembaga. Hal ini dilakukan agar peserta dapat membandingkan cara pembuatan suatu berita yang berasal dari informasi yang ada di sekitar lembaganya. Adapun *pre* dan *post test* digunakan untuk mengetahui pemahaman awal dan akhir peserta setelah diberikan pengetahuan tentang informasi bernilai berita.

Solusi yang ditawarkan dalam menyelesaikan masalah mengenai upaya pengelolaan informasi yang memiliki nilai berita bagi aparatur sipil negara Kabupaten Pangandaran adalah memberikan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan khusus dalam menyusun tulisan hasil pencarian dan pengumpulan informasi tentang program-program pemerintah kabupaten yang akan meningkatkan keterampilan, keahlian, kreativitas, dan dapat menciptakan peluang-peluang tambahan peningkatan pencitraan lembaga secara berkesinambungan.

HASIL DAN DISKUSI

Pada bagian hasil ini akan diuraikan (1) profil objek kegiatan, yaitu pemerintahan Kabupaten Pangandaran dan (2) upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan para peserta berdasarkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pelayanan publik adalah suatu bentuk pelayanan yang dilakukan oleh birokrasi pemerintah atau lembaga lain yang tidak termasuk badan usaha swasta, tidak berorientasi

pada keuntungan. Menurut Boediono dalam Hutasoit (2011), pelayanan publik ini bercirikan dalam suatu rangkaian kegiatan terpadu yang bersifat sederhana, terbuka, lancar, tepat, lengkap, wajar, dan terjangkau.

Sekilas Profil Kabupaten Pangandaran

Undang-undang Nomor 21 tahun 2012 mendasari lahirnya kabupaten baru (DOB) yang ditandatangani oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 16 November tahun 2012¹. Kemudian diundangkan oleh Menteri Hukum dan HAM, Amir Syamsudin, pada tanggal 17 November tahun 2012, sehingga Pangandaran resmi menjadi kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Dalam UU No. 21/2012 disebutkan bahwa Kabupaten Pangandaran berasal dari sebagian wilayah Kabupaten Ciamis, yang terdiri atas Kecamatan Parigi, Kecamatan Cijulang, Kecamatan Cimerak, Kecamatan Cigugur, Kecamatan Langkaplancar, Kecamatan Mangunjaya, Kecamatan Padaherang, Kecamatan Kalipucang, Kecamatan Pangandaran, dan Kecamatan Sidamulih. Ibukota Kabupaten Pangandaran berkedudukan di Kecamatan Parigi.

Visi Kabupaten Pangandaran adalah “mewujudkan Kabupaten Pangandaran sebagai daerah tujuan wisata dunia,” sedangkan misi yang hendak dicapai adalah

1. menata dan mengembangkan potensi wisata;
2. mengembangkan tatakelola pemerintahan yang efektif, akuntabel, dan transparan;
3. mengembangkan sumber daya manusia yang andal, cerdas, dan religius;
4. mempercepat pembangunan pusat pemerintahan Kabupaten Pangandaran;
5. meningkatkan perekonomian daerah melalui optimalisasi potensi dan pemberdayaan masyarakat;
6. menjadikan Pangandaran sebagai kabupaten penghasil produk pertanian dan perikanan yang menyejahterakan masyarakat;
7. meningkatkan kualitas pelayanan bidang kesehatan dan pendidikan;
8. meningkatkan dan membangun infrastruktur daerah dan percepatan pembangunan pedesaan.

Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Perencanaan kegiatan

Mengacu pada hasil observasi yang dilakukan dengan saksama, pada bagian ini akan diuraikan perencanaan pelatihan teknik pengelolaan informasi yang bernilai berita bagi aparatur sipil negara di Kabupaten Pangandaran. Tujuan perencanaan dalam bentuk analisis situasi objek pelatihan adalah agar tersedia panduan pengelolaan informasi yang bernilai berita bagi para aparatur sipil negara untuk dapat dikomunikasikan sesuai dengan target pencapaian program pembangunan pemerintahan kabupaten. Penguasaan suatu konsep perencanaan akan memudahkan penyusunan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan indikator-indikator dari setiap konsep atau klasifikasi dan komponen-komponen proses perencanaan.

Selanjutnya, untuk mewujudkan kegiatan ini dibutuhkan perencanaan matang di antaranya

- a. mempersiapkan tema kegiatan, yang meliputi pemilihan materi, jenis materi, sasaran materi, dan prediksi dampak kegiatan PKM dari setiap fakultas; tema terkait dengan layanan informasi dan manajemen komunikasi publik bagi masyarakat wilayah Kabupaten Pangandaran;

¹ <http://www.pangandarankab.go.id/profil-pangandaran/> diakses 12 Desember 2017

- b. melakukan koordinasi dengan pihak yang berwenang, yaitu para aparatur sipil negara yang terkait dengan layanan teknis informasi dan komunikasi yang ada di SKPD/ Dinas/badan lembaga pemerintahan daerah.

Selanjutnya, perencanaan kegiatan ini mengacu pada pola manajemen suatu kegiatan. Perencanaan, menurut Henry Fayol dalam Kusnadi dan Kadarisman (2005), adalah pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan strategi kebijaksanaan proyek, program, prosedur, metode, sistem anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Dalam kegiatan ini perencanaan dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan langkah-langkah proses kehumasan yang diawali dengan *fact finding* (pencarian fakta melalui analisis situasi lingkungan). Setelah didapatkan data, disusunlah agenda kegiatan yang dilakukan oleh civitas akademika Prodi Humas Fikom Unpad sebagai berikut:

Tabel
Agenda acara PKM Super Camp 2016

No	Waktu	Acara	Fasilitator
1.	07.30 – 08.00	Persiapan	Tim Super Camp Fikom Unpad
2.	08.00 – 08.30	Registrasi Peserta	Tim Super Camp Fikom Unpad dan mahasiswa
3.	08.30 – 09.00	Pembukaan dan Sambutan	Ketua Tim PKM dan Perwakilan Sekretariat Daerah Kabupaten Pangandaran
4.	09.00 – 10.30	Materi I: Pengelolaan Informasi Menjadi Berita	Aat Ruchiat Nugraha, S.Sos., M.Si.
	10.30 – 12.00	Materi II: Teknik Negosiasi Menghadapi Jurnalis	Dr. Agus Rahmat, M.Pd.
	12.30 – 13.30	Materi III: Media Relations bagi Pejabat Informasi Publik	Anwar Sani, S.Sos., M.I.Kom.
5.	13.30 – 14.00	Diskusi dan Tanya Jawab	Moderator
6.	14.00 – 14.30	Penutup, Pembacaan Doa, Penyerahan Sertifikat serta Foto Bersama	Tim PKM Dosen, Mahasiswa, dan Peserta

Tim selaku pemateri berperan sebagai fasilitator dalam menyampaikan komunikasi dari pihak fakultas ke pemerintahan kabupaten. Adapun proses perencanaan yang dilakukan meliputi ketersediaan program pelatihan, komunikator pelatihan dan pembuatan materi untuk pelatihan pengelolaan informasi yang bernilai berita yang berhubungan dengan teori komunikasi efektif. Jadi, dengan penyampaian komunikasi efektif dalam kegiatan pelatihan pengelolaan informasi yang bernilai berita diharapkan aparatur sipil negara di Kabupaten Pangandaran menerima informasi dan berita sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Perencanaan merupakan langkah kedua setelah melakukan

identifikasi masalah-masalah yang ditemukan di lapangan yang kemudian dikaitkan dengan maksud dan tujuan suatu kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan di Sekretariat Daerah Kabupaten Pangandaran, yang dipusatkan di Aula Pendopo Kantor Bupati Pangandaran, dengan berbagai jenis kegiatan pengabdian yang berkaitan dengan bidang komunikasi, yaitu pelatihan teknik pengelolaan informasi yang mengandung nilai berita bagi aparatur sipil negara di Kabupaten Pangandaran.

Pelaksanaan kegiatan ini diikuti oleh para aparatur Pemerintahan Kabupaten Pangandaran setingkat eselon II dan III yang berjumlah empat puluh orang. Mereka berasal dari Setda, UPTD, dan perwakilan desa/kecamatan di wilayah administrasi Kabupaten Pangandaran. Kegiatan ini merupakan bagian dari program jangka panjang implementasi kegiatan *Unpad Nyaah ka Jabar* (Unpad sayang ke Jawa Barat). Program *Unpad Nyaah ka Jabar* ini merupakan langkah afirmasi dalam upaya meningkatkan indeks kesejahteraan pembangunan di wilayah Jawa Barat.

Tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di lingkungan pemerintahan Kabupaten Pangandaran dilaksanakan pada hari Sabtu, 13 Agustus 2016 pukul 08.00–15.00 WIB. Sebelumnya disampaikan *pre test*. Hasilnya, 80 % peserta belum mengetahui, memahami, dan mengerti teknik pengelolaan pesan yang bernilai berita. Secara teknis pelaksanaan kegiatan pengabdian dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam paparan materi “Teknik Pengelolaan Informasi Berita” dibahas jenis-jenis informasi yang dapat dijadikan berita, cara-cara mencari dan mendapatkan informasi, serta diakhiri dengan tips membuat sebuah tulisan berita yang berasal dari informasi yang ada dan mudah didapatkan oleh peserta. Berdasarkan kajian kehumasan mengenai jenis informasi yang sering disampaikan dalam kaitannya dengan kebutuhan informasi bagi masyarakat, seorang aparatur sipil negara yang memiliki tupoksi bidang komunikasi dan layanan informasi harus dapat menulis antara lain berita dalam bentuk *press release*.

Berdasarkan hasil pemaparan materi pertama, para peserta banyak bertanya mengenai hal-hal atau informasi apa saja yang harus disampaikan dalam sebuah *press release*, kemudian bagaimana format atau standar *press release* yang baik dan siap disampaikan ke media massa. Dari beberapa pertanyaan tersebut, disampaikan struktur penulisan dan jenis-jenis *press release* yang dapat dimanfaatkan oleh para aparatur sipil negara.

Dalam teknik pengelolaan informasi yang memiliki nilai berita, dibahas cara mencari informasi, mengelola informasi, membuat tulisan, dan menyampaikan isi tulisan untuk dimuat di media informasi dan komunikasi. Ditegaskan oleh pembicara, Aat Ruchiat Nugraha, bahwa dalam membuat berita yang berasal dari informasi harus diupayakan dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami. Oleh karena itu, inti komunikasi adalah menyampaikan informasi dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh target sasaran. Maka, unsur yang menjadi penting dalam pengelolaan informasi untuk menjadi suatu berita adalah *what, where, when, who, dan how* (5W 1H).

Menurut Estabrook dalam Yusup dan Subekti (2010), informasi adalah suatu kesan pikiran seseorang atau mungkin juga berupa data yang tersusun rapi dan telah diolah. Dilihat dari asalnya, informasi adalah suatu rekaman fenomena yang diamati atau bisa juga berupa putusan-putusan yang dibuat. Informasi adalah segala hal yang dapat mengurangi ketidakpastian atau keragu-raguan akan situasi tertentu. Informasi berarti menambah pengetahuan tentang data untuk membuat putusan. Data di sini tidak selalu merupakan fakta, tetapi juga perintah atau pesan. Dalam informasi ini, kegiatan

humas/praktisi komunikasi adalah menetapkan saluran yang tepat bagi penyebaran materi kepada surat kabar, stasiun radio, dan majalah dagang atau majalah umum, serta mengadakan kontak dengan mereka untuk mengetahui kepentingannya dalam memublikasikan berita dan *feature* organisasi.

Dari perspektif jurnalistik, pelatihan pengelolaan informasi ini penting karena berkaitan dengan penyebarluasan informasi. Jurnalistik merupakan salah satu aspek terpenting dalam keberhasilan penyampaian sebuah informasi atau berita kepada publik. Jurnalistik adalah proses pembuatan informasi atau berita (*news processing*) dan penyebarluasannya melalui media massa. Oleh karena itu, dalam penulisan jurnalistik, penulis harus mengerti proses penyampaian pesan, gagasan, pemikiran, atau informasi kepada orang lain dengan maksud memberi tahu, memengaruhi, dan atau memberikan kejelasan. Bagi lembaga pemerintah, memiliki aparatur/pegawai dengan keahlian jurnalistik sangat penting karena ke depannya dapat mendukung kegiatan kehumasan lembaga, seperti mampu menulis siaran pers, advertorial, *newsletter*, atau majalah internal dengan sumber data berasal dari informasi-informasi yang tersimpan di arsip lembaga atau berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan narasumber lembaga. Dengan demikian, SDM yang bertugas di bidang komunikasi/kehumasan perlu dibekali pendidikan dan pelatihan dalam bidang jurnalistik. Paling tidak, beberapa materi yang perlu dikuasai adalah teknik reportase dan penulisan berita, kiat menulis artikel dan *feature*, teknik wawancara, bahasa jurnalistik, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan jurnalistik atau kemampuan menulis.



Selanjutnya, aktivitas mengolah informasi itu sendiri sebenarnya merupakan sebuah proses manajemen pesan agar informasi sampai ke publik sasaran dengan dampak sesuai dengan yang diharapkan. Sumber informasi didapatkan dari arsip organisasi, pusat data dan informasi organisasi, sistem informasi yang dikembangkan organisasi, situs internet, dan perpustakaan umum (Iriantara & Surachman, 2006). Adapun salah satu bentuk pengelolaan informasi yang biasa dilakukan oleh bagian komunikasi/kehumasan adalah *press release*. *Press release* adalah sebuah berita yang disusun oleh bagian humas (praktisi humas) tentang program kegiatan atau kebijakan, baik yang belum maupun yang akan dilaksanakan dan akan dikirimkan dan disebarakan melalui media atau pers (Prayudi, 2007).

Setelah menjelaskan ruang lingkup informasi yang dapat dijadikan sebagai sumber bahan pembuatan berita, disampaikan materi kedua “Presentasi yang Efektif”. Penyampaian materi presentasi yang efektif ini merupakan bagian dari kegiatan komunikasi. Secara sederhana, kegiatan komunikasi dipahami sebagai kegiatan penyampaian dan penerimaan pesan atau ide dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan untuk mencapai kesamaan pandangan atas ide. Dalam upaya menyampaikan presentasi

yang efektif, pemateri menyampaikan beberapa kiat, di antaranya proses mencapai kesepakatan (*sharing of meaning*) yang berlangsung secara bertahap. Karena itu, lebih awal kita perlu memperhatikan lima sasaran pokok dalam proses komunikasi, yaitu

1. membuat pendengar mendengarkan apa yang dikatakan (atau melihat apa yang ditunjukkan kepada mereka);
2. membuat pendengar memahami apa yang mereka dengar atau lihat;
3. membuat pendengar menyetujui apa yang telah mereka dengar (atau tidak menyetujui apa yang kita katakan, tetapi dengan pemahaman yang benar);
4. membuat pendengar mengambil tindakan sesuai dengan maksud kita dan menerima maksud kita;
5. memperoleh umpan balik dari pendengar.

Para peserta, yaitu aparatur sipil negara, merasa kurang percaya diri apabila harus berbicara secara langsung dan spontan untuk menyampaikan pesan-pesan atau program pembangunan yang ada di unit kerjanya kepada masyarakat. Pemateri memberikan penjelasan hal-hal apa saja yang harus dipersiapkan ketika seseorang akan tampil menjadi seorang komunikator untuk berbicara di depan umum sebagai bekal pengetahuan yang praktis dan spontan.



Gambar 2. Fasilitator memberikan materi

Penerapan langkah-langkah untuk menjadikan seseorang dapat berbicara menyampaikan pesan secara spontan dan terencana di depan umum adalah sebagai berikut.

1) Kontak mata

Hal pertama yang dilakukan seorang pembicara yang baik adalah menatap mitra bicara dan mengambil jeda untuk memulai pembicaraan. Ini merupakan salah satu cara yang membantu untuk menciptakan kesan baik pada mitra bicara. Usahakan mempertahankan kontak mata sepanjang pembicaraan agar mitra bicara tidak merasa diabaikan.

2) Ekspresi wajah

Wajah merupakan cermin kepribadian individual. Ekspresi wajah mengungkapkan pikiran yang sedang melintas pada diri seseorang. Sebagai contoh, sebuah senyum mengungkapkan keramahan dan kasih sayang; mengangkat alis mata menunjukkan ekspresi heran; mengernyitkan dahi menyampaikan ketakutan dan kegelisahan. Semua emosi dan berbagai tingkah manusia diekspresikan dalam emosi yang berbeda yang tergambar di wajah. Jadi, saat melakukan komunikasi tunjukkan ekspresi ketertarikan dengan pokok pembicaraan.

3) Postur tubuh

Setiap gerak-gerik tubuh saat berbicara dikoordinasikan dengan kekuatan yang meyakinkan. Gerak-gerik tersebut menjadi semacam tambahan cara efektif yang dapat ditangkap secara visual daripada secara verbal. Sebagai contoh, menundukkan kepala menunjukkan penyelesaian pernyataan; mengangkat kepala menunjukkan akhir pertanyaan; terlalu sering menggerakkan bagian tubuh mengungkapkan sedang bergegas atau kebingungan. Untuk itu, perhatikan gerak-gerik saat melakukan komunikasi dengan mitra bicara.

4) Selera berbusana

Busana memiliki tugas penting dalam menimbulkan kesan. Orang yang berbusana sesuai dengan struktur tubuh mereka tampak lebih menarik. Penampilan fisik seseorang dan busana yang dikenakan membuat dampak pasti pada proses komunikasi.

Materi terakhir yang disampaikan adalah “Mengelola Hubungan Baik dengan Media” yang disampaikan oleh Anwar Sani, M.I.Kom., serta dipungkas oleh Abie Besman, M.I.Kom. yang menyampaikan diskusi tentang manajemen hubungan baik dengan media dari perspektif jurnalis. Dengan kemampuannya di bidang negosiasi yang harus dimiliki oleh seorang humas, humas bertugas melayani informasi. Pemateri memberikan trik bagaimana menghadapi sang “jurnalis” yang nakal secara pendekatan kehumasan.

Dalam paparan selanjutnya disampaikan bahwa profesi jurnalis sekarang bisa dilakukan oleh siapa pun, maka para aparatur sipil negara yang ada di lingkungan Setda Kabupaten Pangandaran harus berhati-hati dalam menyampaikan berbagai informasi yang terkait dengan kebijakan pembangunan program pemerintah agar terlepas dari bayang-bayang informasi *hoax* atau “tsunami informasi” yang dapat merugikan lembaga.

Banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya penyimpangan informasi yang dijalin oleh humas dengan pihak jurnalis. Pertama adalah praktisi humas telah salah memosisikan pers. Pers dianggap “monster” yang menakutkan atau ditakuti hingga ketika berhadapan dengan pers, sikap yang dikembangkan adalah memasang strategi penyampaian informasi bagi publik. Pers dianggap pihak yang usil, *reseh*, hingga ketika berhadapan dengannya, praktisi humas cenderung waspada dalam bentuk *syak wasangka*. Faktor kedua adalah wujud disfungsi praktisi humas ketika bersinggungan dengan kekhasan atau gaya kehidupan jurnalisme. Dalam hal ini praktisi humas terlalu naif, terlalu polos, dan tidak mengetahui seluk beluk dunia jurnalistik. Ketidakmampuan berikutnya adalah penguasaan teknik-teknik humas yang bersinggungan langsung dengan proses jurnalisme, seperti bagaimana menyiapkan materi publisitas dan bagaimana menyiapkan materi pemberitaan untuk konsumsi pers. Disfungsi selanjutnya adalah ketika praktisi humas mengalami kesulitan menciptakan dan membina hubungan baik dengan pihak pers. Oleh karena itu, pelatihan mengenai pengelolaan informasi yang bernilai berita bagi aparatur sipil negara di Kabupaten Pangandaran sangat tepat apabila memang telah memiliki latar belakang keilmuan kehumasan atau setidaknya telah bekerja di bagian pelayanan informasi dan komunikasi. Dengan mengetahui dan memahami perilaku para jurnalis dalam mencari dan memperoleh berita, setidaknya para aparatur sipil negara di Kabupaten Pangandaran sudah memiliki pengetahuan dalam menghadapi para jurnalis walaupun terbatas.

Melalui tema-tema pelatihan teknik pengelolaan pesan yang bernilai berita bagi aparatur sipil negara di Kabupaten Pangandaran, bagian kehumasan Setda Pemkab Pangandaran melalui tim pelaksana telah memberikan bekal yang cukup mengenai pengetahuan dan keterampilan di bidang komunikasi walaupun pada level teknis kepada para pegawainya. Dengan adanya kemampuan di bidang komunikasi, ke depannya diharapkan pimpinan menempatkan tupoksi bidang komunikasi itu bukan sekadar bagian yang melengkapi suatu struktur organisasi yang bertugas di saat terjadi “krisis”

komunikasi, melainkan juga posisi bidang komunikasi ditempatkan pada level strategis yang dapat menjadi bagian penyelesaian masalah lembaga pemerintahan dalam menyampaikan berbagai informasi program pembangunan kepada masyarakat yang merupakan bagian dari implementasi Undang-Undang Keterbukaan Informasi Publik.

Evaluasi

Tahapan terakhir dari suatu kegiatan adalah evaluasi. Evaluasi merupakan suatu proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan ketercapaian tujuan. Evaluasi dilaksanakan dengan harapan adanya catatan-catatan penting yang biasanya menjadi kendala atau hambatan selama proses perencanaan hingga pelaksanaan.

Setelah materi disampaikan, selanjutnya dilakukan proses tanya jawab, *post test*, dan simulasi kasus tentang permasalahan dunia komunikasi yang dihadapi oleh aparatur dalam mengelola, mengemas, dan menyampaikan berbagai informasi publik tentang kinerja dan capaian pembangunan di Kabupaten Pangandaran. Dalam sesi tanya jawab, peserta menanyakan hal-hal teknis terkait dengan penyampaian informasi yang sesuai dengan Undang-Undang Keterbukaan Informasi Publik. Dalam proses evaluasi hasil *post-test*, hampir 90% ada peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai teknik dan trik dalam mengelola pesan yang bernilai berita yang dapat dimanfaatkan oleh para aparatur negara di Setda Kabupaten Pangandaran.

Dalam hal simulasi, banyak aparatur yang menanyakan hal-hal praktis dalam menangani keluhan masyarakat melalui komunikasi tatap muka langsung, menggunakan media massa, bahkan melalui media sosial. Adapun hal-hal yang biasa dikeluhkan, di antaranya berkaitan dengan permasalahan pembangunan, konsep pariwisata, akses pendidikan dan kesehatan, serta permasalahan sosial lainnya. Selanjutnya, dalam praktik simulasi, peserta dibebaskan untuk memberikan pernyataan yang didapatkan dari hasil diskusi di antara peserta.

Capaian hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah peningkatan keterampilan proses pengelolaan informasi yang didapat oleh peserta pelatihan. *Outcome*-nya adalah aparatur peserta pelatihan dapat memanfaatkan keterampilan yang didapat dengan mempraktikkannya dalam bentuk tulisan berita yang dimuat di media massa dengan mengangkat permasalahan atau penjelasan yang berkaitan dengan potensi Pangandaran yang dapat diterima oleh masyarakat.



Gambar 3. Antusias peserta dalam pelatihan

Secara umum kegiatan ini dinilai cukup berhasil dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan hasil kegiatan pelatihan. Hal ini tergambarkan dari komentar, tanggapan, atau permintaan peserta yang menginginkan dilaksanakan kembali kegiatan serupa baik

dengan materi yang sama maupun yang berbeda. Ditinjau dari antusiasme para peserta, diperoleh gambaran bahwa materi yang disampaikan oleh fasilitator sesuai dengan kebutuhan para peserta, yaitu menginginkan pengetahuan secara kognitif, afektif, dan konatif mengenai pengelolaan informasi yang memiliki nilai berita yang dapat tercapai secara bertahap. Terkait dengan konteks teknik pengelolaan informasi yang bernilai berita bagi peserta, ketiga tahapan proses evaluasi di atas penting untuk memastikan bahwa naskah yang ditulis dalam bentuk berita telah sesuai dengan visi dan misi serta objektif lembaga. Pada saat yang sama apakah telah memenuhi keinginan dari beragam masyarakat atau tidak.

Dari sisi keberlanjutan program, untuk menguasai kemampuan dalam pengelolaan informasi yang memiliki nilai berita bukanlah hal mudah yang dapat dikuasai hanya dalam sekali kegiatan. Perlu upaya berkelanjutan dan berkesinambungan agar kemampuan pengelolaan informasi yang diimplementasikan dalam bentuk penulisan menjadi lebih baik. Keberlanjutan dapat dilakukan terutama oleh pihak internal, misalnya secara personal para aparatur mengasah terus kemampuan kognitif yang sudah didapat yang kemudian diteruskan dengan banyak berlatih dan praktik menulis. Adapun secara eksternal, pihak-pihak di luar aparatur terus memberikan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan menulisnya sebagai bagian kemampuan di bidang komunikasi. Salah satunya melalui pemberian pelatihan yang lebih profesional dan berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mengenai teknik pengelolaan informasi yang memiliki nilai berita sudah menunjukkan peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa pertanyaan seputar informasi yang dapat dijadikan bahan penulisan oleh para aparatur sipil negara Kabupaten Pangandaran sebagai indikator dimilikinya pengetahuan oleh peserta setelah mengikuti pelatihan ini.

Keterampilan dalam pembuatan tulisan untuk media massa di tingkat aparatur sipil negara Kabupaten Pangandaran masih tergolong rendah. Hal ini diindikasikan dari simulasi yang diberikan kepada peserta yang dapat menulis dengan cukup baik sekitar lima hingga sepuluh orang, padahal secara tugas keseharian di bagian layanan informasi dan komunikasi di unit kerjanya, ada beberapa peserta yang telah membuat tulisan artikel populer yang sifatnya masih terbatas untuk kalangan instansinya sendiri.

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan simpulan di atas terkait dengan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebaiknya kegiatan pelatihan teknik pengelolaan informasi yang mengandung nilai berita dapat dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan bagi aparatur sipil negara di lingkungan pemerintahan Kabupaten Pangandaran untuk menghasilkan jenis tulisan yang mengandung teknik pembentukan citra positif bagi instansi pemerintahan, seperti pelatihan penulisan berita, penulisan *press release*, dan artikel.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Riset, Pengabdian kepada Masyarakat dan Inovasi Universitas Padjadjaran, tim dosen Prodi Humas Fikom Unpad, mahasiswa prodi Humas angkatan 2013 yang terlibat, serta pihak pemerintahan Kabupaten Pangandaran yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini yang dikemas dalam kegiatan Super Camp 2016.

DAFTAR REFERENSI

- Hadini, I dan Puspitasari, D. (2012). *Strategi pembelajaran terpadu: Teori, konsep, dan implementasi*. Yogyakarta: Familia.
- Hutasoit. (2011). *Pelayanan publik: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Magna Script Publishing.
- Iriantara, Y. dan Surachman, A. Y. (2006). *Public relations writing: Pendekatan teoritis dan praktis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kusnadi, M., dan Kadarisman, S. (2005). *Pengantar bisnis dan wirausaha*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Prayudi. (2007). *Penulisan naskah public relations*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yusup, P. M. & Subekti, P. (2010). *Teori & praktik penelusuran informasi: Information retrieval*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group.

**PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENYUSUNAN RPJMD
BERBASIS PROKEMISKINAN DAN BERKEADILAN GENDER
DI DESA KUBU KECAMATAN KUBU KABUPATEN
KARANGASEM, BALI**

**THE TRAINING AND MENTORING IN THE PREPARATION OF
RPJMD BASED ON PRO-POVERTY AND GENDER EQUALITY IN
KUBU KARANGASEM VILLAGE, BALI**

Bandiyah

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Udayana, Denpasar
dyah_3981@yahoo.co.id

ABSTRACT

The training activities of Medium Term Village Program Plan (RPJMD) were conducted based on some problems of poverty and gender faced by the inhabitants of Kubu Karangasem Village. This training aimed to provide the capacity building in technical writing, elaborating, and analyzing of development planning problems faced by the village. In addition, it helped to alleviate the task of central and local government officials in producing good-quality RPJMD output by using the pro-poverty approach and gender equality as an effort of commitment by all parties in planning, budgeting, implementing, monitoring and evaluation of policy. The methods of activity used were training and mentoring in the preparation of RPJMD. The results of this activity showed that first the Kubu Village government officials were able to determine poverty indicators and conduct alternative analysis to solve the poverty problems faced by the inhabitants of the village. Second, the Kubu Village government officials were able to determine development planning budgets for women and children and also encourage women's involvement in planning and activities. Overall, the community-service activities succeeded in providing the knowledge and skills to facilitate the preparation of the RPJMD.

Key words: gender, poverty indicators, training, pro-poverty approach, RPJMD

ABSTRAK

Kegiatan pelatihan penyusunan Rencana Program Jangka Menengah Desa (RPJMD) dilatarbelakangi adanya sejumlah permasalahan kemiskinan dan bias gender di Desa Kubu Karangasem. Pelatihan ini bertujuan memberikan kemudahan baik dalam teknis penulisan, penjabaran, dan pemecahan analitis permasalahan perencanaan pembangunan yang dihadapi Desa Kubu. Kegiatan ini membantu meringankan tugas pemerintah pusat dan daerah dalam menghasilkan output RPJMD yang berkualitas. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan prokemiskinan dan berkeadilan gender sebagai upaya komitmen semua pihak dalam perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan. Metode kegiatan adalah pelatihan disertai pendampingan dalam penyusunan RPJMD. Dari kegiatan itu, pertama-tama, aparatur Desa Kubu dapat menentukan indikator kemiskinan dan melakukan analisis alternatif pemecahan tindakan kemiskinan desa. Kedua, aparatur Desa Kubu dapat menentukan anggaran perencanaan pembangunan untuk perempuan dan anak dan juga mendorong pelibatan perempuan dalam perencanaan dan kegiatan. Secara keseluruhan kegiatan ini dapat memberikan wawasan pengetahuan dan keterampilan untuk memudahkan penyusunan RPJMD.

Kata kunci: gender, indikator kemiskinan, pelatihan, prokemiskinan, RPJMD

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2005, sistem perencanaan pembangunan daerah di Indonesia mengalami perubahan yang cukup mendasar. Perubahan ini terjadi karena mulai diterapkannya otonomi daerah dalam sistem pemerintahan, artinya pemerintah daerah, termasuk pemerintah desa, diberikan sumber keuangan dan kewenangan lebih besar dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan di daerahnya masing-masing. Ditambah lagi sejak diterbitkannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 disusul Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2015 tentang Pemerintahan Desa diamanatkan bahwa pemerataan pembangunan harus dimulai dari desa.

Untuk mewujudkan pembangunan tersebut, pemerintah pusat memberikan dana desa yang sangat fantastik: masing-masing desa mendapatkan kurang lebih 1,4 miliar rupiah. Dana desa ini dapat dikelola dengan baik dan akuntabel apabila perencanaan pembangunan desa telah dibuat dengan benar dan tepat sasaran yang terbungkus dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD). Selain itu, penyusunannya berpedoman pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Desa (RPJPD). Namun, tidak semua aparat daerah bahkan desa dapat membuat RPJMD dengan baik dan tepat meskipun terdapat panduan secara teknis dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang diketuai oleh Bapennas.

Memulai pembangunan perlu diatur dan didorong dengan sistem perencanaan yang matang. Dalam teori ekonomi klasik *Ekonomi Liberal* (Deliarnov, 2010) dijelaskan bahwa penggunaan mekanisme pasar akan lebih efisien daripada campur tangan pemerintah. Negara maju, seperti Amerika dan Eropa, sudah menggunakan mekanisme pasar untuk faktor penggerak dalam pembangunannya. Tidak demikian halnya dengan Indonesia yang sebagai negara berkembang masih memerlukan perencanaan dalam setiap pembangunannya agar lebih cepat dan terarah. Alasannya antara lain *pertama*, karena mekanisme pasar belum berjalan secara sempurna, artinya kondisi masyarakat Indonesia banyak yang masih terbelakang dan belum mampu bersaing dengan golongan yang sudah maju dan mapan. *Kedua*, karena adanya ketidakpastian masa datang sehingga perlu disusun perencanaan pembangunan untuk mengantisipasi kemungkinan situasi buruk yang mungkin timbul di kemudian hari. *Ketiga*, perencanaan diperlukan untuk memberikan arahan dan koordinasi yang lebih baik terhadap para pelaku pembangunan baik di kalangan pemerintah, swasta, maupun masyarakat.

RPJMD menjadi fokus dalam studi ini dan menjadi salah satu dokumen perencanaan pembangunan yang wajib disusun oleh setiap pemerintahan di tingkat desa. Pembuatan RPJMD ini biasanya dilakukan dalam periode lima tahunan setelah pelantikan kepala daerah tingkat kota, kabupaten, dan provinsi serta kepala desa untuk tingkat wilayah desa. RPJMD bersifat lebih operasional, tetapi untuk mewujudkan perencanaan yang terpadu baik di tingkat nasional maupun di daerah dan desa, masing-masing harus diawali dengan pemilihan kepala daerah atau desa serentak seperti telah dilaksanakan oleh bangsa Indonesia pada Desember tahun 2015 dan gelombang kedua pada 15 Februari 2017. Hal ini setidaknya akan membuat masa tugas dan jadwal waktu perencanaan pada RPJM sama. Inilah sebenarnya yang dibutuhkan agar perencanaan pembangunan terintegrasi secara nasional dari tingkat pusat, lokal daerah, hingga tingkat desa.

Sebuah perencanaan tidak dapat menghasilkan pembangunan dengan baik sesuai dengan aspirasi masyarakat bilamana tidak dapat mengoptimalkan partisipasi masyarakat dalam proses penyusunan rencana tersebut. Tanpa pemanfaatan partisipasi masyarakat secara baik dan terarah, perencanaan yang disusun tidak dapat disesuaikan dengan

aspirasi dan keinginan masyarakat. Di samping itu, tanpa partisipasi masyarakat sulit pula diharapkan masyarakat akan mematuhi dan menjaga pelaksanaan rencana yang telah dibuat. Bahkan, tidak jarang terjadi masyarakat tidak memanfaatkan sepenuhnya apa yang telah dibangun oleh pemerintah. Oleh karena itu, sangat tepat kiranya dalam pembuatan RPJMD, partisipasi masyarakat dilibatkan dalam menentukan perencanaan pembangunan desa.

Menurut Syafrizal (2014), terdapat cara yang dapat dimanfaatkan untuk membangun partisipasi, yaitu dengan melakukan jaringan aspirasi masyarakat (jaringan asmara) dalam bentuk pertemuan, diskusi, dan seminar guna mendapatkan pandangan masyarakat tentang visi dan misi pembangunan yang diinginkan. Aspirasi masyarakat sebenarnya dapat juga dilakukan atau diserap pada saat pelaksanaan MUSREMBANG Desa yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004.

Salah satu contoh hasil survei desa di Kabupaten Karangasem adalah bahwa selama ini perencanaan dan penganggaran desa belum mencerminkan keberpihakan terhadap masyarakat miskin dan berkeadilan gender. Misalnya, ditemukan desa yang masih kebingungan menentukan kategori miskin dan pemahaman tentang kesetaraan gender. Karena itu, diperlukan sosialisasi tentang komitmen ini kepada semua pihak dalam rangka penyusunan perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan desa supaya berpihak pada masyarakat miskin dan berkeadilan gender. Menurut Ritonga (2009), kegiatan ini memerlukan 1) partisipasi warga miskin baik laki-laki maupun perempuan; 2) penggunaan data terpilah antara perempuan dan laki-laki; 3) penjangkauan aspirasi dan kebutuhan yang berprespektif pada kelompok miskin, perempuan, dan anak; 4) program dan kegiatan serta alokasi anggaran harus berprespektif kemiskinan dan gender.

Penyusunan RPJMD memang tidaklah mudah. Dibutuhkan perhatian khusus, *skill*, pengetahuan luas tentang perencanaan pembangunan serta kepekaan terhadap kondisi desa yang ditinggalinya. Di samping itu, umumnya banyak ditemukan di setiap desa di wilayah Indonesia bahwa tidak semua aparatur desa mulai dari kepala desa, sekretaris desa, beserta jajarannya berasal dari masyarakat kelas menengah berpendidikan tinggi yang memiliki segudang pengalaman dan *skill* keilmuan perencanaan. Karena itu, dalam penyusunan RPJMD diperlukan pelatihan dan pendampingan khusus, terutama bagi desa yang memiliki keterbatasan akses pada SDM, sarana, infrastruktur dan sebagainya seperti yang dialami oleh Desa Kubu Karangasem.

Berdasarkan analisis situasi yang diuraikan di atas serta melihat keprihatinan tersebut, perlu kiranya institusi akademis yang memiliki kemampuan dalam perencanaan pembangunan untuk membagikan, mentransfer ilmu dan keahlian melalui pelatihan dan pendampingan dalam rangka ikut serta membantu tugas pemerintah pusat dan daerah serta masyarakat desa dalam menjalankan otonomi desa melalui pelatihan penyusunan RPJMD. Kegiatan pelatihan RPJMD bertujuan menyelesaikan permasalahan kemiskinan desa dengan indikator kemiskinan dan teknis analisis tindakan pemecahan masalah yang sudah disediakan; membuka ruang keterlibatan perempuan dalam penyusunan RPJMD; mengalokasikan anggaran perencanaan yang lebih responsif gender.

Dengan dilaksanakan kegiatan ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat, yakni menambah referensi keilmuan guna memahami dan membuat perencanaan dalam konteks pembangunan; memberikan kemudahan teknis dan berpikir analitis dalam penyusunan RPJMD; memberi rekomendasi kepada pemerintah pusat, dalam hal ini Kementerian BAPPENAS untuk meninjau kembali aturan yang terkait dengan pelaksanaan RPJMD yang belum banyak menggali permasalahan real di desa sehingga desa bebas dari kendala dan kesulitan penyusunan RPJMD.

Dari berbagai permasalahan, tim dari Program Studi Ilmu Politik dibantu oleh mahasiswa program studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana memberikan sumbangsih berupa kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan sekaligus pendampingan penyusunan RPJMD bagi aparatur desa di Kecamatan Kubu Karangasem. Kegiatan pelatihan ini dilakukan dalam waktu yang terbatas sehingga tidak cukup untuk menyelesaikan permasalahan yang begitu banyak dalam menyusun RPJMD. Meskipun demikian, kegiatan ini memberikan harapan setidaknya aparatur Desa Kubu dapat mengetahui kunci dan poin-poin penting dalam membuat RPJMD yang berbasis prokemiskinan dan responsif gender. Di samping itu, tim juga mengundang kerja sama aparat desa dalam pembinaan dan pendampingan lanjutan pada ruang, waktu, dan kesempatan yang berbeda.



Gambar 1. Proses pelatihan dan pendampingan

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pelatihan dan pendampingan aparatur desa dalam menyusun RPJMD di Desa Kubu Karangasem. Kegiatan ini diawali dengan audiensi tim dengan aparat desa, disusul pelatihan serta pendampingan penulisan dan penyusunan RPJMD. Langkah pertama adalah melakukan survei dan audiensi kesiapan pelaksanaan pelatihan dengan menjaring aspirasi dari berbagai pihak Kecamatan Kubu, perwakilan kepala desa, juga tokoh masyarakat yang dianggap memiliki pengaruh perubahan di masyarakat. Dalam penjaringan aspirasi ini, akan dianalisis data kemiskinan, indikator pengukuran kemiskinan, dan kondisi sosial budaya masyarakat setempat terutama mengenai permasalahan gender. Dari aspirasi tersebut akan didapatkan gambaran permasalahan dan kondisi Desa Kubu yang sesungguhnya. Langkah kedua adalah memberikan penjelasan materi RPJMD dengan basis prokemiskinan dan berkeadilan gender. Langkah ketiga adalah menyelenggarakan pelatihan penulisan dan penyusunan RPJMD oleh masing-masing bidang dan program desa, disertai pendampingan dan konsultasi. Penyusunan RPJMD ini ditulis berdasarkan kondisi pembangunan desa secara real, bukan imajinatif.

Tabel 1
Tahapan kegiatan pengabdian

Tahapan	Kegiatan	Sasaran
----------------	-----------------	----------------

Tahap 1	Mengadakan ramah tamah dan audiensi dengan kepala desa, sekretaris desa, dan tiga perwakilan tokoh masyarakat di Desa Kubu.	Kepala desa, sekretaris desa, dan tiga perwakilan tokoh masyarakat
Tahap II	Mengidentifikasi permasalahan real dari hasil audiensi untuk membuat formulasi penyusunan RPJMD. Hasil identifikasi masalah tersebut dijadikan bahasan tersendiri oleh tim dalam mengelola penyusunan RPJMD yang prokemiskinan dan berkeadilan gender.	Ketua dan tim pengabdian Unud
Tahap III	Memberikan <i>workshop</i> materi penyusunan RPJMD disertai pendampingan dan konsultasi.	Kepala desa, staf jajaran desa, dan pengurus desa
Tahap IV	Menilai dan mengevaluasi hasil pelatihan penyusunan RPJMD.	Kepala desa, staf jajaran desa, dan tim pengabdian FISIP Unud

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pendampingan dan pelatihan RPJMD dilaksanakan pada Rabu, 23 Agustus 2017 di Desa Kubu Kecamatan Kubu Karangasem. Kegiatan ini dihadiri oleh 25 peserta yang terdiri atas kepala desa, sekretaris desa, ketua LPM, ketua LPD, staf aparatur desa, kepala bidang dan tim penyusunan RPJMD, kelian adat, kelian banjar, perwakilan PKK, tokoh masyarakat, tim dosen FISIP Unud, serta mahasiswa.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam waktu lima jam (pukul 09.00-13.00 WITA). Penyusunan RPJMD bukanlah sesuatu yang mudah karena dibutuhkan analisis data dan informasi real sesuai dengan kondisi desa yang sebenarnya. Karena itu, peserta sudah menyiapkan data dan informasi di bidangnya masing-masing sebelum pelatihan sehingga pada saat pelatihan tinggal mendiskusikan permasalahan untuk menjadi prioritas yang diajukan dalam draf RPJMD. Setelah penyusunan poin-poin draf RPJMD, hasilnya dipresentasikan di depan forum selama lima belas menit (tujuh menit presentasi dan delapan menit tanya jawab) dengan harapan tim pengabdian FISIP Unud dapat memberikan masukan dan arahan dari hasil kegiatan pelatihan. Evaluasi dilakukan di akhir kegiatan berdasarkan pembahasan hasil pembelajaran pelatihan penyusunan draf RPJMD yang sudah dikerjakan oleh masing-masing bidang desa. Kegiatan diselenggarakan di kantor kepala desa di ruang pertemuan Desa Kubu Kecamatan Kubu dengan didampingi oleh beberapa dosen dan mahasiswa FISIP Unud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini direspon sangat baik oleh kepala desa, staf aparatur desa, serta masyarakat Desa Kubu. Kondisi desa dengan SDM terbatas membutuhkan transfer

pengetahuan dan *skill* keilmuan dalam rangka memperbaiki kinerja pemerintahan desa guna menghasilkan produk RPJMD yang berkualitas. Alasan yang lain adalah, *pertama*, Kepala Desa Kubu, yang baru dilantik pada Juni 2017 lalu, minim pengalaman, kurang pengetahuan, dan *skill* tentang pengelolaan pemerintahan desa, terutama dalam menyusun rancangan pembangunan desa (RPJMD). *Kedua*, Desa Kubu tidak memiliki banyak potensi desa yang dapat menyumbangkan pendapatan asli desa (PAD). Kubu adalah daerah yang tandus. Selain itu, potensi desa hanya bersumber dari hasil wisata pantai berupa perikanan, wisata bawah air *diving and snorkling*, dan produksi gula aren tradisional yang hasilnya tidak mencukupi ekonomi masyarakat Kubu, ditambah lagi ketersediaan air, khususnya mata air, sangat kurang (akibat daerah kering dan tandus), hanya fasilitas sumur dan PDAM yang terkadang juga sering mati. *Ketiga*, sarana dan prasarana, seperti fasilitas kantor desa, kurang memadai, rusak, dan sempit. Kondisi tersebut dapat menghambat pelaksanaan roda pemerintahan desa. *Keempat*, pemahaman aparatur desa yang minim terhadap teknik analisis penyusunan RPJMD menentukan sasaran objek dan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan desa.



Gambar 2. Kantor perbekel/kepala Desa Kubu

Pada dasarnya, aparatur Desa Kubu sudah terbiasa menyusun RPJMD, karena setiap lima tahun sekali kegiatan ini rutin dilakukan. Namun, tidak jarang mereka mengalami kesulitan dalam memformulasikan permasalahan desa yang begitu banyak dan harus diinput dalam RPJMD, di samping sumber informasi dan data juga terbatas. Sebagai contoh, aparatur desa kesulitan menentukan kategori miskin karena perbedaan data dan informasi yang belum jelas terhadap sumber yang akan dipakai. Selain itu, penggunaan metodologi untuk pengolahan data kurang diperhatikan sehingga aparatur desa belum dapat menentukan permasalahan dengan skala prioritas. Hal ini berdampak pada perdebatan kusir di ruang rapat yang tidak pernah selesai terjawab. Karena itu, beberapa keluhan dan pertanyaan peserta yang muncul telah dikemas dengan materi pelatihan yang lebih mengedepankan tindakan konsultatif, menyediakan ruang partisipatif, dan melakukan analisis alternatif dalam pemecahan tindakan yang dilakukan pada masing-masing bidang kerja perumusan RPJMD yang sudah ditentukan.

Pemberian materi dilakukan secara singkat agar peserta lebih fokus pada pelatihan penulisan draf RPJMD. Untuk penulisan RPJMD pada kegiatan pengabdian ini, Desa Kubu menggunakan pola Permendagri No. 114 Tahun 2014. Pola ini dipakai karena lebih ringkas dibandingkan dengan RPJM versi Bappenas. Selain itu, penulisan dilakukan secara terpadu dengan melihat komponen-komponen perencanaan pembangunan desa

sesuai yang diperlukan seperti berkaitan dengan permasalahan desa yang dihadapi dan alternatif solusinya. Untuk efektivitas waktu peserta dibagi dalam beberapa kelompok berdasarkan bidang kerja masing-masing. Setiap bidang kerja, misalnya bidang pelaksanaan pembangunan desa, menuliskan dan memberikan input permasalahan pokok di bidangnya, mencari penyebab, menggali potensi desa yang dapat meminimalisasi persoalan tersebut. Setelah itu, menentukan bagaimana alternatif tindakan yang layak dan tepat untuk mengatasi persoalan di bidangnya masing-masing. Cara menyusun kegiatan seperti ini tentu akan memudahkan penyusunan strategi kebijakan dan arah pembangunan Desa Kubu. Format kegiatan tersebut dicontohkan dalam lembaran di bawah ini.

No	Masalah	Penyebab	Potensi	Alternatif Tindakan	Tindakan yang layak
1.	2.	3.	4.	5.	6.

Gambar 3. Format kajian dan analisis alternatif Rencana Tidak Pemecahan Masalah per bidang kerja

Dalam menyusun dan merumuskan RPJMD, Desa Kubu diarahkan menggunakan strategi kebijakan dan arah keuangan desa. Strategi ini menjadi cara atau jalan terbaik untuk mencapai tujuan dan sasaran pembangunan desa dengan visi misi desa yang telah ditetapkan semula dalam rencana tersebut. Tanpa menggunakan strategi, maka mustahil tujuan pembangunan dapat dicapai. Dengan strategi akan dapat pula disusun beberapa kebijakan, program, dan kegiatan desa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Syafrizal (2008) bahwa strategi pembangunan yang digunakan dalam perumusan RPJMD harus diformulasikan dengan memerhatikan kondisi umum desa serta sasaran pembangunan yang ingin dicapai.

Analisis kondisi umum desa dapat dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan sebuah strategi pembangunan yang dapat digunakan oleh setiap desa agar pembangunan desa lebih terarah. Desa Kubu memerlukan strategi pembangunan dengan teknis analisis SWOT yang penekanannya pada empat aspek, yakni kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Keuntungan penggunaan analisis SWOT adalah dapat memuat analisis kondisi umum desa menjadi lebih tajam dan terarah pada aspek-aspek yang berkaitan dengan penyusunan perencanaan pembangunan.

Sebagai desa yang tidak banyak memiliki potensi, Desa Kubu dapat bergerak melakukan inovasi-inovasi baru dalam membangun desa agar perubahan dan kemandirian desa dapat diwujudkan. Salah satu yang dilakukan oleh Desa Kubu adalah memanfaatkan pantai sebagai destinasi wisata yang dibalut dengan penyewaan vila, *diving*, dan *snorkling* lengkap dengan pemandunya. Dengan demikian, Kubu dikenal dengan desa yang memiliki vila-vila berjejeran di sepanjang pinggir pantai yang indah.

Namun, vila ini bukan milik warga desa setempat, melainkan milik warga asing yang berkolaborasi dengan salah satu pengusaha Bali.

Untuk mendapatkan target pelatihan penyusunan RPJMD berbasis prokemiskinan dan berkeadilan gender, para peserta diarahkan untuk menerapkan prinsip-prinsip perencanaan dan penganggaran yang berpihak pada kelompok miskin, kelompok perempuan, dan anak sebagai bentuk responsif gender. Sebagai gambaran, masyarakat Kubu sebagian besar adalah kaum pendatang/pengungsi letusan Gunung Agung pertama tahun 1963. Letusan Gunung Agung yang cukup parah menyebabkan daerah sangat kering. Masyarakat yang tinggal di Desa Kubu kebanyakan bekerja di luar Kubu karena tidak banyak lahan pertanian yang dapat digarap untuk perekonomian. Akhirnya, kemiskinan yang terjadi.

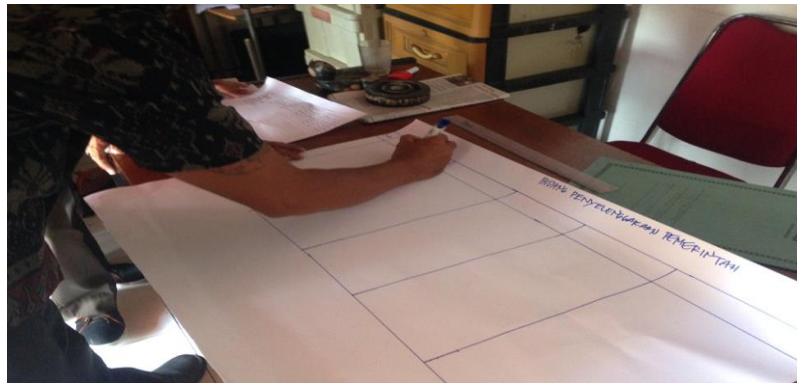
Memang agak sulit untuk menentukan data dan indikator kemiskinan masyarakat desa dan berkeadilan gender. Dalam hal ini indikator kemiskinan menggunakan data dari Kementerian Sosial. Di samping itu, para peserta dipandu untuk menggunakan langkah-langkah berikut. *Pertama*, warga miskin laki-laki dan perempuan harus menjadi partisipan dalam semua perencanaan, penganggaran, dan monitoring karena ketiganya merupakan prasyarat penting dalam RPJMD. Aktivitas ini dapat dilakukan di tingkat banjar pada musyawarah desa dan rapat desa agar aspirasi dan suara masyarakat miskin dan suara kaum perempuan dapat didengar dan direspon dengan baik. *Kedua*, setiap pelaksanaan program kegiatan desa harus melibatkan warga miskin, perempuan, dan anak sebagai responsif gender. Hal ini dilakukan agar perempuan dan anak-anak mengetahui dan merasakan manfaat dari program desa. *Ketiga*, dalam menyusun RPJMD, harus dialokasikan anggaran untuk warga miskin dan diberi keadilan pada perempuan dan anak (responsif gender). Anggaran tersebut dapat berbentuk program pemberdayaan masyarakat atau bantuan sosial masyarakat lainnya. Program pemberdayaan dapat meningkatkan taraf hidup warga miskin dan kaum perempuan menjadi lebih berdaya dan mengurangi kemiskinan. Apabila APBD berjumlah minimum, perlu ada pengajuan dana pemberdayaan kemiskinan kepada pemerintah kabupaten atau pusat, bahkan dapat dilakukan pengajuan kepada lembaga swadaya masyarakat (LSM) atau NGO asing yang mendorong dan mendukung kegiatan seperti itu.

APBD Desa Kubu yang jumlahnya sangat kecil, kurang lebih Rp50 juta, dirasakan belum cukup untuk memenuhi kebutuhan warga miskin di Desa Kubu. Sebagian besar warga Kubu bekerja sebagai peternak dan nelayan. Namun, masyarakat Kubu mampu memanfaatkan laut sebagai objek wisata dan pembangunan vila di pinggir pantai. Hasil dari pajak wisata inilah yang turut menyumbangkan APBD yang cukup besar dibandingkan dengan hasil alam yang lainnya.



Gambar 4. Diskusi para peserta pelatihan

Sayangnya, kenyataannya perempuan yang melibatkan diri dalam kegiatan pengabdian ini hanya dua orang. Kendati demikian, keaktifan dalam penyusunan RPJMD tidak kalah saing dengan laki-laki. Upaya responsif gender memang harus dimulai dari tahap partisipasi musyawarah di tingkat banjar/dusun sampai ke tingkat desa. Perempuan harus terlibat pula mengawal penyusunan RPJMD sampai benar-benar dana desa dialokasikan untuk meningkatkan kesejahteraan, pemberdayaan perempuan dan anak dalam program desa.



Gambar 5. Pendampingan penyusunan draf RPJMD



Gambar 6. Para peserta dan tim

Banyak di antara aparatur desa yang belum mengerti makna kata-kata yang tertulis di setiap format kajian pada saat pendampingan penyusunan draf RPJMD. Hal ini karena aparatur desa belum terbiasa menggunakan format tersebut. Karena itu, sering terjadi kebingungan misalnya dalam mencari potensi desa dan bagaimana alternatif tindakannya. Meskipun sebenarnya format ini terbilang mudah untuk diaplikasikan, yang diperlukan adalah analisis data yang akurat untuk memudahkan input penulisan dan pelatihan secara kontinu. Dengan keterbatasan aparatur Desa Kubu, metode ini diberikan paling tidak sebagai pengenalan terutama bagi tim penyusun RPJMD agar dapat memahami hal-hal penting yang harus diperhatikan dan diinput dalam menyusun RPJMD. Sebenarnya, banyak di antara aparatur desa yang antusias menanyakan dan berkonsultasi terkait dengan permasalahan di bidangnya. Selama ini di Desa Kubu belum pernah ada kegiatan yang memberikan ruang konsultasi dan pendampingan intensif dalam merumuskan program desa.

Meskipun pemerintah pusat telah menyediakan tenaga pendamping desa yang diseleksi secara ketat di semua wilayah kabupaten dan kota di Indonesia, di lapangan banyak ditemukan pendamping desa yang tidak berfungsi dan belum bekerja secara maksimal dalam mendampingi desa sehingga ditemukan desa yang masih tertinggal dalam hal informasi, teknologi, dan pembangunan lainnya, seperti yang terjadi di Desa Kubu di Kecamatan Kubu.

Terdapat beberapa temuan pendamping desa. *Pertama*, karakter pendamping desa masih individualisme, kurang bersosialisasi dengan masyarakat. *Kedua*, pengetahuan pendamping desa terkait dengan kondisi dan ruang lingkup desa minim sehingga pendamping desa tidak dapat bekerja sama dalam membangun desa. Hal ini mengesankan pekerjaan yang sia-sia.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan dan pendampingan merupakan salah satu kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diperlukan oleh masyarakat desa yang belum berdaya. Metode analitis terhadap tindak pemecahan masalah adalah metode sederhana yang dapat diterapkan dengan mudah oleh bidang pemerintahan desa masing-masing untuk membuat draf RPJMD. Kebiasaan ini dapat dimulai dengan melakukan latihan penyusunan draf tersebut. Persoalan desa memerlukan perhatian semua pihak dan kerja sama di antara beberapa elemen, baik dari institusi pemerintah daerah, akademisi, swasta, maupun masyarakat agar otonomi desa segera terwujud.

Beberapa rekomendasi dalam kegiatan pengabdian ini antara lain sebagai berikut. *Pertama*, pendamping desa sebaiknya mempunyai pengalaman, *skill*, dan diberikan tugas khusus dalam mendampingi pembuatan RPJMD. Tenaga pendamping desa tidak hanya didasarkan pada modal intelektualitas, tetapi juga memiliki keterikatan jiwa sosial dengan desa sehingga transfer ilmu dari kaum intelektual dapat mudah disampaikan kepada aparatur desa dan masyarakat. *Kedua*, Kementerian BAPPENAS sebaiknya meninjau kembali aturan terkait pelaksanaan RPJMD. Misalnya, pedoman dan acuan RPJMD dibuat secara detail disertai contoh yang dapat memudahkan aparat desa. *Ketiga*, atas permintaan ketua LPM dan kepala desa, pendampingan lanjutan dapat dilakukan untuk membimbing dan mengevaluasi hasil kerja mereka dalam menyusun draf RPJMD.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini terselenggara berkat bantuan banyak pihak. Karena itu, tim mengucapkan terima kasih kepada aparatur Desa Kubu Karangasem, tokoh masyarakat Desa Kubu, Ketua LPM Universitas Udayana, dan mahasiswa program studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana.

DAFTAR REFERENSI

- Deliarnov. (2010). *Perkembangan pemikiran ekonomi* (Edisi Revisi ke-3). Jakarta: Rajawali Press.
- Irwan, T.R. (2009). *Perencanaan dan penganggaran keuangan daerah di Indonesia*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM Press.
- Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2015 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Syafrizal. (2014). *Perencanaan pembangunan daerah dalam era otonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

PROGRAM PENDAMPINGAN PSIKOLOGIS BAGI REMAJA PSAA CEGER DAN TEBET, JAKARTA: ANALISIS KEBUTUHAN

THE PSYCHOLOGICAL DEVELOPMENT PROGRAM FOR ADOLESCENTS IN PSAA CEGER AND TEBET, JAKARTA: A NEEDS ANALYSIS

Penny Handayani, Anissa Azura

Fakultas Psikologi

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

JL. Jenderal Sudirman 51 Jakarta 12930 Indonesia

penny.handayani@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Putra Utama 3 and 4 are units of DKI Jakarta Social Service that provide alternative foster care for adolescents. As substitute for parents, PSAA is responsible for fulfilling the needs of the foster kids. Unfortunately, the service provided is inadequate, both from the quantity and the quality of the caregivers. That is, even though the kids' physical needs are met, their psychological needs are often neglected. As a result, problems emerge, including the feeling of apprehension about their future after leaving the orphanage, which were worsened by their poor social and academic ability. These problems seem to stem from low level of self-efficacy, namely one's confidence in the ability in organizing and carrying out actions needed to attain certain result, which in this case is to be able to survive outside the orphanage. As a means of intervention, a psychological development program was planned. To ensure the program effectiveness, a need analysis was carried out. The result showed that the skills needed by the kids include understanding oneself, positive attitude, understanding one's learning style, time management, self-discipline, communication, teamwork, and goal-setting. Similar to adolescents in general, the kids' relationship with their significant others greatly affect their emotion and motivation. Meanwhile, their idea about their future was not yet concrete or focused. Different approaches to the boys and girls were applied in executing the program, although generally, the use of video and game effectively was able to catch their attention. In order for the intervention to be thorough, the program was also provided to the caregivers.

Key words: self-efficacy, foster care, psychological development, caregivers, adolescents

ABSTRAK

Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Putra Utama 3 dan 4 adalah Unit Pelayanan Teknik Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta yang memberikan pelayanan pengasuhan alternatif bagi remaja. Sebagai pengganti orangtua, PSAA bertanggung jawab atas pemenuhan hak anak-anak yang ditampungnya. Namun pada kenyataannya, layanan yang diberikan cenderung kurang memadai, baik dari segi kuantitas maupun kualitas pengasuh, sehingga walaupun kebutuhan fisik anak asuh terpenuhi, kebutuhan psikologis mereka cenderung terabaikan. Akibatnya, sejumlah masalah muncul, seperti kekhawatiran akan masa depan selepas dari panti, yang diperberat oleh kendala kemampuan sosial dan akademis. Permasalahan ini berkaitan erat dengan rendahnya *self-efficacy*, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai hasil tertentu, yang dalam kasus ini berkaitan dengan kemampuan menjalani hidup di luar panti. Sebagai bentuk intervensi, disusun program pengabdian kepada masyarakat berbentuk pendampingan psikologis. Agar program tepat sasaran, analisis kebutuhan dilakukan terlebih dahulu. Hasilnya menunjukkan bahwa keterampilan yang dibutuhkan oleh remaja panti meliputi mengenal diri, sikap positif, mengenal gaya belajar,

manajemen waktu, disiplin diri, komunikasi, kerja sama, dan menetapkan tujuan. Sebagaimana remaja pada umumnya, hubungan dengan orang-orang terdekat memiliki pengaruh penting terhadap kondisi emosi dan motivasi remaja panti. Selain itu, diketahui pula bahwa mereka belum memiliki gambaran masa depan yang konkret dan fokus. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan dan media pembelajaran yang interaktif dan efektif untuk menarik perhatian mereka. Agar intervensi bersifat menyeluruh, pendampingan juga diberikan bagi pengasuh sebagai mitra keberlangsungan program.

Kata Kunci: keyakinan diri, panti sosial asuhan anak, pendampingan psikologis, pengasuh, remaja

PENDAHULUAN

Panti Sosial Asuhan Anak (selanjutnya disebut PSAA) merupakan Unit Pelaksana Teknik (UPT) Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta yang memiliki tugas pokok dan fungsi memberikan pelayanan sosial berupa perawatan, pengasuhan, dan pembinaan bagi anak-anak yang mengalami masalah sosial, yaitu anak yang telantar (tidak memiliki orangtua, ayah, ibu, atau keluarga) dan tidak mampu secara ekonomi. Dari sejumlah PSAA yang terdapat di Jakarta, dua di antaranya ialah PSAA Putra Utama 3 di Tebet yang dikhususkan untuk perempuan, dan PSAA Putra Utama 4 di Ceger yang dikhususkan untuk laki-laki. Jenjang usia yang menjadi cakupan kerja kedua PSAA tersebut ialah remaja pada rentang usia pelajar SMP dan SMA/SMK.

Sebagai institusi, PSAA adalah salah satu bentuk pengasuhan alternatif, yaitu pengasuhan oleh pihak-pihak di luar keluarga inti atau kerabat anak yang berbasis tempat tinggal. Pengasuhan alternatif bertujuan menyediakan lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang anak, kelekatan (*attachment*), dan permanensi atau pengasuhan jangka panjang berbasis keluarga melalui keluarga pengganti (Lampiran Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia (Permensos RI) No. 30/HUK/2011, 2011). Di samping itu, PSAA berperan sebagai pengganti orangtua bagi anak-anak yang ditampungnya, bertanggung jawab atas pemenuhan hak anak-anak tersebut sehingga potensi dan kapasitas belajar anak pulih kembali dan mereka dapat berkembang secara wajar (Kementerian Sosial Republik Indonesia, n. d.). Hal ini sejalan dengan pendapat Borualogo (2004) yang mengemukakan bahwa panti asuhan berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya.

Namun pada kenyataannya, layanan pengasuhan di panti asuhan cenderung kurang memadai. Hal ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Pertama, terbatasnya kapasitas pengasuh (Rifai, 2015). Pengasuh selayaknya mampu mengenali kebutuhan emosional, sosial, dan budaya anak sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya (Lampiran Permensos RI No. 30/HUK/2011, 2011). Walaupun demikian, kenyataannya tidaklah selalu seperti yang diharapkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 2006--2007 di Nangroe Aceh Darussalam (NAD), Jawa Tengah, Sulawesi Utara, Kalimantan Barat, Nusa Tenggara Barat, dan Maluku oleh *Save the Children* dan Kementerian Sosial dengan dukungan UNICEF, ditemukan bahwa pengetahuan mengenai situasi anak asuh dan pola pengasuhan yang ideal masih minim dimiliki oleh para pengurus panti (Lampiran Permensos RI No. 30/HUK/2011, 2011).

Faktor yang kedua berkaitan dengan jumlah pengasuh yang tidak seimbang dengan jumlah anak asuh (Rifai, 2015), padahal idealnya terdapat minimal satu orang pengasuh untuk lima anak di PSAA dan dalam melaksanakan tugasnya, pengasuh tidak merangkap tugas lain demi pengasuhan yang optimal (Lampiran Permensos RI No. 30/HUK/2011, 2011). Kondisi yang tidak seimbang mengakibatkan hubungan antara

anak dan pengasuh sebagai pengganti orangtua tidak terbangun sehingga anak tidak mendapat perhatian secara individual dari pengasuh. Hampir semua ditujukan untuk memenuhi kebutuhan kolektif, khususnya kebutuhan materi sehari-hari, tetapi kebutuhan emosional dan pertumbuhan anak asuh kurang terpenuhi.

Keterbatasan dukungan yang diterima selama berada di panti, disertai dengan hubungan yang berjarak dengan keluarga dan kekhawatiran akan kehilangan teman setelah keluar dari panti menimbulkan kecemasan pada diri anak, khususnya terkait masa depan mereka ketika telah lulus SMA dan harus hidup di luar panti (Lampiran Permensos RI No. 30/HUK/2011, 2011). Kecemasan terkait masa depan ini dirasakan baik oleh anak asuh maupun pengasuh PSAA Putra Utama 3 dan 4. Para pengasuh khususnya merasa bahwa remaja di kedua panti tersebut belum memiliki gambaran masa depan yang jelas. Dari hasil wawancara awal terhadap pengasuh di PSAA Putra Utama 3 dan 4, terungkap pula bahwa hal ini diperberat dengan adanya kendala dari segi akademis dan sosial para remaja panti. Dari segi akademis, para pengasuh panti memerhatikan masalah motivasional pada diri remaja panti. Setelah dilakukan wawancara lebih jauh dengan anak asuh, diketahui bahwa terdapat rasa tidak berdaya (*helplessness*) pada diri remaja panti terkait prospek masa depan mereka yang menyebabkan mereka tidak tergerak untuk memperoleh prestasi yang optimal di sekolah. Sementara itu, dari segi sosial, ada kecenderungan rendah diri pada remaja panti dan rendahnya kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan di luar panti. Terdapat sejumlah contoh kasus para remaja panti yang sulit mengontrol emosi mereka ketika mengalami masalah dan kurang mampu mengekspresikan diri di luar lingkungan panti asuhan. Penilaian ini didukung oleh hasil wawancara dengan anak asuh dari kedua panti tersebut yang mengungkapkan bahwa mereka memiliki rasa takut akan kegagalan membina hubungan sosial di luar panti asuhan.

Jika diamati, permasalahan-permasalahan yang dialami oleh para remaja panti tersebut berkaitan erat dengan *self-efficacy* mereka terkait masa depan, termasuk kehidupan sosial di luar panti. *Self-efficacy* merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan diri dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai hasil tertentu (Bandura, 1997). Papalia dan Feldman (2011) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang bahwa ia memiliki apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan. Sementara itu, menurut Santrock (2011, 2014), *self-efficacy* ialah keyakinan seseorang bahwa ia mampu menguasai situasi dan meraih hasil yang diinginkan. Sebaliknya, lawan dari *self-efficacy* ialah *helplessness*, yaitu perasaan tidak mampu mengendalikan situasi yang dialami (Santrock, 2011, 2014).

Sebagai bentuk intervensi terhadap masalah *self-efficacy* ini, disusun suatu program pengabdian kepada masyarakat berbentuk pendampingan psikologis yang berlangsung selama satu tahun di PSAA Putra Utama 3 dan 4. Dalam program pendampingan psikologis ini, para remaja panti dibekali sejumlah keterampilan yang dapat mendukung kesiapan mereka menghadapi masa depan. Agar program yang disusun tepat sasaran, analisis kebutuhan pun perlu dilakukan terlebih dahulu.

Analisis kebutuhan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang empat hal. Pertama, keterampilan apa saja yang perlu dimiliki oleh remaja panti untuk mengatasi masalah *self-efficacy* mereka dalam menghadapi masa depan. Kedua, bagaimana gambaran diri dan gambaran masa depan yang dimiliki oleh remaja panti. Ketiga, gambaran permasalahan apa yang dihadapi oleh remaja panti, baik terkait diri, sosial, maupun akademis. Keempat, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran seperti apa yang sesuai dengan remaja panti agar proses pembelajaran berjalan lebih optimal. Secara ringkas, tujuan pengabdian ini ialah dilakukannya analisis kebutuhan untuk

mengetahui lebih dalam mengenai karakteristik remaja panti dan materi pendampingan yang mereka butuhkan sehingga dapat disusun sebuah program pendampingan yang tepat guna.

METODE PELAKSANAAN

Pertemuan pertama dengan remaja panti dilakukan secara terpisah, yaitu pada tanggal 12 Februari 2017 di PSAA Putra Utama 3 Tebet untuk remaja perempuan dan 19 Februari 2017 di PSAA Putra Utama 4 Ceger untuk remaja laki-laki. Pertemuan ini dihadiri oleh 48 orang remaja panti perempuan dan 29 orang remaja panti laki-laki.

Di PSAA Putra Utama 3 Tebet (remaja panti perempuan), kegiatan analisis kebutuhan diawali dengan pengenalan dan permainan *ice breaking* untuk menarik atensi remaja panti sebagai peserta pendampingan sekaligus mencairkan suasana di antara peserta pendampingan dan fasilitator. Pada sesi berikutnya, yaitu sesi Harapan dan Kekhawatiran, peserta dibagikan tiga lembar *post-it* dan diminta untuk menuliskan harapan dan kekhawatirannya dalam tiga area: diri, sekolah, dan hubungan dengan orang lain. Peserta kemudian mendiskusikannya di dalam kelompok kecil berisi 7-8 orang, dengan dimoderatori oleh pendamping kelompok. Dalam diskusi tersebut, peserta secara bergantian membacakan tulisan mereka dan dibimbing untuk mengidentifikasi permasalahan yang menghambat pencapaian harapan mereka atau menimbulkan kekhawatiran, sehingga akhirnya mampu menemukan solusi. Pendamping kelompok berperan melakukan *probing* dan mengarahkan diskusi agar peserta menemukan solusi yang bersifat mandiri berupa suatu keterampilan atau hal yang dapat dipelajari. Contohnya, ketika peserta mengidentifikasi kurangnya dukungan sebagai sumber masalah mereka dalam menjaga semangat belajar, maka pendamping kelompok akan mendorong mereka untuk menemukan solusi agar semangat belajar dapat tetap terjaga walaupun dukungan dari sekitar minim. Hal ini dilakukan untuk melatih peserta panti bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan tidak terus bergantung pada orang lain dan menjadikan hal-hal di luar dirinya sebagai alasan.

Seusai diskusi, peserta diminta untuk menempelkan lembar harapan dan kekhawatiran mereka pada pohon yang disediakan. Kemudian, perwakilan setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi mereka kepada forum besar. Topik-topik pembelajaran yang muncul kemudian diurutkan bersama-sama dari yang paling penting dan disepakati.

Kegiatan diakhiri dengan pengisian lembar biodata dan deskripsi diri oleh peserta. Lembar biodata diberikan dengan tujuan untuk mengetahui riwayat pribadi, pendidikan, dan kesehatan peserta, sementara lembar deskripsi diri bertujuan menggali aspek-aspek diri peserta secara individual, seperti sumber motivasi dan cita-cita, sekaligus secara tidak langsung mendorong peserta untuk berpikir reflektif.

Di PSAA Putra Utama 4 Ceger (remaja panti laki-laki), kegiatan berjalan hampir serupa. Hanya saja, diskusi dalam kelompok kecil dihentikan lebih awal karena situasi menjadi kurang kondusif. Diskusi menjadi lebih efektif ketika dilakukan dalam satu kelompok besar.

HASIL DAN DISKUSI

Diskusi Harapan dan Kekhawatiran

Berdasarkan hasil diskusi di PSAA Putra Utama 3 oleh remaja panti perempuan, disepakati tujuh topik pendampingan dari yang paling penting sebagai berikut: (1) mengenal diri, (2) sikap positif, (3) gaya belajar, (4) manajemen waktu, (5) disiplin diri,

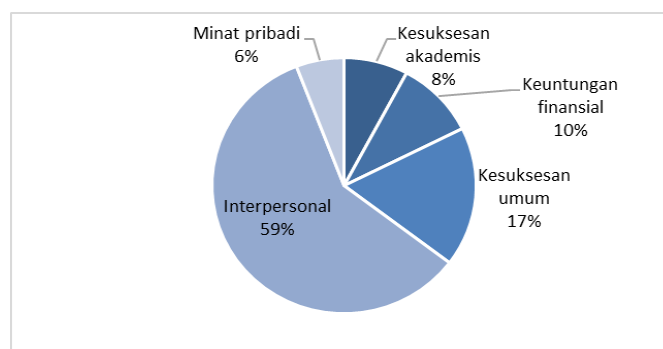
(6) komunikasi, dan (7) kerja sama. Sementara itu, dari hasil diskusi di PSAA Putra Utama 4 oleh remaja panti laki-laki disepakati empat topik pendampingan dari yang paling penting berikut: (1) mengenal diri, (2) menetapkan tujuan, (3) kerja sama, dan (4) komunikasi.

Hasil Analisis Deskripsi Diri

Dari formulir deskripsi diri, diperoleh data yang meliputi tiga area: (1) gambaran diri, (2) gambaran akademis, dan (3) gambaran masa depan. Terhadap data yang diperoleh, dilakukan analisis koding dan kategorisasi dengan memisahkan data antara perempuan dan laki-laki mengingat rangkaian program pendampingan akan dilaksanakan secara terpisah. Adapun hasil pengolahan terhadap data yang diperoleh adalah sebagai berikut.

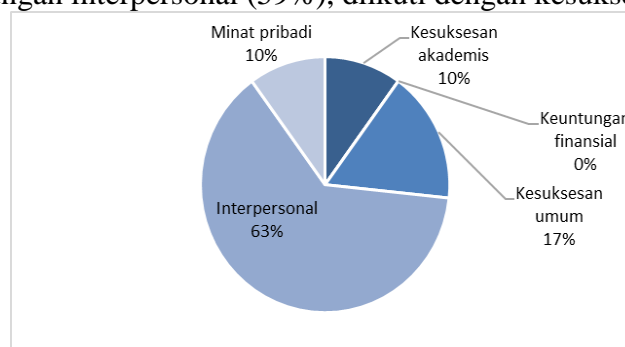
Gambaran diri

Area ini meliputi hal-hal yang membuat remaja panti merasa senang dan sedih, serta sifat-sifat yang ingin mereka perbaiki dari diri mereka. Hal-hal yang menimbulkan rasa senang terbagi menjadi lima kategori, yaitu (1) kesuksesan akademis (contoh: mendapat nilai bagus, mendapat peringkat atas), (2) keuntungan finansial (contoh: mendapat uang), (3) kesuksesan umum (contoh: mencapai apa yang diinginkan, berhasil), (4) interpersonal (contoh: bertemu teman, berkumpul dengan keluarga, melihat teman bahagia), (5) minat pribadi (contoh: melakukan hobi, mempelajari sesuatu). Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.



Grafik 1. Hal yang menimbulkan rasa senang (laki-laki)

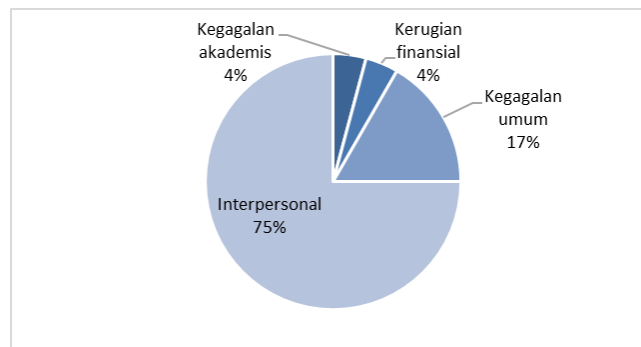
Pada remaja panti laki-laki, hal yang paling dinilai menimbulkan rasa senang ialah interaksi atau hubungan interpersonal (59%), diikuti dengan kesuksesan umum (17%).



Grafik 2. Hal yang menimbulkan rasa senang (perempuan)

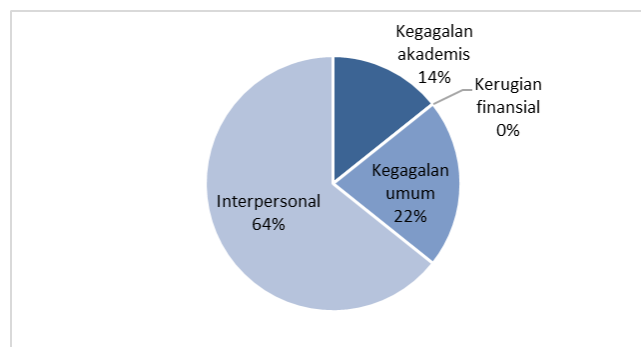
Seperti halnya pada remaja panti laki-laki, interaksi atau hubungan interpersonal juga menjadi hal yang paling dinilai menimbulkan rasa senang (63%). Akan tetapi, pada remaja perempuan, hal yang berkaitan dengan keuntungan finansial tidaklah muncul sebagai hal yang dipandang menimbulkan rasa senang.

Sementara itu, hal-hal yang menimbulkan rasa sedih terbagi menjadi empat: (1) kegagalan akademis (contoh: mendapat nilai jelek, tidak menguasai pelajaran), (2) kerugian finansial (contoh: kehilangan uang, kehilangan barang), (3) kegagalan umum (contoh: banyak masalah, tidak mendapat apa yang diinginkan), dan (4) interpersonal (contoh: bermasalah dengan teman, melihat orangtua bersedih). Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.



Grafik 3. Hal yang menimbulkan rasa sedih (laki-laki)

Sejalan dengan analisis sebelumnya terkait hal yang menimbulkan rasa senang, masalah interaksi atau hubungan interpersonal juga menjadi hal yang dianggap paling menimbulkan rasa sedih (75%), diikuti dengan kegagalan umum (17%).



Grafik 4. Hal yang menimbulkan rasa sedih (perempuan)

Begitu pun pada remaja perempuan. Masalah interaksi atau hubungan interpersonal juga menjadi hal utama yang menimbulkan rasa sedih (64%), diikuti dengan kegagalan umum (22%). Lagi-lagi, aspek finansial tidak muncul sebagai hal yang menimbulkan rasa sedih pada remaja panti perempuan.

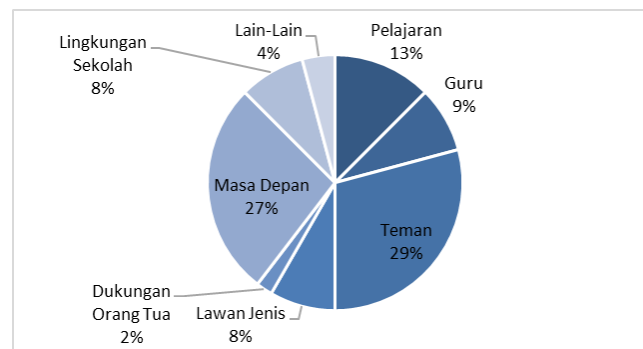
Para remaja panti juga diminta untuk menuliskan sifat yang ingin mereka ubah dari diri mereka. Pada remaja panti laki-laki, sifat yang ingin diubah meliputi sifat-sifat berikut (berurutan dari respon paling banyak ke paling sedikit): malas, egois, mudah terbawa emosi, kurang percaya diri, boros, kurang daya tangkap, dan kurang sopan. Adapun sifat lainnya, yang masing-masing hanya meliputi satu respon, meliputi ceroboh,

keras kepala, kurang bertanggung jawab, mudah menyerah, mudah terpengaruh, ragu-ragu, sombong, dan sulit menjaga kepercayaan.

Di lain pihak, pada remaja panti perempuan, sifat yang ingin diubah meliputi sifat-sifat berikut (berurutan dari respon paling banyak ke paling sedikit): malas, kurang percaya diri, mudah terbawa emosi, dan egois. Adapun sifat lainnya, yang masing-masing hanya meliputi satu respon, meliputi gengsi dan kurang sopan.

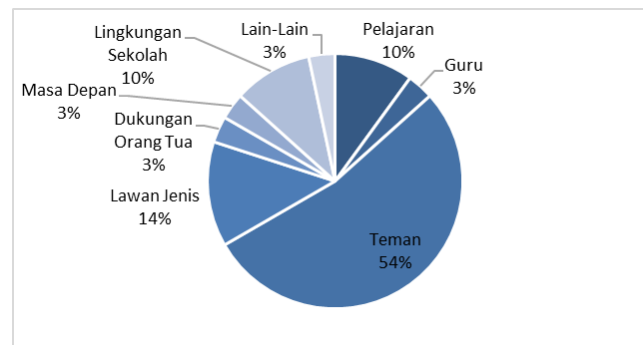
Gambaran akademis

Area ini meliputi motivasi bersekolah dan hambatan berprestasi yang dirasakan oleh para remaja panti.



Grafik 5. Motivasi bersekolah (laki-laki)

Pada Grafik 5, kategori pelajaran meliputi keinginan belajar/menuntut ilmu dan kegembiraan terhadap pelajaran tertentu. Kategori lingkungan sekolah meliputi perasaan senang berada di sekolah dan perasaan bebas. Kategori lain-lain meliputi keinginan untuk segera lulus dan mendapatkan uang jajan.



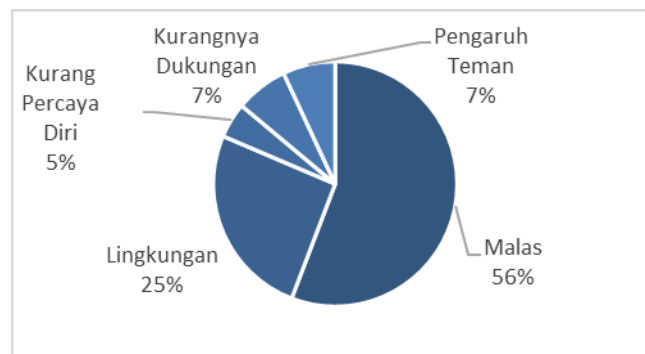
Grafik 6. Motivasi bersekolah (perempuan)

Pada Grafik 6, kategori pelajaran meliputi keinginan belajar/menuntut ilmu dan kegembiraan terhadap pelajaran tertentu. Kategori lingkungan sekolah meliputi perasaan senang keluar dari lingkungan panti dan adanya fasilitas wi-fi di sekolah. Kategori lain-lain meliputi keinginan untuk membuat orang lain bangga. Di samping itu, ditemukan satu respon yang menyatakan bahwa ia tidak memiliki alasan untuk semangat bersekolah.

Sebagaimana remaja umumnya, teman merupakan sosok yang penting bagi para remaja panti sehingga teman pun menjadi sumber motivasi terbesar bagi mereka untuk bersekolah. Pada remaja panti laki-laki, tiga sumber motivasi terbesar ialah teman (29%), masa depan (27%), dan pelajaran (13%). Sementara itu, pada remaja perempuan, tiga

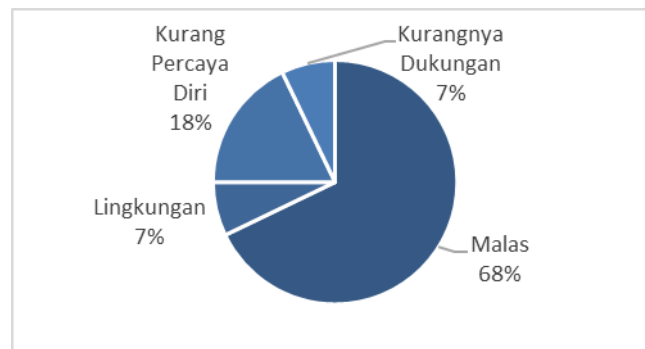
sumber motivasi terbesar ialah teman (54%), lawan jenis (14%), dan pelajaran (10%). Perbedaan yang mencolok terlihat pada remaja panti perempuan, proporsi teman sebagai sumber motivasi hampir dua kali lipat dibandingkan dengan pada remaja panti laki-laki. Akan tetapi, proporsi remaja panti laki-laki yang menuliskan masa depan yang lebih baik sebagai sumber motivasi bersekolah jauh lebih besar dibandingkan dengan remaja panti perempuan, yaitu sekitar sembilan kali lipat.

Para remaja panti juga diminta untuk mengemukakan hal yang menghambat mereka dalam berprestasi. Hasil yang diperoleh dipaparkan dalam kedua diagram di bawah ini. Adapun kategori lingkungan meliputi aspek kurangnya waktu belajar dan fasilitas yang kurang memadai ataupun kurang nyaman. Kategori kurangnya dukungan meliputi dukungan dari orangtua, pengasuh, dan teman.



Grafik 7. Hambatan berprestasi (laki-laki)

Bagi remaja panti laki-laki, rasa malas dan faktor lingkungan adalah dua hal yang paling menghambat mereka untuk berprestasi.

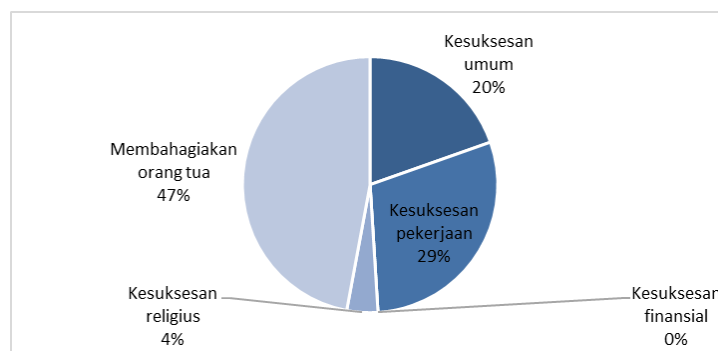


Grafik 8. Hambatan berprestasi (perempuan)

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa malas merupakan faktor utama yang menghambat para remaja panti dalam berprestasi. Akan tetapi, tidak seperti pada remaja panti laki-laki, remaja panti perempuan tidak memandang lingkungan sebagai faktor yang menghambat prestasi mereka secara signifikan. Faktor pengaruh teman juga tidak muncul pada remaja panti perempuan. Meski demikian, isu kurangnya rasa percaya diri menjadi hal yang cukup menimbulkan kekhawatiran pada remaja panti perempuan.

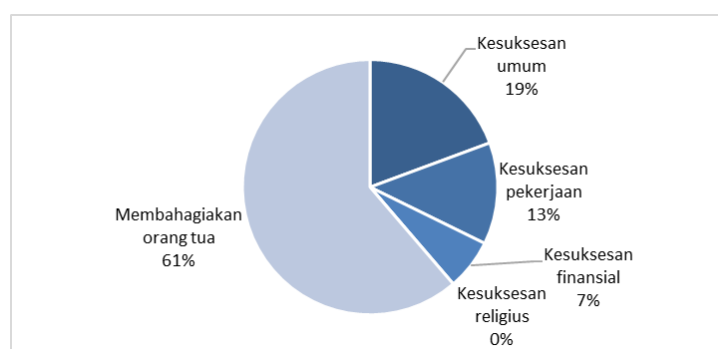
Gambaran masa depan

Area ini meliputi harapan dan kekhawatiran remaja panti terkait masa depan dan cita-cita mereka. Dua grafik di bawah ini memaparkan hasil analisis data terkait impian masa depan para remaja panti, yang terbagi dalam lima kategori: (1) kesuksesan umum (contoh: hidup bahagia, menjadi orang sukses), (2) kesuksesan pekerjaan (contoh: menjadi pengusaha sukses, menjadi musisi papan atas), (3) kesuksesan finansial (contoh: menjadi kaya raya, mampu merenovasi rumah), (4) kesuksesan religius (contoh: membangun masjid, masuk surga), dan (5) membahagiakan orangtua.



Grafik 9. Impian masa depan (laki-laki)

Sebagian besar remaja panti laki-laki menjadikan keinginan untuk membahagiakan orangtua sebagai impian masa depan mereka melebihi keempat hal lainnya, yaitu kesuksesan umum, kesuksesan pekerjaan, kesuksesan religius, dan kesuksesan finansial. Kesuksesan finansial bahkan sama sekali tidak muncul sebagai impian masa depan pada remaja panti laki-laki.

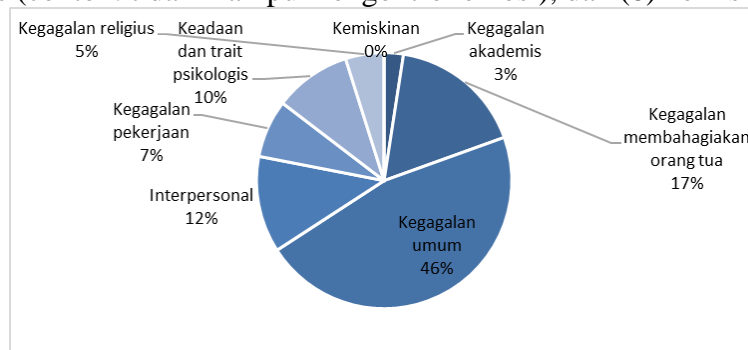


Grafik 10. Impian masa depan (perempuan)

Tiga hal utama yang menjadi impian masa depan pada remaja panti perempuan ialah membahagiakan orangtua, kesuksesan umum, dan kesuksesan pekerjaan, serupa

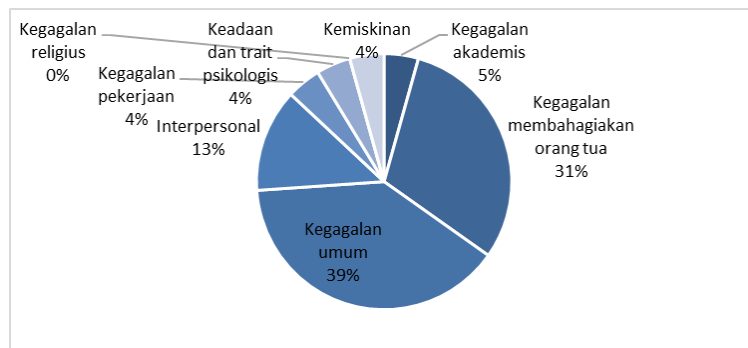
dengan pada remaja panti laki-laki. Akan tetapi, pada remaja perempuan, kesuksesan religius tidaklah muncul sebagai impian masa depan.

Dua Grafik 11 dan Grafik 12 di bawah ini memaparkan hasil analisis data terkait kekhawatiran masa depan para remaja panti, yang terbagi ke dalam delapan kategori: (1) kegagalan umum (contoh: tidak berhasil mencapai keinginan), (2) kegagalan pekerjaan (contoh: gagal menjadi musisi), (3) kegagalan akademis (contoh: tidak naik kelas), (4) kegagalan religius (contoh: masuk neraka), (5) kegagalan membahagiakan orangtua, (6) interpersonal (contoh: banyak masalah dengan teman, tidak didukung), (7) keadaan dan trait psikologis (contoh: tidak mampu mengontrol emosi), dan (8) kemiskinan.



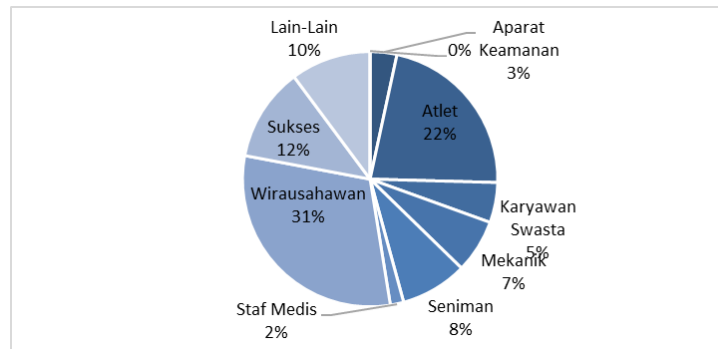
Grafik 11. Kekhawatiran masa depan (laki-laki)

Pada Grafik 11, dapat dilihat bahwa kegagalan umum menjadi kekhawatiran utama bagi remaja panti laki-laki, disusul dengan kegagalan membahagiakan orangtua dan masalah interpersonal. Namun, kemiskinan tidaklah menjadi kekhawatiran pada remaja laki-laki.



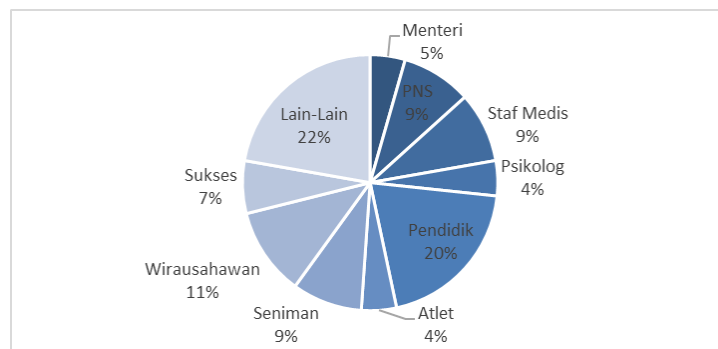
Grafik 12. Kekhawatiran masa depan (perempuan)

Pada remaja panti perempuan, kegagalan umum, kegagalan membahagiakan orangtua, dan kegagalan interpersonal juga menjadi tiga kekhawatiran utama terkait masa depan. Akan tetapi, bagi remaja panti perempuan, kegagalan religius tidaklah menjadi kekhawatiran.



Grafik 13. Cita-cita (laki-laki)

Pada Grafik 13, kategori aparat keamanan meliputi TNI dan polisi. Kategori atlet meliputi atlet sepak bola dan renang. Kategori seniman meliputi musisi dan aktor. Kategori staf medis meliputi dokter dan perawat. Kategori lain-lain meliputi cita-cita yang bersifat spesifik, yaitu spesialis IT, pekerja sosial, presiden, pengusaha ekspor-impor, dan *chef*.



Grafik 14. Cita-cita (perempuan)

Pada Grafik 14, kategori atlet meliputi atlet pencak silat. Kategori seniman meliputi musisi dan aktor. Kategori staf medis meliputi dokter dan perawat. Kategori pendidik meliputi guru dan dosen. Kategori lain-lain meliputi cita-cita yang bersifat spesifik, yaitu staf pemadam kebakaran, polisi, pengusaha makanan, pramugari, desainer baju, penulis, pegawai kedutaan, sekretaris, dan akuntan.

Hasil Observasi

Berdasarkan observasi terhadap para remaja panti, beberapa yang diperoleh sebagai berikut.

1. Metode pendampingan yang diinginkan adalah pelatihan interaktif.
2. Alat bantu yang diinginkan menarik bagi peserta adalah permainan dan video.
3. Secara umum, karakteristik peserta dari kedua jenis kelamin cukup berbeda. Remaja panti perempuan lebih kooperatif dan responsif dibandingkan remaja panti laki-laki. Selain itu, remaja panti perempuan juga lebih mampu dalam mengemukakan pendapat yang logis ketika mengikuti diskusi dalam forum besar.
4. Remaja panti laki-laki kurang serius dalam mengisi formulir. Ini terlihat dari adanya beberapa jawaban yang tidak relevan. Contoh: pada pertanyaan mengenai sifat yang ingin diubah, dijawab “sifat antagonis”.

Kesemua hal tersebut perlu diperhatikan dalam pembuatan modul pendampingan agar pengalaman dan proses belajar peserta berjalan lebih efektif.

Dari hasil analisis kebutuhan terkait gambaran diri, terdapat empat sifat yang paling dominan ingin diubah oleh remaja panti, yaitu malas, kurang percaya diri, egois, dan mudah terbawa emosi. Selain itu, sebagaimana remaja umumnya, keberadaan orang-orang terdekat (*significant others*) memiliki pengaruh yang penting terhadap kondisi emosi para remaja panti. Mereka mudah merasa senang ketika dekat dengan keluarga atau teman, baik dalam arti fisik maupun psikologis. Sebaliknya, terjadinya masalah dalam hubungan-hubungan tersebut juga mudah membuat remaja panti merasa sedih. Keberadaan orang-orang terdekat ini dapat dilihat lebih bermakna bagi remaja panti daripada hal-hal lainnya, seperti keberhasilan/kegagalan akademis, keuntungan/kerugian finansial, keberhasilan/kegagalan umum, dan minat pribadi.

Hal ini didukung pula oleh temuan terkait gambaran akademis. Teman merupakan sosok yang penting bagi para remaja panti sehingga teman pun menjadi sumber motivasi terbesar bagi mereka untuk bersekolah. Meskipun demikian, temuan ini lebih signifikan pada remaja perempuan. Di samping teman, masa depan juga menjadi sumber motivasi yang dominan bagi remaja panti laki-laki untuk bersekolah. Sementara itu, malas menjadi faktor utama yang menghambat para remaja panti dalam berprestasi. Akan tetapi, tidak seperti remaja panti laki-laki, remaja panti perempuan tidak memandang lingkungan sebagai faktor yang menghambat prestasi mereka secara signifikan. Faktor pengaruh teman juga tidak muncul pada remaja panti perempuan. Meskipun demikian, isu kurangnya rasa percaya diri menjadi hal yang cukup menimbulkan kekhawatiran pada remaja panti perempuan.

Terkait gambaran masa depan, ditemukan bahwa membahagiakan orangtua menjadi impian yang paling dominan bagi remaja panti. Sebaliknya, kekhawatiran mereka akan masa depan berkaitan dengan kegagalan secara umum, kegagalan membahagiakan orangtua, dan kegagalan dalam hubungan interpersonal. Terkait cita-cita, remaja panti perempuan lebih spesifik dalam menentukan cita-citanya daripada remaja panti laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari lebih sedikitnya persentase cita-cita wirausahawan dan sukses. Berkaitan dengan penentuan tujuan/target, semakin spesifik suatu target, semakin baik pula. Hal ini juga menunjukkan bahwa walaupun pada analisis sebelumnya ditemukan bahwa masa depan yang lebih baik merupakan sumber motivasi bersekolah yang signifikan pada remaja panti laki-laki, gambaran masa depan tersebut masih belum konkret. Tampak bahwa cita-cita yang dilontarkan banyak dipengaruhi oleh profesi yang terpapar pada kehidupan para remaja panti. Dengan demikian, guna memperluas wawasan dan membangun skema yang lebih realistis dengan potensi diri, pemaparan remaja panti akan profesi yang beragam dapat dilakukan pada masa yang akan datang.

Ditemukan pula bahwa sekitar sepertiga dari remaja panti memiliki lebih dari satu cita-cita, yang sering kali tidak berkaitan satu sama lain. Walaupun menjalankan lebih dari satu pekerjaan memang bukanlah tidak mungkin untuk dijalankan, banyaknya cita-cita juga dapat mengindikasikan kurang fokus atau kebingungan dalam memilih, sehingga diperlukan adanya bimbingan lebih lanjut.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Melihat karakteristik remaja panti, diperlukan pendekatan dan metode pengajaran yang berbeda bagi remaja panti laki-laki dan perempuan. Pada remaja laki-laki, kegiatan yang mengharuskan mereka untuk menulis perlu diminimalisasi, sementara pada remaja perempuan, diskusi yang interaktif dapat mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis

dan berani mengemukakan pendapat. Adapun penggunaan media, seperti video dan permainan, juga dapat membantu untuk menarik perhatian peserta dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil tersebut, disusunlah rancangan besar kegiatan pendampingan selama sepuluh bulan (Maret--Desember 2017). Program pelatihan dan pendampingan yang dibuat akan diformulasikan dalam bentuk modul dengan alur kerja sebagai berikut.

1. *Managing Self*

Pada bagian ini, peserta akan diberikan pengetahuan mengenai pentingnya mengenali potensi diri sendiri, memimpin diri sendiri, dan mengatur diri sendiri guna mendapatkan tujuan hidup.

2. *Managing Other*

Pada bagian ini, peserta akan diberikan pengetahuan berinteraksi dengan orang lain dan mengarahkan diri sendiri ketika berhadapan dengan orang lain guna menjadi pribadi yang lebih baik.

3. *I'm The Champion*

Pada bagian ini, peserta akan diberikan penguatan tentang keunggulan dirinya untuk dapat digunakan dalam mencapai tujuan hidup. Motivasi diri dan kepercayaan diri akan menjadi fokus yang diasah.

4. Bagian pendukung

Sesi bagi pengasuh menitikberatkan pada kemampuan untuk membangun interaksi dan hubungan dengan lebih baik terhadap anak yang menjadi asuhannya.

Dengan demikian, tujuan kegiatan pendampingan yang dirancang adalah sebagai berikut.

1. Khusus bagi anak

- Bagian pertama: anak mendapat pemahaman terkait mengelola diri sendiri.
- Bagian kedua: anak mendapatkan pemahaman terkait mengelola orang lain yang berinteraksi dengan dirinya.
- Bagian ketiga: anak memiliki kepercayaan diri untuk mengelola diri sendiri dan orang lain guna menjadi “juara”.

2. Khusus bagi pengasuh

- Pengasuh dapat bertindak sebagai mitra bagi tumbuh dan kembang anak.
- Pengasuh mendapatkan pengetahuan mengenai kebutuhan psikologis anak dan bagaimana meresponnya.

Berdasarkan desain besar program pendampingan, berikut adalah rancangan kegiatan pendampingan berbasis pelatihan.

Tabel

Rancangan kegiatan pendampingan

Pertemuan	Aktivitas
Pertemuan ke-1	Analisis Kebutuhan
Pertemuan ke-2	<p>Mengenal Potensi Diri (Kekuatan dan Keterbatasan) dan Menentukan Tujuan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peserta mampu mengenal kekuatan dan keterbatasan diri melalui <i>MBTI personality</i>. - Peserta mampu menentukan tujuan yang ingin dicapai selama lima tahun ke depan.

Pertemuan ke-3	<p>Mengenal Gaya Belajar (VAK)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peserta mengenal dan mampu mengidentifikasi gaya belajar yang paling sesuai dengan dirinya. - Peserta mampu mengendalikan motivasi untuk belajar.
Pertemuan ke-4	<p>Manajemen Waktu: Menentukan prioritas</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peserta mampu menentukan prioritas secara efektif untuk mencapai tujuan. - Peserta mampu membuat perencanaan waktu yang efektif disesuaikan dengan rutinitasnya.
Pertemuan ke-5	<p>Manajemen Stres (1): Pola Pikir Positif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peserta mengidentifikasi sumber stres yang paling memengaruhi rutinitas. - Peserta mampu mengubah pola pikir positif dalam memandang stres.
Pertemuan ke-6	<p>Manajemen Stres (2): <i>Coping Stress</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Peserta mengenal gaya pengendalian stres melalui fokus pada emosi dan fokus pada penyelesaian masalah. - Peserta mengidentifikasi gaya pengendalian stres yang paling sesuai dengan dirinya.
Pertemuan ke-7	<p>Manajemen Stres (3): <i>Art Therapy</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Peserta memahami pentingnya <i>art therapy</i> untuk mengurangi stres. - Peserta mengalami <i>art therapy</i> dan mengetahui bentuk-bentuk yang dapat dilakukan.
Pertemuan ke-8	<p>Kemampuan Komunikasi (1): Gaya Komunikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peserta mengenal gaya komunikasi mulai dari pasif, asertif, dan agresif. - Peserta memahami cara melakukan <i>rapport</i> dengan orang yang baru dikenal.
Pertemuan ke-9	<p>Kemampuan Komunikasi (2): Mendengarkan Aktif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peserta memahami pentingnya mendengarkan aktif sebagai bentuk melatih empati.
Pertemuan ke-10	<p>Kerja Sama Efektif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peserta mampu melakukan manajemen ekspektasi dalam kelompok untuk menentukan tujuan. - Peserta mampu berkoordinasi secara efektif untuk mencapai tujuan.
Pertemuan ke-11	<p><i>Student Employability</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Peserta mampu merefleksikan kemampuan pribadi untuk menentukan karier yang sesuai. - Peserta mampu meningkatkan daya jual untuk menjalani kariernya.

Pertemuan ke-12	<i>Farewell Activity</i> - Peserta melakukan presentasi mengenai hasil pembelajaran selama setahun.
Pertemuan ke-13	<i>Booster Program</i> - <i>Follow up</i> kegiatan

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan pendampingan ini: (1) Fakultas Psikologi UNIKA Atma Jaya; (2) Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3, yang berlokasi di Jalan Tebet Raya No. 100 Tebet, Jakarta Selatan; (3) Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4, yang berlokasi di Jalan Bina Marga No 57 RT 02/RW 04 Kel Ceger Kec. Cipayung, Jakarta Timur; (4) Alumni Fakultas Psikologi UNIKA Atma Jaya (khususnya Ryan Revandi, S.Psi.) yang sudah membantu menjadi fasilitator kegiatan; (5) Komunitas mahasiswa WELCOME (*We Love Counseling and Mental Health*) Fakultas Psikologi UNIKA Atma Jaya, yang sudah membantu menjadi kofasilitator kegiatan.

DAFTAR REFERENSI

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Borualogo, I. S. (2004). Hubungan antara persepsi tentang figur attachment dengan self esteem remaja Panti Asuhan Muhammadiyah. *Jurnal Psikologi*, 13, 29-49.
- Lampiran Peraturan menteri sosial Republik Indonesia (Permensos RI) No. 30/HUK/2011 (2011). Diunduh dari http://dokhuk.kemsos.go.id/sisdok/index.php?p=show_detail&id=3123# pada 26 September 2017.
- Papalia, D. E., Olds, S. W. & Feldman, R. D. (2011). *Human development*. New York: McGraw-Hill.
- Rifai, N. (2015). *Penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan (Studi kasus pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Klaten)* (Skripsi). Diakses dari Koleksi Karya Ilmiah Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diunduh dari <http://eprints.ums.ac.id/37823/1/02.%20NASKAH%20PUBLIKASI.pdf> pada 14 Juni 2017.
- Santrock, J.W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J.W. (2014). *Adolescence* (15th ed). New York: McGraw-Hill Education.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (n. d.). *Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA)*. Diunduh dari <https://www.kemsos.go.id/content/panti-sosial-asuhan-anak-psaa> pada 26 September 2017.

**PELATIHAN WIRAUSAHA NUGGET BERBASIS JAMUR TIRAM
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN TERBUKA
KELAS IIB JAKARTA**

**ENTERPRENEURSHIP TRAINING OF OYSTER MUSHROOM-
BASED NUGGET IN LEMBAGA PEMASYARAKATAN
TERBUKA KELAS IIB JAKARTA**

Rianita Pramitasari¹, Thia Margaretha Tarigan², Rakhdiny Sustaningrum³

Fakultas Teknobiologi¹, Fakultas Ekonomi dan Bisnis^{2,3}

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Jl. Jenderal Sudirman No. 51, Jakarta

rianita.pramitasari@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Terbuka Kelas IIB Jakarta manages oyster mushroom as the potential food resource. The mushroom is cultivated by prisoners in the prison. However, it has not been utilized optimally as an effective business opportunity. The purpose of this community service was threefold, namely i) to utilize the potential of oyster mushroom in Lapas Terbuka Kelas IIB Jakarta to be processed into nugget as the food product with higher selling value; ii) to encourage prisoners' entrepreneurship spirit; and iii) to produce oyster mushroom-based nugget continuously to increase prison productivity. The method used in this program was training the prisoners oyster mushroom-based nugget processing and packaging using vacuum packaging technology, entrepreneurship and marketing strategy, as well as financial accounting. Afterwards, nugget processing, packaging, and simple financial accounting practice were conducted. The evaluation was conducted after two months of training to evaluate the implementation of nugget entrepreneurial activities in prison. The program was attended by prisoners and prison staff members. Through this community service program, we hope oyster mushroom cultivation in prison could be utilized more effectively so that productivity can be raised. Continuous coaching is needed to keep the production, marketing, and financial record activities work better.

Key words: oyster mushroom, entrepreneurship, prison, nugget, prisoners

ABSTRAK

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Terbuka Kelas IIB Jakarta memiliki potensi sumber daya jamur tiram. Jamur tiram tersebut merupakan hasil budidaya dalam kegiatan pembinaan kemandirian warga binaan pemasyarakatan (WBP) oleh staf lapas. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan sebagai peluang bisnis secara efektif. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memanfaatkan potensi jamur tiram di Lapas Terbuka Kelas IIB Jakarta untuk diolah menjadi produk pangan berupa nugget dengan nilai jual yang lebih tinggi, menumbuhkan semangat wirausaha para WBP dan staf lapas, dan melakukan wirausaha nugget berbasis jamur tiram secara kontinu untuk meningkatkan produktivitas warga lapas. Metode pelaksanaan yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini berupa penyuluhan pengolahan dan pengemasan nugget berbasis jamur tiram, penyuluhan kewirausahaan dan strategi marketing, serta penyuluhan tata kelola pembukuan keuangan. Selanjutnya, dilakukan pelatihan praktik pengolahan dan pengemasan nugget serta demonstrasi pembukuan keuangan sederhana. Evaluasi dilakukan setelah dua bulan pelaksanaan pelatihan untuk mengetahui implementasi kegiatan wirausaha nugget di lapas. Program pengabdian kepada masyarakat ini diikuti oleh WBP dan staf lapas. Melalui program ini, jamur tiram dapat dimanfaatkan secara lebih efektif sehingga produktivitas di lapas mengalami peningkatan. Perlu dilakukan pembinaan secara berkelanjutan

antara tim pengabdian dan pihak lapas sehingga kegiatan produksi, penjualan, dan pencatatan keuangan dapat berjalan lebih baik.

Kata kunci: jamur tiram, kewirausahaan, lapas, nugget, warga binaan pemasyarakatan

PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Terbuka Kelas IIB Jakarta merupakan salah satu unit kerja di bawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham). Lapas tersebut berlokasi di Jalan Raya Gandul, Cinere, Depok. Berbeda dengan lapas tertutup yang berjeruji besi dengan pengawasan yang ketat, lapas terbuka merupakan penjara tanpa jeruji dengan tingkat pengawasan minim. Tidak semua narapidana dapat menjalani masa tahanan di lapas terbuka. Beberapa syarat yang harus dipenuhi agar narapidana dapat menjalani masa tahanan di lapas terbuka adalah narapidana telah menjalani minimal setengah dari masa pidana di lapas tertutup, termasuk setelah dikurangi potongan (remisi); bukan narapidana yang bermasalah selama menjalani setengah masa pidananya di lapas tertutup; bukan narapidana dengan kasus penipuan, narkoba, terorisme, dan tindak pidana korupsi.

Lapas terbuka merupakan tempat asimilasi bagi para narapidana yang selanjutnya disebut warga binaan pemasyarakatan (WBP). Asimilasi merupakan proses pembinaan dengan membaurkan WBP ke dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu kegiatan pembinaan yang diberikan adalah pembinaan kemandirian. Tujuan pembinaan kemandirian tersebut ialah membekali para WBP dengan berbagai keterampilan sehingga ketika para WBP kembali ke tengah masyarakat, diharapkan dapat melakukan kegiatan yang lebih positif dan bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun masyarakat. Bagian khusus yang bertanggung jawab untuk menangani kegiatan pembinaan kemandirian di Lapas Terbuka Kelas IIB Jakarta adalah bagian Kegiatan dan Bimbingan Kerja (Giatja). Bagian Giatja memiliki beberapa staf penyuluh dengan keahlian di bidang pertanian, peternakan, dan perikanan. Kegiatan pembinaan kemandirian yang dilakukan berupa budidaya jamur tiram, peternakan ayam, dan budidaya perikanan yang dikerjakan di lahan yang sudah disediakan di lingkungan lapas. Kegiatan budidaya tersebut melibatkan partisipasi aktif para WBP. Setiap hari, para WBP telah dijadwalkan untuk merawat dan memelihara kegiatan budidaya yang sudah berjalan.

Hasil pascapanen kegiatan budidaya di lapas dijual dalam bentuk segar kepada para pegawai lapas dan instansi lain di lingkungan Kemenkumham. Akan tetapi, penjualan dalam bentuk segar tersebut mempunyai kendala, yaitu kurang diminati oleh konsumen. Selain itu, bahan pangan, khususnya jamur tiram, tidak memiliki umur simpan yang lama setelah dipanen sehingga mudah rusak jika tidak segera diolah.

Jamur tiram diketahui memiliki nilai gizi yang tinggi dan bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Jamur tiram memiliki kandungan protein dan serat pangan yang tinggi. Bhattacharjya, Paul, Miah, dan Ahmed (2015) melaporkan bahwa enam jenis jamur tiram dari substrat tumbuh yang berbeda mengandung 39,67-42,36% karbohidrat; 3,43-4,6% lemak; 25,35-27,3% protein; dan 17,13-20,53% serat pangan. Jamur tiram juga diketahui memiliki sifat fungsional sebagai antioksidan, antidiabetes, antikanker, antibakteri, antivirus, antihiperkolesterol, antitumor, dan berfungsi sebagai imunomodulator (Deepalakshmi & Mirunalini, 2014).

Berdasarkan kandungan gizi dan sifat fungsionalnya, jamur tiram memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk pangan yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi dan dapat dimanfaatkan sebagai peluang bisnis. Pembuatan jamur tiram menjadi

produk olahan pangan beku, seperti nugget, dengan pengemasan yang baik dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan nilai jual dan umur simpannya. Kesempatan untuk membuka wirausaha nugget berbasis jamur tiram juga terbuka lebar karena produk pangan merupakan kebutuhan primer yang akan selalu diperlukan untuk menunjang kehidupan manusia.

Nugget merupakan salah satu produk olahan daging yang dicetak, dimasak, dan dibekukan serta terbuat dari campuran daging giling yang diberi bahan pelapis atau tanpa penambahan bahan makanan lain dan bahan tambahan makanan yang telah diizinkan (BSN, 2002). Walaupun pada dasarnya nugget merupakan produk pangan olahan daging/ikan, saat ini banyak dikembangkan nugget dari bahan-bahan nabati, seperti sayur-sayuran dan kacang-kacangan. Nugget banyak disukai oleh masyarakat dari berbagai usia karena mudah dalam penyajiannya, lezat rasanya, tinggi kandungan gizinya, serta lama umur simpannya pada suhu beku.

Dalam teknologi pangan, kemasan merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan ketika hendak memproduksi produk pangan. Fungsi kemasan sebagai wadah dan pelindung produk. Kemasan juga berfungsi sebagai alat untuk mengomunikasikan produk pangan yang dikemas melalui label yang tertera pada kemasan sehingga konsumen mengetahui produk yang akan dibeli (Sigh *et al.*, 2014). Adapun pelabelan pada kemasan pangan diatur oleh Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang RI No. 18 Tahun 2012 Bab VIII tentang Label dan Iklan Pangan yang menyatakan bahwa pemberian label pangan harus sesuai dengan aturan dan dapat memberikan informasi dengan jelas kepada masyarakat.

Pengemasan vakum merupakan salah satu teknik pengemasan pangan yang dapat memperpanjang umur simpan produk pangan yang dikemas. Prinsip pengemasan vakum ialah pengeluaran gas dan uap air dari produk yang dikemas. Tidak adanya gas dan uap air di dalam kemasan akan menekan jumlah bakteri pembusuk atau reaksi oksidasi produk sehingga umur simpan produk akan lebih lama (Nur, 2009).

Lapas Terbuka Kelas IIB Jakarta belum memiliki tenaga penyuluh dengan latar belakang pendidikan di bidang teknologi pangan untuk pembinaan kegiatan berupa pengolahan dan pengemasan pangan. Penyuluh dengan latar belakang ekonomi juga belum ada sehingga langkah-langkah berwirausaha, khususnya dalam manajemen usaha, marketing, dan pembukuan keuangan, guna meningkatkan penjualan jamur tiram belum dilakukan terkait dengan keterbatasan sumber daya manusia.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, inovasi pengolahan pascapanen jamur tiram menjadi nugget beserta pengemasan yang baik, benar, dan menarik perlu dilakukan untuk meningkatkan minat beli konsumen dan umur simpan jamur tiram. Strategi marketing juga perlu dilakukan untuk mendukung penjualan produk. Sinergi antara teknologi pengolahan dan pengemasan pangan dengan strategi marketing dan pengelolaan pembukuan keuangan dapat menjadi suatu kegiatan produktif yang tidak hanya mampu meningkatkan nilai jual jamur tiram, tetapi juga dapat membekali WBP dengan keterampilan wirausaha nugget ketika sudah habis masa tahanannya. Keterampilan wirausaha nugget tersebut juga penting diberikan bagi para staf Lapas Terbuka Kelas IIB Jakarta supaya bimbingan keterampilan tersebut dapat dilakukan secara terus-menerus kepada WBP periode selanjutnya dengan staf lapas sebagai fasilitatornya. Hal tersebut penting dilakukan mengingat masa tahanan WBP di lapas terbuka berkisar satu sampai tiga bulan saja sehingga proses pergantian WBP untuk menghuni lapas terbuka cukup cepat.

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memanfaatkan potensi jamur tiram di Lapas Terbuka Kelas IIB Jakarta untuk diolah menjadi produk pangan dengan

nilai jual yang lebih tinggi berupa nugget, menumbuhkan semangat wirausaha para WBP dan staf lapas, dan melakukan wirausaha nugget berbasis jamur tiram secara kontinu untuk meningkatkan produktivitas penghuni lapas.

METODE PELAKSANAAN

Khalayak sasaran dalam pengabdian kepada masyarakat di Lapas Terbuka Kelas IIB Jakarta ini adalah para WBP dan staf Lapas Terbuka Kelas IIB Jakarta. Kegiatan ini dilakukan pada Juni-September 2017 melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada tahap persiapan dilakukan pembelian alat dan bahan yang akan digunakan untuk pembuatan nugget. Adapun peralatan yang digunakan meliputi *food processor*, timbangan, cobek, ulegan, pisau, piring, sendok, baskom, loyang, panci pengukus, *vacuum sealer*, dan plastik pengemas. Bahan yang digunakan dalam pembuatan nugget ialah jamur tiram, daging ayam, telur, tapioka, maizena, garam dapur, lada, bawang putih, bawang bombay, dan tepung panir. Pada tahap ini juga dilakukan pembuatan contoh desain label kemasan yang akan ditempel pada kemasan nugget, pembuatan modul untuk pelatihan, dan koordinasi antara tim pelaksana pengabdian dan pihak lapas.

Penelitian pendahuluan untuk membuat nugget berbasis jamur tiram yang memiliki cita rasa dan tekstur yang tepat dilakukan melalui *trial error*. Pembuatan nugget dilakukan menggunakan metode dari Trilaksani *et al.* (2008, dengan modifikasi). Sebanyak 15 gram bawang putih dan 13 gram garam dapur dihaluskan menggunakan cobek. Bumbu yang sudah dihaluskan tersebut kemudian dimasukkan ke dalam *food processor*. Fillet ayam sebanyak 400 gram ditambahkan ke dalam *food processor*, kemudian dicampur selama dua menit. Sebanyak 100 gram jamur tiram yang sudah dicuci, 2 butir telur ayam, 50 gram tapioka, 30 gram maizena, 5 gram lada halus, dan 125 gram bawang bombay cincang dimasukkan ke dalam *food processor*, lalu dicampur kembali selama tiga menit sampai adonan halus dan tercampur merata. Adonan dimasukkan ke dalam loyang dan dikukus selama tiga puluh menit dimulai dari air dalam panci pengukus mulai mendidih. Adonan yang sudah matang kemudian didinginkan dan dipotong-potong. Potongan tersebut kemudian dicelupkan ke dalam putih telur, lalu digulingkan ke dalam tepung panir. Setelah itu, nugget digoreng setengah matang sampai warna kuning kecoklatan. Nugget ditempatkan di dalam wadah terbuka dan didinginkan pada suhu *vacuum sealer*.

Koordinasi antara tim dosen pelaksana pengabdian kepada masyarakat dan Kepala Lapas Terbuka dan para staf lapas dilaksanakan pada 5 Juli 2017 di Lapas Terbuka Kelas IIB Jakarta. Dalam pertemuan tersebut dibahas tujuan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, waktu, dan tempat kegiatan.



Gambar 1. Koordinasi persiapan pelaksanaan kegiatan

Tahap pelaksanaan dilakukan selama dua hari di Lapas Terbuka Kelas IIB Jakarta pada 14 dan 17 Juli 2017. Metode yang digunakan dalam tahap pelaksanaan ialah penyuluhan, pelatihan pembuatan nugget berbasis jamur tiram, dan demo pembukuan keuangan sederhana. Untuk melihat sejauh mana implementasi yang sudah dilakukan di lapas setelah kegiatan penyuluhan dan pelatihan, dilakukan evaluasi pada tanggal 26 September 2017. Pada tahap evaluasi, dilakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara dan tanya jawab.

HASIL DAN DISKUSI

Pada hari pertama, kegiatan pelatihan dilakukan berupa penyuluhan yang diikuti oleh 17 staf lapas dan 4 WBP. Materi yang disampaikan meliputi nugget serta pengemasannya dan pembukuan keuangan serta manajemen keuangan keluarga. Penyuluhan dilakukan secara interaktif melalui diskusi antara fasilitator dan peserta.

Pada sesi pertama, peserta diberikan penyuluhan mengenai pembuatan nugget berbasis jamur tiram. Dalam penyuluhan tersebut, peserta juga diberi penjelasan mengenai sifat-sifat bahan baku pangan, gambaran tentang nugget, cara memilih bahan baku pangan, penyiapan dan penyimpanan bahan baku, pengolahan pangan yang baik dan aman, pemilihan bahan pengemas, teknik pengemasan dan penyimpanan produk, teknologi kemasan vakum, dan desain kemasan sesuai dengan peraturan pemerintah.

Pada sesi kedua, peserta diberikan penyuluhan mengenai pembukuan keuangan bisnis dan manajemen keuangan keluarga. Pemaparan mengenai pembukuan keuangan bisnis meliputi penentuan jumlah produksi dan biaya produksi selama satu bulan. Setelah jumlah produksi dan biaya produksi ditentukan, peserta diberikan pengetahuan untuk menentukan untung atau rugi yang dapat mereka prediksi selama satu bulan. Pada sesi pemaparan manajemen keuangan keluarga, peserta diberikan penjelasan tentang pengaturan keuangan keluarga baik pengaturan pengeluaran maupun tips untuk menyimpan uang dan investasi.



Gambar 2. Penyuluhan pada sesi pertama



Gambar 3. Penyuluhan pada sesi ketiga

Pada kegiatan hari kedua, penyuluhan diikuti oleh 16 staf lapas dan 3 WBP. Pelatihan dibagi tiga sesi kegiatan, yaitu penyuluhan tentang kewirausahaan dan konsep dasar pemasaran, praktik pembuatan nugget berbasis jamur tiram dan pengemasan vakum, serta demonstrasi perhitungan dengan *Microsoft Excel* untuk pembukuan keuangan sederhana. Pada sesi pertama, peserta diberikan pembekalan mengenai dasar kewirausahaan dan motivasi berwirausaha melalui contoh-contoh pengusaha dengan berbagai latar belakang. Dilanjutkan dengan konsep dasar pemasaran, tata cara penjualan, dan tata cara mengelola usaha.

Pada sesi kedua, peserta melakukan praktik pembuatan nugget. Peserta dibagi menjadi dua kelompok. Masing-masing kelompok diberi bahan dan alat yang dibutuhkan. Selama praktik, dilakukan diskusi interaktif dengan peserta mengenai beberapa inovasi yang dapat dilakukan sebagai alternatif pengolahan, misalnya mengganti bahan dasar ayam menjadi ikan sebagai campuran nugget. Setelah pembuatan nugget selesai, dilanjutkan dengan praktik pengemasan menggunakan *vacuum sealer*. Fasilitator juga sudah membawa contoh label kemasan yang kemudian ditempelkan pada nugget yang telah dikemas.

Sesi praktik pembuatan dan pengemasan nugget memperlihatkan bahwa nugget merupakan produk olahan pangan yang dapat dibuat dengan mudah pada skala rumah tangga. Peralatan pembuatan dan pengemasannya pun relatif mudah untuk dicari di pasaran dengan harga yang cukup terjangkau. Pada saat sesi praktik mengemas nugget, pengemasan vakum dinilai cukup lama dilakukan dibandingkan dengan metode pengemasan biasa menggunakan *hand sealer*. Fasilitator pun menjelaskan bahwa penggunaan *hand sealer* dapat digunakan sebagai alternatif pengemas nugget selain menggunakan metode vakum.

Sesi ketiga merupakan lanjutan dari penyuluhan keuangan pada hari pertama. Pada sesi ini, fasilitator memberikan penjelasan *template* pengelolaan keuangan yang tersedia dalam program *Microsoft Excel* untuk mempermudah pembukuan secara sederhana. Komponen keuangan ini telah disesuaikan dengan kebutuhan rumah tangga dan dapat diterapkan dengan mudah.



Gambar 4. Penyuluhan pada hari kedua



Gambar 5. Praktik pembuatan nugget



Gambar 6. Praktik pembuatan nugget



Gambar 7. Praktik pengemasan dengan *vacuum sealer*



Gambar 8. Para peserta pelatihan dan fasilitator

Kegiatan evaluasi bertepatan dengan praktik pembuatan nugget berbasis jamur tiram di lapas dengan bimbingan staf lapas. Pada hari tersebut, terdapat 12 WBP baru sehingga tim fasilitator memberikan kembali pemaparan mengenai kegiatan khususnya pembuatan nugget berbasis jamur tiram dan pengemasannya pada saat praktik tersebut.



Gambar 9. Produksi nugget oleh para WBP dipandu staf lapas



Gambar 10. Pengemasan nugget pada tahap evaluasi

Kegiatan evaluasi diikuti oleh 12 WBP dan 9 staf lapas. Dalam evaluasi tersebut, dilakukan pemaparan oleh staf lapas terhadap kegiatan yang sudah diimplementasikan di lapas selama dua bulan. Selanjutnya, dilakukan tanya jawab oleh fasilitator untuk menggali informasi tentang implementasi kegiatan.

Berdasarkan hasil evaluasi, diperoleh informasi bahwa selama dua bulan setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dilakukan produksi nugget berbasis jamur tiram secara rutin setiap dua kali seminggu. Para staf saling berbagi tugas untuk menjadi koordinator pembuatan nugget, pencatat keuangan, pembeli bahan untuk membuat nugget, dan pemasar nugget. Pembuatan nugget dilakukan oleh staf lapas dan WBP.

Adapun pemasaran nugget dilakukan dengan membuka *pre order* nugget kepada para pegawai di lingkungan lapas dan instansi lain di lingkungan Kemenkumham. Sistem *pre order* memungkinkan untuk menjual nugget tanpa khawatir nugget yang telah dibuat tidak akan habis terjual karena jumlah nugget yang dibuat sesuai dengan jumlah pemesan.

Secara keseluruhan, pembuatan dan pengemasan nugget sudah berjalan dengan baik. Para staf dan WBP juga secara aktif telah melakukan inovasi ke arah yang lebih baik dan melakukan produksi secara terus-menerus. Misalnya, melakukan modifikasi dalam pembuatan nugget, seperti penambahan wortel atau keju pada nugget sesuai dengan pesanan. Dilakukan juga variasi ukuran nugget berdasarkan pesanan. Dari pengamatan saat tahap evaluasi, kualitas nugget yang dibuat oleh 12 WBP pada saat tahap evaluasi dengan mengikuti prosedur, hasil modifikasinya lebih baik, terutama dari ketampakan dan cita rasanya. Para staf dan WBP juga sudah mengembangkan desain label kemasan yang lebih baik daripada contoh label yang diberikan pada saat penyuluhan. Informasi yang tercantum pada label kemasan sudah mengikuti aturan pemerintah, yaitu terdapat merk dagang, informasi produk, komposisi bahan baku, nama produsen dan alamat, serta foto nugget yang sesuai dengan produk yang dikemas.

Beberapa kendala yang dihadapi dalam hal produksi ialah kapasitas produksi yang terbatas karena peralatan yang digunakan belum dapat memenuhi produksi dalam skala besar. Hal tersebut menyebabkan produksi dalam jumlah banyak tidak dapat diselesaikan dalam satu kali siklus produksi, tetapi harus beberapa kali. Oleh sebab itu, dilakukan penambahan peralatan yang mendukung produksi nugget. Dalam satu siklus produksi, hanya dapat dibuat nugget sebanyak tiga kemasan dengan berat 450 gram/kemasan dari bahan baku sebanyak 800 gram fillet ayam dan 200 gram jamur tiram. Sementara itu, untuk mencukupi permintaan jumlah *pre order*, harus dibuat hingga dua kali siklus produksi dalam satu hari. Berdasarkan hasil pembukuan, jumlah nugget yang dibuat dalam dua bulan sebanyak 55 kemasan.



Gambar 11. Penyerahan alat produksi

Vacuum sealer yang digunakan mengalami kerusakan dan belum sempat diperbaiki sehingga proses pengemasan dilakukan dengan kemasan plastik biasa dan ditutup menggunakan alat *hand sealer* tanpa vakum. Penggunaan *hand sealer* dinilai lebih efisien oleh pihak lapas karena lebih mudah lebih cepat. Selain itu, harga plastik yang digunakan untuk kemasan biasa juga lebih murah dibandingkan dengan plastik vakum. Akan tetapi, produk yang dikemas menggunakan *hand sealer* memiliki kelemahan, yaitu umur simpannya lebih pendek dibandingkan dengan produk yang dikemas menggunakan *vacuum sealer*.

Brenesselova *et al.* (2015) melaporkan bahwa kadar *malondialdehid* sebagai salah satu parameter kerusakan daging oleh reaksi oksidasi secara signifikan lebih tinggi pada

daging yang dikemas biasa dibandingkan daging yang dikemas vakum. Asam laktat, senyawa yang dihasilkan oleh mikroba, serta jumlah mikroba total pada daging yang dikemas biasa juga signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan daging yang dikemas vakum. Hal tersebut mengindikasikan bahwa umur simpan produk pangan yang dikemas menggunakan kemasan biasa tanpa vakum lebih pendek akibat adanya oksigen di dalam kemasan yang berkontribusi dalam proses oksidasi serta pertumbuhan mikroba.

Dalam hal pencatatan keuangan, staf lapas belum cukup memahami untuk menerapkan materi keuangan seperti yang telah disampaikan oleh fasilitator sehingga pencatatan keuangan masih belum spesifik dan belum rapi. Hal tersebut berdampak pada penentuan harga jual yang mengakibatkan keuntungan yang diterima hanya sedikit.



Gambar 12. Evaluasi pengelolaan keuangan dan pemasaran

Berdasarkan evaluasi terhadap pembukuan keuangan yang dilakukan oleh staf lapas, didapatkan rekapitulasi hasil penjualan sebesar Rp1.470.000,00 selama dua bulan dari 49 buah nugget dengan keuntungan sebesar Rp34.000,00 dari keseluruhan penjualan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keuntungan penjualan nugget cukup rendah akibat penentuan harga jual yang terlalu rendah. Satu kemasan nugget dijual dengan harga Rp30.000,00. Enam kemasan nugget yang lain dari hasil produksi tidak dijual, tetapi digunakan sebagai tester dan beberapa digunakan sebagai oleh-oleh untuk kepala instansi lain yang berkunjung ke lapas terbuka.

Tim menyarankan untuk membuat kembali pembukuan baru dengan pembagian yang jelas, yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap berupa biaya-biaya yang dikeluarkan untuk peralatan yang digunakan dalam jangka waktu yang lama, seperti kompor. Biaya variabel terdiri atas biaya bahan baku, biaya pengemasan, biaya habis pakai, dan biaya lain-lain; menaikkan harga jual dari Rp30.000,00/kemasan menjadi Rp35.000,00/kemasan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi; membuat buku stok barang jadi; membuat buku stok bahan baku; membuat buku penjualan yang dapat menggambarkan keuntungan/kerugian penjualan beserta keluar masuk stok barang yang terjual; memisahkan penerimaan uang antara modal dan keuntungan.

Dari hasil wawancara dan diskusi pada tahap evaluasi, semua peserta mengatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat untuk para staf lapas dan WBP karena selain pengetahuan dan keterampilan mereka bertambah, juga membuat lapas mempunyai kegiatan yang produktif. Hasil produksi nugget selama dua bulan juga sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan *repeat order* dari konsumen terhadap produk nugget tersebut karena menurut paparan staf yang melayani penjualan nugget, konsumen menyukai cita rasanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Melalui program pengabdian kepada masyarakat di Lapas Terbuka Kelas IIB Jakarta, pemanfaatan potensi jamur tiram telah dilakukan melalui pembuatan nugget. Penyuluhan tentang kewirausahaan mampu menumbuhkan semangat wirausaha pada peserta yang dibuktikan dengan melakukan bisnis nugget berbasis jamur tiram setelah kegiatan pelatihan berakhir. Produksi nugget berbasis jamur telah dilakukan secara kontinu selama dua bulan dan menghasilkan keuntungan meskipun jumlahnya belum banyak. Dari kegiatan yang sudah dilakukan tersebut, perluasan jejaring pemasaran melalui penggunaan media sosial, seperti Instagram dan Facebook dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan hasil penjualan. Sebagai upaya untuk menjaga stabilitas kegiatan kewirausahaan nugget berbasis jamur tiram tersebut, perlu dilakukan kerja sama secara berkelanjutan antara tim Atma Jaya dan pihak Lapas Terbuka Kelas IIB Jakarta sehingga produksi, penjualan, dan pencatatan keuangan yang sudah berjalan dapat terpantau dan berjalan lebih baik. Kerja sama untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap nugget yang dikemas menggunakan *hand sealer* juga perlu dilakukan untuk mengetahui umur simpannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim menyampaikan terima kasih kepada Pusat Pemberdayaan Masyarakat (PPM), Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya yang telah memberikan bantuan dana lintas fakultas. Tim juga menyampaikan terima kasih kepada Lapas Terbuka Kelas IIB Jakarta atas kesempatan dan tempat yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berlangsung dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Bhattacharjya, D., Paul, R. K., Miah, M. N., & Ahmed, K. U. (2015). Comparative study on nutritional composition of oyster mushroom (*Pleurotus ostreatus* Fr.) cultivated on different sawdust substrates. *Bioresearch Communications*, 1, 2, 93-98.
- Brenesselova, M., Korenekova, B., Macanga, J., Marcincak, S., Jevinova, P., Pipova, M., & Turek, P. (2015). Effects of vacuum packaging conditions on the quality, biochemical changes and the durability of ostrich meat. *Meat science*, 101, 42-47.
- BSN. (2002). *Standar Nasional Indonesia Nugget Ayam (Chicken nugget)*. Jakarta: Badan Standardisasi Nasional.
- Deepalakshmi, K. & Mirunalini, S. (2014). *Pleurotus ostreatus*: An oyster mushroom with nutritional and medicinal properties. *Journal of Biochemical Technology*, 5, 2, 718-726.
- Nur, M. (2009). Pengaruh cara pengemasan, jenis bahan pengemas, dan lama penyimpanan terhadap sifat kimia, mikrobiologi, dan organoleptik sate bandeng (*Chanos Chanos*). *Jurnal Teknologi dan Industri Pertanian*, 10, 1, 1-11.
- Sigh, R. P. & Heldman, D. R. (2014). *Introduction to Food Engineering* (5th ed.) USA: Academic Press.
- Trilaksani, W., Rahmania, I., Pelu, K., Chaidir, A., Supraptika, K., Hertuti, D., Fadillah, R., & Hartono, B. (2008). *Modul TOT Berbasis Ikan dan Limbahnya*. Jakarta: Direktorat Pengolahan Hasil, Direktorat Jenderal Pengolahan dan pemasaran Hasil Perikanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan.

UPAYA PENGEMBANGAN USAHA DAN RENCANA KEUANGAN: LAKSO SRIWIJAYA

BUSINESS DEVELOPMENT EFFORTS AND FINANCIAL PLAN: LAKSO SRIWIJAYA

Rita Martini, M. Thoyib, Periansya
Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Sriwijaya
Jalan Srijaya Negara Bukit Besar, Palembang
martinirita65@gmail.com

ABSTRACT

The present community service program aims to provide understanding and assistance in product development and business finance plan. The target audience of this program is *Lakso Sriwijaya*. The activity ranges from providing information on developing a long-term practical and durable lakso business to providing assistance in developing the business finance plan. Accounting information is a tool used by users of accounting information for decision making, especially business people. The training given resulted in enhanced professionalism and better business management. Management that focuses on development in business financial planning tends to generate more statutory accounting information, budget and additional income from its business.

Key words: management, development, business finance plan

ABSTRAK

Pada zaman modern ini masyarakat mulai beralih ke makanan yang lebih praktis karena tidak perlu mengeluarkan waktu lebih banyak untuk mengolah bahan makanan terlebih dahulu. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan pemahaman dan pendampingan dalam pengembangan produk dan rencana keuangan usaha. Khalayak sasaran kegiatan pengabdian ini adalah pengusaha Lakso Sriwijaya. Kegiatan dimulai dari penjelasan mengenai pemahaman pengembangan usaha lakso siap saji yang praktis dan tahan lama sampai dengan pendampingan dalam pengembangan rencana keuangan usaha. Informasi akuntansi merupakan alat yang digunakan oleh pengguna informasi akuntansi untuk pengambilan putusan, terutama oleh pelaku bisnis. Pelatihan yang dilaksanakan menghasilkan peningkatan profesionalisme dan eksploitasi yang lebih jauh dalam manajemen usaha. Manajemen yang melaksanakan pengembangan dalam perencanaan keuangan usaha cenderung lebih banyak menghasilkan informasi akuntansi statutori, anggaran, dan tambahan penghasilan dari usahanya.

Kata kunci: manajemen, pengembangan, rencana keuangan usaha

PENDAHULUAN

Penggemar mi instan semakin menjamur karena kesukaannya pada makanan yang praktis, mudah didapatkan di mana saja, dan harganya relatif murah. Budaya di masyarakat juga mulai berubah dari menyukai makanan buatan rumah hingga beralih ke makanan yang lebih praktis karena tidak perlu mengeluarkan waktu lebih banyak untuk mengolah bahan makanan terlebih dahulu. Dari hasil survei yang dilakukan *Global Demand of Instant Noodles* dinyatakan bahwa Indonesia merupakan negara dengan tingkat tertinggi kedua di Asia yang mengonsumsi mi instan.

Kenyataannya mi instan tidak banyak menawarkan manfaat bagi tubuh manusia,

malahan menjadi penyebab munculnya berbagai penyakit baru. Kandungan garam yang tinggi, MSG, gula yang tinggi, dan bahan pengawet lainnya juga menyebabkan munculnya berbagai penyakit yang disebabkan oleh terlalu sering mengonsumsi mi instan. Penyakit-penyakit yang biasa ditimbulkan oleh mi instan ini adalah gagal ginjal, amandel, diabetes, kerusakan hati, hingga kanker (<https://indonesiana.tempo.co/read/29922/2015/01/22/kadirsst/konsumsi-mi-instan-masyarakat-indonesia-mencengangkan>). Indonesia harus mempunyai terobosan baru untuk menyelamatkan masyarakatnya dari bahaya mi instan. Oleh karena itu, perlu ditawarkan produk mi instan yang lebih ramah bagi kesehatan.

Palembang memiliki makanan khas berbentuk mi yang biasa disebut lakso. Lakso terbuat dari tepung beras yang dibentuk menjadi mi yang kemudian dimasak dengan kuahnya yang khas. Meskipun berbentuk lakso, lakso ini sangat jauh berbeda dengan mi instan. Lakso tidak mengandung bahan pengawet dan MSG yang tinggi sehingga tidak berdampak pada kesehatan manusia. Lakso terbuat dari tepung beras yang memiliki kandungan nutrisi yang lebih baik dibandingkan mi instan sehingga diharapkan dapat mengurangi konsumsi mi instan. Kandungan gizi yang dimiliki lakso berdasarkan bahan dasarnya tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1
Kandungan gizi bahan dasar lakso

Kandungan Gizi	Tepung Sagu	Tepung Beras	Santan Kelapa	Rempah-Rempah
Energi	209 kkal	364 kkal	122 kkal	251 kkal
Protein	0,3 gr	7 gr	2 gr	10 gr
Lemak	0,2 gr	0,5 gr	10 gr	3,3 gr
Karbohidrat	51,6 gr	80 gr	7,6 gr	64 gr
Kalsium	27 mg	5 mg	25 mg	1,329 gr
Fosfor	13 mg	140 mg	30 mg	0 gr
Zat Besi	0,6 mg	1 mg	0 mg	9,7 mg
Vitamin A	0 IU	0 IU	0 IU	547 IU
Vitamin B1	0,01 mg	0,12 mg	0 mg	0 mg
Vitamin C	0 mg	0 mg	2 mg	0 mg

Sumber: <http://www.organisasi.org>. (2017)

Sayangnya, lakso hanya dapat dinikmati di kota Palembang. Makanan tersebut tidak mampu bertahan lama. Selain itu, kuahnya yang berbahan dasar santan lebih cepat basi sehingga tidak memungkinkan untuk dijual ke luar kota. Bahkan, di kota Palembang sendiri makanan ini sudah sangat jarang ditemukan karena peminatnya yang berkurang dan maraknya produk-produk makanan baru yang praktis dan cepat saji. Karena lakso tidak dapat bertahan lama, masyarakat di luar kota Palembang kesulitan untuk menikmati cita rasa lakso.

Lakso Sriwijaya merupakan salah satu pelaku usaha kecil yang bergerak dalam bidang produksi dan penjualan lakso. Lakso Sriwijaya, yang diketuai oleh Ida Isyak Lutfi, berlokasi di Lorong Sungai Tawar II Rt 15 RW 06, 29 Ilir, Palembang. Usaha ini masih bersifat usaha rumahan yang mengaryakan ibu-ibu rumah tangga di kawasan lokasi usaha. Usaha ini juga menghadapi hal serupa yang umum dialami pengusaha yang sama: lakso yang dibuat tidak mampu bertahan lama, kuah santannya lebih cepat basi sehingga tidak memungkinkan untuk dijual ke luar kota. Selain itu, peminatnya mulai berkurang karena kalah bersaing dengan produk-produk makanan baru yang lebih praktis dan cepat saji.

Makanan lakso yang diproduksi oleh Lakso Sriwijaya biasanya disajikan sebagaimana pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyajian lakso (kuah)

Warga Palembang sudah seharusnya berperan aktif untuk melestarikan salah satu makanan khas kota Palembang. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan inovasi berupa lakso siap saji yang dapat dinikmati dengan cara yang lebih praktis. Lakso siap saji yang dikemas sedemikian rupa diharapkan mampu bersaing dengan makanan siap saji lainnya dan juga mampu dikenal kembali oleh masyarakat luas bahwa kota Palembang tidak hanya terkenal akan pempek, tetapi juga lakso. Selain itu, lakso siap saji ini diharapkan dapat menjadi buah tangan yang khas bagi pengunjung yang berasal dari luar daerah Palembang.

Pengembangan usaha dengan inovasi produk menjadi lakso siap saji yang lebih praktis dan tahan lama tentunya akan berdampak pada pengembangan rencana keuangan Lakso Sriwijaya. Berbeda dengan rencana keuangan untuk rumah tangga (pribadi), rencana keuangan usaha akan membantu untuk mengambil putusan harian dalam menjalankan usaha. Rencana keuangan bertujuan umum sebagai panduan dalam pengelolaan keuangan usaha. Selanjutnya, Lakso Sriwijaya perlu untuk menyusun pengembangan rencana keuangan usaha. Kemampuan tersebut diperlukan agar pelaku usaha memahami dan menguasai teknis penerapan dan penyusunan rencana keuangan usaha. Dengan kata lain, menerapkan dan menyajikan informasi akuntansi keuangan merupakan salah satu syarat mendukung daya saing dan memperlancar aktivitas manajemen usaha.

Lakso Sriwijaya juga diharapkan termotivasi menumbuhkan kepedulian dalam penerapan dan pelaporan informasi akuntansi manajemen. Titik sentral dalam akuntansi manajemen adalah informasi untuk manajemen usaha (Soemarso, 2004). Akuntansi manajemen merupakan bidang akuntansi yang berfungsi menyediakan data dan informasi untuk pengambilan putusan manajemen yang menyangkut operasi harian dan perencanaan operasi pada masa depan (Rudianto, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan masalah yang perlu diatasi adalah

1. bagaimana mengembangkan usaha dengan cara melakukan inovasi berupa lakso siap saji yang dapat dinikmati dengan cara yang lebih praktis;
2. bagaimana mengembangkan perencanaan keuangan usaha dalam menunjang inovasi lakso siap saji.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah

1. mengembangkan usaha lakso dengan cara melakukan inovasi berupa lakso siap saji yang dapat dinikmati dengan cara yang lebih praktis;

2. mengembangkan perencanaan keuangan usaha dalam menunjang inovasi lakso siap saji yang dapat dinikmati dengan cara yang lebih praktis.

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah

1. menunjukkan pentingnya berpikir kreatif dan inovatif dalam pengembangan suatu usaha serta membantu mahasiswa khususnya dalam mewujudkan ide-idenya untuk membuka usaha sendiri sehingga memiliki kemandirian finansial pada masa depan;
2. meningkatkan minat masyarakat untuk mengonsumsi makanan khas Indonesia dan melestarikan makanan khas kota Palembang;
3. menyadarkan konsumen akan makanan khas (Palembang) lakso yang lebih sehat, praktis dan kaya nutrisi, serta mengenal makanan tradisional yang sudah dikemas semakin modern.

METODE PELAKSANAAN

Khalayak sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah mitra kerja sama usaha Lakso Sriwijaya yang berlokasi di Lorong Sungai Tawar II RT 15 RW 06, 29 Ilir, Palembang. Usaha ini masih bersifat usaha rumahan yang mengaryakan ibu-ibu rumah tangga di kawasan lokasi usaha.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama lima bulan (Februari sampai dengan Juni 2017). Kegiatan ini menggunakan pendekatan ceramah dan pelatihan/*workshop*, serta pembimbingan dan pendampingan dengan memberikan pengalaman dan penugasan langsung kepada khalayak sasaran. Pelaksanaannya berbentuk berbagai metode sebagai berikut.

1. Ceramah

Metode ini dipilih untuk menjelaskan akuntansi manajemen dan membekali peserta agar memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang teknis penerapan dan pengembangan rencana keuangan usaha.

2. Pelatihan (*workshop*)

Setelah diberikan ceramah mengenai teknis penerapan dan pelaporan informasi akuntansi manajemen, dilakukan pelatihan untuk keterampilan praktik dalam bentuk pengembangan rencana keuangan usaha.

3. Pendampingan

Mitra juga didampingi dalam penerapan dan penyusunan pengembangan rencana keuangan usaha yang memenuhi standar yang dianjurkan.

Langkah-langkah kegiatan pengabdian ini secara garis besar terbagi dalam dua tahapan, yaitu 1) pengembangan usaha secara teknis dalam rencana pembuatan lakso siap saji yang praktis dan 2) pengembangan rencana keuangan usaha Lakso Sriwijaya untuk menunjang pengembangan usaha secara teknis.

Langkah-langkah dalam kedua tahapan di atas adalah sebagai berikut.

1. Tim mendampingi peserta dalam penyusunan pengembangan usaha Lakso Sriwijaya. Secara teknis tim didampingi oleh pihak *N Noodle* (perusahaan distributor peralatan pembuat mi/lakso).
2. Tim mengidentifikasi dan membandingkan rencana keuangan usaha yang saat ini dilaksanakan serta mempersiapkan data pengembangan keuangan usaha.
3. Tim mengevaluasi kekurangan rencana keuangan usaha yang saat ini dijalankan dan menghimpun data pengembangan rencana keuangan.
4. Tim menyusun rekomendasi atas rancangan pengembangan rencana keuangan usaha berdasarkan informasi yang dibutuhkan.
5. Tim mendampingi dalam menyusun pengembangan rencana keuangan usaha.

HASIL DAN DISKUSI

Realisasi pemecahan masalah yang dilakukan dituangkan dalam materi-materi pembekalan yang telah diberikan serta dilaksanakan sesuai dengan jadwal sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Jadwal kegiatan pengabdian

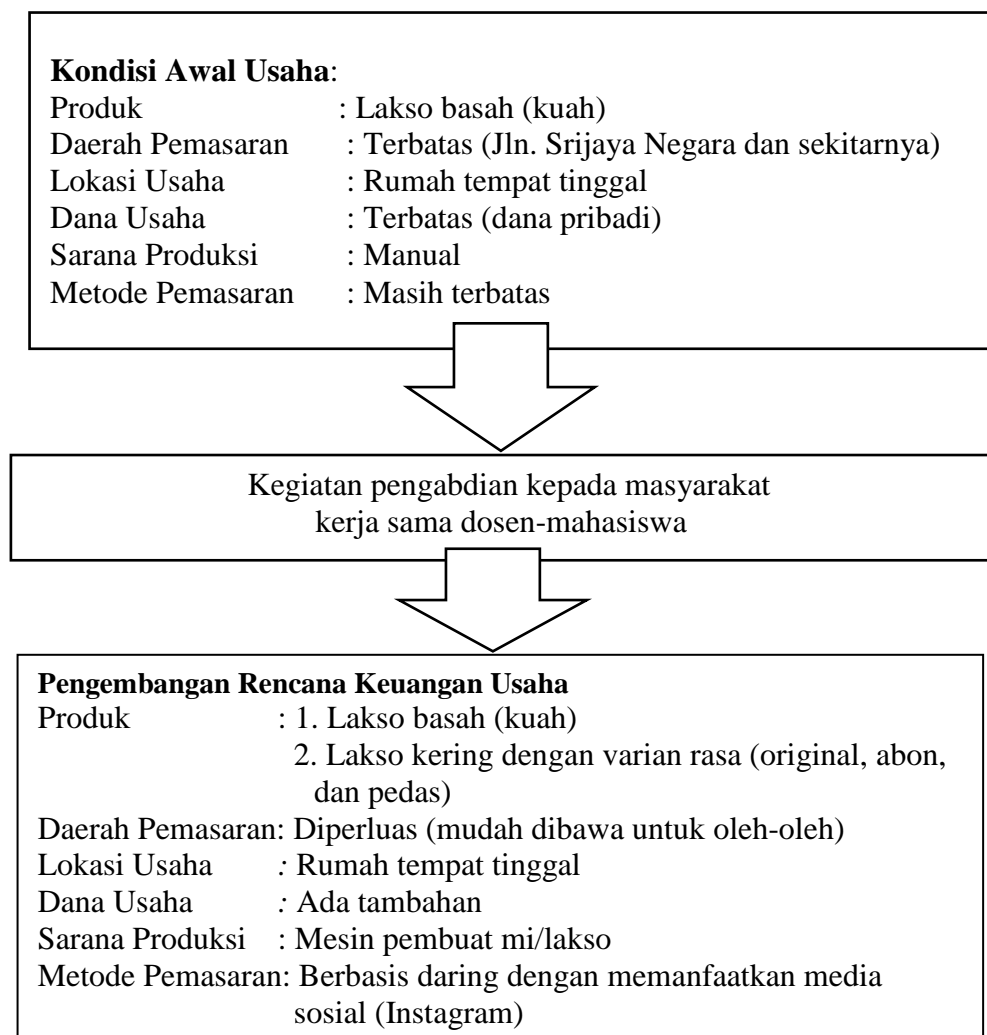
No.	Kegiatan	Bulan				
		1	2	3	4	5
1.	Persiapan Pembuatan Pengembangan Produk dan Pengembangan Rencana Keuangan Usaha					
	Desain Logo & Brosur	√	√	-	-	-
2.	Pembuatan Pengembangan Produk	-	-	√	-	-
3.	Penyusunan Pengembangan Rencana Keuangan Usaha	-	-	√	-	-
4.	Persiapan Pendistribusian & Penjualan	-	-	-	√	-
5.	Penyusunan Laporan Pengabdian	-	-	-	√	-
6.	Pelaporan:	-	-	-	√	-
7.	a.Draf hasil kegiatan					
	b.Penggandaan laporan	-	-	-	-	√
		-	-	-	-	√

Kemajuan pekerjaan di lapangan dipantau dengan evaluasi kegiatan sebagaimana dirangkum pada Tabel 3. Evaluasi data ditinjau dari hasil kegiatan dan tanya jawab serta penyebaran angket yang menjadi acuan daya serap mitra serta manfaat yang didapatkan atas kegiatan yang telah dilaksanakan.

Kondisi awal usaha Lakso Sriwijaya dan rancangan pengembangan rencana keuangan yang dilaksanakan dapat disimak pada Gambar 2.

Tabel 3
Evaluasi kegiatan pengabdian

Keterangan	Berhasil
<i>Analisis Sistem:</i>	
-Analisis pendahuluan	√
-Penyusunan usulan program pendampingan	√
<i>Desain Program Pendampingan:</i>	
-Desain program	√
-Evaluasi rancangan program	√
-Desain akhir program yang telah disesuaikan	√
<i>Implementasi Desain Program Pendampingan:</i>	
-Rencana implementasi program	√
-Pelaksanaan implementasi program	√
<i>Pengawasan Program Pendampingan:</i>	
-Follow up	√
-Feed back	√



Gambar 2. Skema pengembangan rencana keuangan usaha

Untuk mendapatkan solusi, mitra diberikan pengetahuan teori (ceramah dan

pelatihan) yang didasarkan pada berbagai sumber acuan dan diberikan pengetahuan praktik berupa keterampilan pengembangan usaha. Selanjutnya, dilaksanakan kegiatan pendampingan dalam penyusunan pengembangan rencana keuangan usaha. Perencanaan dan pengambilan putusan meliputi penganggaran serta perencanaan laba, pengelolaan arus kas, dan putusan lainnya yang berkaitan dengan operasi usaha, seperti penganggaran pembelian bahan, penjadwalan produksi, penentuan harga jual, perbaikan, penyewaan, atau pembelian aset tertentu, serta perubahan strategi pemasaran hingga pembuatan produk baru (Rudianto, 2013).

Dalam perencanaan keuangan usaha Lakso Sriwijaya, dijelaskan latar belakang usaha, jenis usaha, lokasi usaha, strategi pemasaran, jadwal kegiatan, sumber dana, estimasi biaya yang diperlukan, penerimaan, dan keuntungan.

Skema Pengembangan Rencana Keuangan Usaha Pemasaran

Usaha lakso ini bukanlah usaha yang benar-benar baru di pasaran. Saat ini sudah ada usaha sejenis yang beredar di pasaran. Oleh karena itu, pengembangan usaha dengan mengemas lakso menjadi siap saji merupakan suatu bentuk usaha yang berbeda dengan usaha sejenis di pasaran.

Dari hasil pengamatan didapatkan bahwa masyarakat di lingkungan sekitar sangat gemar mengonsumsi makanan khas kota Palembang ini. Kota Palembang juga terkenal dengan pusat wisata kuliner. Hal ini akan mendorong berkembangnya usaha kuliner terutama usaha makanan khas daerah, yaitu lakso siap saji yang beraneka rasa.

Lakso Sriwijaya memiliki citra rasa yang enak, disukai masyarakat, dan bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Target pasar adalah semua kalangan masyarakat baik anak-anak maupun orang dewasa. Untuk merealisasikannya, ditentukan tempat operasional yang strategis sehingga dapat dilalui dan diakses oleh semua orang.

Tempat untuk memasarkan lakso siap saji ini rencananya di kawasan Bukit Besar, Palembang tepatnya di Jalan Sriwijaya Negara. Lokasi tersebut merupakan tempat yang sangat strategis, yaitu terletak persis di depan Universitas Sriwijaya. Di sekitarnya terdapat banyak tempat kos mahasiswa serta penduduk sehingga lingkungan cukup ramai. Dengan demikian, dapat dengan mudah dijangkau konsumen serta menguntungkan secara maksimal.

Untuk proses penjualan awal disediakan stok barang yang siap untuk dijual apabila permintaan bertambah. Bila ada pesanan dalam jumlah besar untuk keperluan acara tertentu atau dengan tujuan untuk dijadikan buah tangan, produksi akan ditingkatkan. Metode pemasaran yang selama ini masih terbatas (secara manual) dikembangkan berbasis daring dengan memanfaatkan media sosial Instagram.

Desain kemasan produk yang disiapkan baik tampak depan maupun tampak belakang disajikan pada Gambar 3 dan Gambar 4.



Gambar 3. Desain pengemasan tampak depan



Gambar 4. Desain pengemasan tampak belakang

Aspek keuangan

Berbeda dengan rencana keuangan untuk pribadi, rencana keuangan usaha akan membantu untuk mengambil keputusan harian dalam menjalankan usaha. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut.

1. *Cash management*. Setiap usaha pasti memiliki siklus bisnis dan terkadang bersifat musiman terutama dalam hal *omzet* penjualan. Pastinya, akan sangat berdampak terhadap arus kas usaha. Tanpa arus kas yang memadai, kelancaran bisnis pasti terhambat, peluang bisa terlewat, dan paling parah saat mulai mengganggu keuangan rumah tangga.
2. Strategi jangka panjang. Umumnya, pemilik usaha yang ikut terjun dalam operasional bisnis akan memfokuskan perhatiannya pada operasional harian. Harga yang harus dibayar karena hanya memikirkan urusan operasional jangka pendek adalah kurang menaruh perhatian terhadap strategi jangka panjang yang dibutuhkan untuk pengembangan usaha. Dengan adanya rencana keuangan bisnis, akan dimiliki panduan atau cetak biru untuk usaha.
3. Prioritas pengeluaran. Seperti halnya keuangan rumah tangga, dalam usaha kecil-menengah, menjaga sumber daya finansial jauh lebih penting. Hal ini karena akses usaha terhadap dana segar terbatas sehingga rencana keuangan bisnis akan membantu untuk membuat usaha lebih efisien dan produktif.
4. Penentuan target. Memiliki usaha tentu harus menguntungkan dan memiliki arus kas yang sehat. Mengonstruksi rencana keuangan bisnis akan membantu untuk menetapkan target yang ingin dicapai dan bagaimana cara mencapainya.
5. Evaluasi hasil. Diawali dengan mempunyai rencana, kemudian sudah mengimplementasikan, maka tugas selanjutnya adalah mengevaluasi hasil dan kemajuan yang telah diperoleh. Tanpa rencana keuangan bisnis, akan sulit untuk membandingkan rencana dengan hasil aktual, dan pada akhirnya menentukan strategi apa yang berjalan dengan baik.

Rincian biaya yang dibutuhkan untuk pembuatan lakso disajikan pada Tabel 3.

Tabel 4
Biaya pembuatan lakso

1. Bahan Habis Pakai				
Material	Satuan Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Total Harga (Rp)
Tepung Beras	Kg	4	20.000	80.000
Tepung Tapioka	Kg	2	20.000	40.000
Garam	Pack	2	5.000	10.000
Santan Bubuk	Pack	10	3.500	35.000
Gula Pasir	Kg	2	20.000	40.000
Merica Bubuk	Pack	2	10.000	20.000
Rempah-rempah bubuk	Pack	3	10.000	30.000
Bumbu Pelengkap	Pack	2	5.000	10.000
Bubuk Cabe	Pack	2	10.000	20.000
Abon Sapi	Pack	2	20.000	40.000
Bawang Goreng	Pack	2	10.000	20.000
Kantong Plastik	Bungkus	120	100	12.000
Cup Plastik	Bungkus	1	50.000	50.000

Garpu Plastik	Lusin	2	15.000	30.000
Total				437.000
Pelaksanaan (12 bulan)				5.244.000

2. Peralatan Penunjang

Material	Satuan Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Total Harga (Rp)
Mesin Mi	Unit	1	1.500.000	1.500.000
Mesin Vacuum	Unit	1	600.000	600.000
Panci Besar	Buah	2	150.000	300.000
Penggorengan	Buah	2	150.000	300.000
Baskom Plastik	Buah	4	50.000	200.000
Box Container	Buah	2	150.000	300.000
Kompas Gas	Buah	1	200.000	200.000
Gas LPG	Tabung	12	100.000	1.200.000
Sendok Sayur	Buah	4	50.000	200.000
Sutil & sejenisnya	Buah	4	25.000	100.000
Pisau Dapur	Set	4	25.000	100.000
Lap Dapur	Set	4	25.000	100.000
Timbangan	Buah	1	150.000	150.000
Boot Knock Down	Unit	1	750.00	750.000
Banner (Media Promosi)	Buah	2	250.000	500.000
Total				6.500.000

3. Lain-Lain

Material	Satuan Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Total Harga (Rp)
Bensin (transportasi pembelian)	liter	5	9.000	45.000
Bensin (transportasi pemasaran)	liter	5	9.000	45.000
Total				90.000
Pelaksanaan (12 bulan)				1.080.000
Total Keseluruhan (dalam setahun)				12.824.000

Analisis aspek keuangan

Analisis *cost volume profit* (biaya volume laba/CVP) merupakan alat yang sangat berguna untuk perencanaan laba dan pengambilan putusan. CVP menekankan keterkaitan antara biaya, kuantitas yang terjual, dan harga; maka semua informasi keuangan perusahaan terkandung di dalamnya. Analisis CVP menekankan hubungan antara biaya, volume (kuantitas penjualan), dan harga jual. Analisis CVP juga merupakan alat yang berguna untuk mengidentifikasi permasalahan yang berhubungan dengan perencanaan penjualan dan membantu perusahaan dalam memecahkan masalah tersebut (<https://www.finansialku.com/akuntansi-manajemen-yang-harus-dikuasai-oleh-calon-pengusaha-sukses-seperti-anda/>).

Harga

Penetapan harga lakso per porsi adalah Rp8.000.00.

Menu	Harga per porsi
Lakso Sriwijaya	Rp8.000,00

Pendapatan dan keuntungan

Analisis CVP sangat membutuhkan penentuan titik impas (*break even point*). Selain itu, titik impas sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk melakukan berbagai analisis. Apabila perusahaan ingin mengetahui dampak yang akan terjadi terhadap pendapatan, biaya, dan laba sebagai akibat dari perubahan volume penjualan, manajemen perusahaan perlu mengetahui titik impas dalam unit penjualan. Untuk menemukan titik impas dalam penjualan, manajemen harus berfokus pada perhitungan laba operasi (*operating income*). Langkah selanjutnya adalah menentukan jumlah unit yang seharusnya dijual untuk mendapatkan laba yang ditargetkan (*targeted profit*).

(<https://www.finansialku.com/akuntansi-manajemen-yang-harus-dikuasai-oleh-calon-pengusaha-sukses-seperti-anda/>).

Apabila perusahaan beroperasi lima kali dalam seminggu dan memproduksi sebanyak 20 cup lakso untuk satu kali produksi, dalam satu bulan dapat dihasilkan produk lakso siap saji sebanyak 400 *cup* (5 hari x 20 cup x 4 minggu).

Kalkulasi pendapatan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Pendapatan per bulan} &= 400 \times \text{Rp}8.000,00 \\ &= \text{Rp}3.200.000,00 \\ \text{Pendapatan per tahun} &= \text{Rp}3.200.000,00 \times 12 \text{ bulan} \\ &= \text{Rp}38.400.000,00\end{aligned}$$

Keuntungan yang diperoleh dalam satu tahun pertama:

$$\begin{aligned}\text{Keuntungan} &= \text{pendapatan} - \text{biaya produksi} \\ &= \text{Rp}38.400.000,00 - \text{Rp}12.824.000,00 \\ &= \text{Rp}25.576.000,00\end{aligned}$$

Break even point (BEP)

BEP atau titik impas atau titik pulang pokok dihitung untuk mengetahui pada harga dan unit berapa penjualan produk tidak merugikan dan tidak menguntungkan perusahaan. Berikut ini kalkulasi perhitungan BEP:

$$\begin{aligned}\text{BEP Harga} &= \text{total biaya produksi/unit produksi} \\ &= \text{Rp}12.824.000,00 / (400 \times 12) \\ &= \text{Rp}12.824.000,00 / 4.800 \\ &= \text{Rp}2.671,667,00 = \text{Rp}2.672,00\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{BEP Unit} &= \text{total biaya produksi/harga jual} \\ &= \text{Rp}12.824.000,00 / \text{Rp}8.000,00 \\ &= \text{Rp}1.603,00\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil kalkulasi di atas dapat disimpulkan bahwa Lakso Sriwijaya tidak akan rugi dan tidak juga untung pada saat menjual produk dengan harga Rp2.672,00 dan sebanyak 1.603 *cup*.

Operasi

Proses produksi lakso kering ini dimulai dengan pembelian bahan baku, yaitu tepung beras, tepung tapioka, santan, dan rempah-rempah. Untuk proses penjualan awal disediakan stok barang yang siap untuk dijual sebanyak sepuluh buah. Apabila permintaan bertambah atau ada pesanan dalam jumlah besar untuk keperluan acara tertentu atau dengan tujuan untuk dijadikan buah tangan, produksi ditingkatkan.

Proses produksi disajikan pada Gambar 5. Peralatan produksi yang digunakan antara lain mesin pembuatan lakso (Gambar 6) dan mesin *vacuum* sebagai alat pengemasan lakso siap saji (Gambar 7).



Gambar 5. Proses produksi lakso



Gambar 6. Mesin pembuatan lakso



Gambar 7. Mesin *vacuum* (pengemasan)

Rancangan Evaluasi

Dalam luaran yang diinginkan, diharapkan produk yang ditawarkan dapat diterima oleh masyarakat luas dan menjadi produk unggulan, di samping tujuan usaha tercapai, yaitu mendapatkan laba maksimal serta mewujudkan masyarakat Indonesia bergizi dengan mengonsumsi makanan khas yang bebas dari bahan pengawet seperti MSG. Selain itu, perlu diubah orientasi masyarakat yang menganggap bahwa lakso merupakan makanan yang tidak dapat dijadikan buah tangan dari kota Palembang.

Indikator tingkat keberhasilan kegiatan ini adalah didapatkan suatu rancangan program pendampingan pengembangan usaha (inovasi lakso siap saji) serta pemahaman di bidang akuntansi manajemen, yaitu penyusunan rencana keuangan usaha. Akuntansi manajemen merupakan cabang akuntansi yang bertujuan umum sebagai panduan dalam pengelolaan keuangan usaha. Yang tak kalah penting, mitra juga dimotivasi untuk menumbuhkan kepedulian dalam penerapan dan pelaporan informasi akuntansi manajemen. Kemudian, mitra diminta untuk menyusun pengembangan rencana keuangan usaha. Kemampuan tersebut diperlukan agar mitra memahami dan menguasai teknis penerapan dan penyusunan rencana keuangan usaha. Hal ini menguatkan bahwa menerapkan dan menyajikan informasi akuntansi keuangan merupakan salah satu syarat mendukung daya saing dan memperlancar aktivitas manajemen usaha.

Pada akhir kegiatan, produk luaran berupa lakso kering khas kota Palembang sudah siap untuk didistribusikan dan dijual ke wilayah sekitar Palembang atau ke seluruh provinsi di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan produk lakso kering khas kota Palembang ini dapat dikenal dan dinikmati oleh seluruh masyarakat Indonesia sehingga dampaknya juga dapat mengembangkan budaya kewirausahaan di kalangan warga.

Usaha lakso ini mempunyai beberapa keunggulan antara lain sebagai berikut:

1. terhindar dari bahan pengawet makanan yang berbahaya, seperti MSG, sehingga aman untuk dikonsumsi bagi semua usia;
2. variasi rasa yang berbeda dari produk sejenis di pasaran, yaitu rasa original, rasa pedas, dan rasa abon;
3. harga yang ditawarkan terjangkau;
4. kemasan yang unik;
5. proses produksi yang higienis.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil survei di lapangan dan hasil kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa mitra termotivasi untuk mengembangkan usahanya menjadi lakso siap saji dengan memiliki aneka rasa.

Mitra kegiatan pengabdian ini juga mendapatkan pemahaman dan pendampingan dalam penyusunan pengembangan rencana usaha. Kegiatan dimulai dari penjelasan mengenai teori rencana keuangan usaha sampai pendampingan teknis penyusunan rencana keuangan usaha. Kegiatan pengabdian ini menghasilkan peningkatan profesionalisme dan eksploitasi yang lebih jauh dalam hal manajemen. Manajemen yang mengikuti pelatihan ini cenderung lebih memahami pengembangan rencana keuangan usaha.

Untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal, beberapa hal yang perlu diperhatikan bahwa pelatihan dan pendampingan dalam pengembangan usaha serta pengembangan rencana keuangan usaha sebaiknya dilaksanakan secara berkesinambungan dan rutin. Selanjutnya, kegiatan serupa (pelatihan dan pendampingan)

dapat melibatkan lebih banyak industri kecil (usaha kuliner khas kota Palembang) agar lebih merata dan mendapatkan hasil yang menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami berterima kasih kepada semua pihak yang membantu dan berpartisipasi dalam kegiatan, dari persiapan proposal, pelaksanaan, penyelesaian pelaporan kegiatan, hingga tersusun artikel pengabdian ini, terutama kepada direktur dan jajaran pimpinan, serta staf Politeknik Negeri Sriwijaya; pimpinan dan staf *N Noodle*, Palembang; pemilik dan karyawan Lakso Sriwijaya, serta mahasiswi (Putri Haryani, Selviana Chalifah, dan Sri Intan Mulyani) yang telah banyak membantu.

DAFTAR REFERENSI

- Anonim. Isi Kandungan gizi rempah-rempah – Komposisi nutrisi bahan makan. <http://www.organisasi.org/1970/01/isi-kandungan-gizi-rempah-komposisi-nutrisi-bahan-makanan.html>. Diakses 26 Februari 2017.
- Anonim. Isi kandungan gizi sagu – Komposisi nutrisi Bahan Makan. <http://www.organisasi.org/1970/01/isi-kandungan-gizi-sagu-komposisi-nutrisi-bahan-makanan.html>. Diakses 26 Februari 2017.
- Anonim. Isi kandungan gizi tepung beras – Komposisi nutrisi bahan makan. <http://www.organisasi.org/1970/01/isi-kandungan-gizi-tepungberas-komposisi-nutrisi-bahan-makanan.html>. Diakses 26 Februari 2017.
- Anonim. Konsumsi mi instan masyarakat Indonesia mencengangkan. <https://indonesiana.tempo.co/read/29922/2015/01/22/kadirsst/konsumsi-mi-instan-masyarakat-indonesia-mencengangkan>. Diakses 24 Februari 2017.
- Anonim. Akuntansi-manajemen yang harus dikuasai oleh calon pengusaha sukses seperti Anda. <https://www.finansialku.com/akuntansi-manajemen-yang-harus-dikuasai-oleh-calon-pengusaha-sukses-seperti-anda/>. Diakses 12 Oktober 2017.
- Martini, R. & Periansya, M.T. (2017). Pengembangan Rencana Usaha Lakso Sriwijaya. Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat. Palembang: Politeknik Negeri Sriwijaya.
- Rudianto. (2012). *Pengantar akuntansi: Konsep & teknik penyusunan laporan keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi manajemen: Informasi untuk pengambilan keputusan strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Soemarso, S.R. (2004). *Pengantar akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.

PELATIHAN *DECOUPAGE* BAGI MASYARAKAT KAMPUNG SAWAH, KOTA BEKASI

DECOUPAGE TRAINING FOR COMMUNITY KAMPUNG SAWAH, BEKASI TOWN

Yanti Murni, [Hirdinis M.](#), M. Ali Iqbal

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Mercu Buana, Jakarta

Jl. Meruya Selatan No.1 Kembangan Jakarta Barat 11650

hirdinis@mercubuana.ac.id

ABSTRACT

The community service team of Universitas Mercu Buana Jakarta held entrepreneurship training for the community, especially for the young generation and housewives who do not have job, and to grow entrepreneurship spirit as well as explore their potential. The entrepreneurship training was expected to bring new business and give a positive effect on the development of independent spirits of the younger generation and housewives in their efforts of earning additional income. The Decoupage Training for the Kampung Sawah Kota Bekasi community aimed to i) foster enthusiasm, motivation and entrepreneurial creativity for the community and ii) to provide sufficient knowledge and skills so that the participants could obtain the entrepreneurship spirits. The participants consisted of 22 teenage girls who dropped out of school and unemployed housewives. We believe that the training brought good results and we hope that in the future the creativity of the community can be developed and enhanced into a productive business to support family finances.

Key words: decoupage, entrepreneurship, motivation, training

ABSTRAK

Tim pengabdian kepada masyarakat Universitas Mercu Buana Jakarta mengadakan pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat, khususnya generasi muda dan ibu-ibu rumah tangga yang tidak mempunyai pekerjaan, untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan serta menggali potensi yang ada pada mereka. Pelatihan kewirausahaan diharapkan mampu memunculkan usaha baru dan memberikan efek positif pada pengembangan mental kemandirian generasi muda dan ibu-ibu rumah tangga untuk memperoleh penghasilan tambahan. Pelatihan *decoupage* bagi masyarakat Kampung Sawah Kota Bekasi bertujuan (1) menumbuhkan spirit, motivasi, dan kreativitas berwirausaha bagi masyarakat, (2) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para peserta pelatihan dan masyarakat Kampung Sawah agar lebih bersemangat untuk berwirausaha. Peserta pelatihan diikuti oleh 22 orang remaja putri putus sekolah dan ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Evaluasi pelatihan memperlihatkan hasil yang bagus, rapi, dan cukup kreatif dalam memilih dan memadupadankan objek dengan gambar kertas tisu yang disediakan. Diharapkan pada masa mendatang kreativitas masyarakat ini dapat dikembangkan menjadi usaha yang produktif untuk menunjang keuangan keluarga.

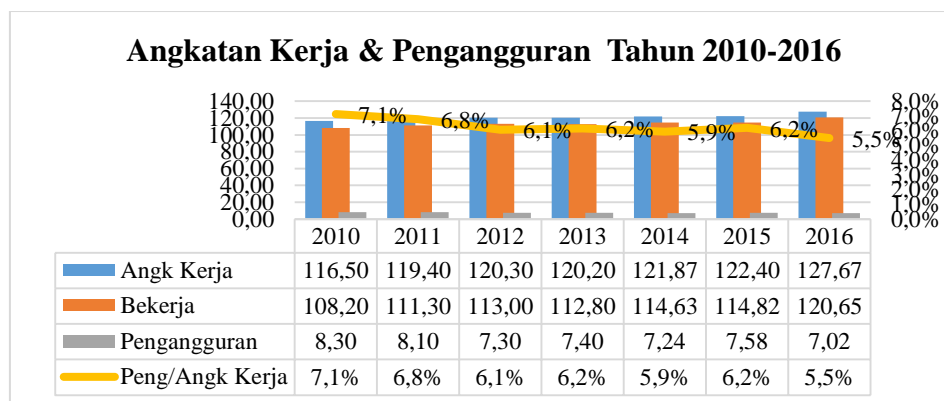
Kata kunci: *decoupage*, kewirausahaan, motivasi, pelatihan

PENDAHULUAN

Dengan jumlah total penduduk lebih 260 juta orang, menurut *Indonesia-investments.com* (2016) Indonesia merupakan negara berpenduduk terpadat keempat di

dunia (setelah China, India, dan Amerika Serikat). Negara ini juga memiliki populasi penduduk yang muda; sekitar setengah dari total penduduk Indonesia berumur di bawah tiga puluh tahun. Jika kedua faktor tersebut digabungkan, indikasinya Indonesia adalah negara yang memiliki kekuatan tenaga kerja yang besar, yang akan berkembang menjadi lebih besar lagi ke depan; karena itu, penting menciptakan lapangan kerja dalam perekonomian terbesar di Asia Tenggara. Peluang yang timbul seharusnya dimanfaatkan oleh masyarakat dengan bantuan pemerintah yang mengedepankan masalah tenaga kerja di Indonesia sehingga dapat menghasilkan kecenderungan positif terhadap kemajuan ekonomi bangsa.

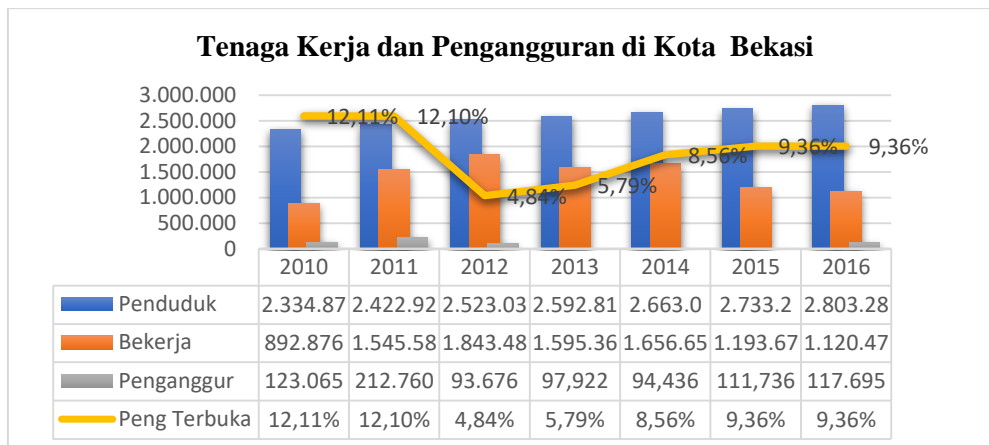
Walaupun pemerintah dan dunia bisnis sudah berusaha untuk meningkatkan permintaan akan tenaga kerja, masih terdapat banyak pengangguran yang menjadi masalah pada masa depan. Tekanan penduduk (*population pressure*) dalam beberapa tahun ke depan akan semakin besar dan semakin mempersulit tenaga kerja yang tidak mempunyai pendidikan dan keahlian yang dibutuhkan pasar tenaga kerja. Sulitnya memperoleh pekerjaan di dalam negeri mendorong sebagian pekerja mengadu nasib di luar negeri. Sekitar 56% pekerja Indonesia hanya lulusan SD ke bawah dan pada saat ini kesempatan kerja untuk para lulusan SD sangat terbatas (Tanjung, 2017). Hal ini diperburuk dengan tidak adanya sistem jaminan sosial; akibatnya, setiap orang harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Kondisi tenaga kerja dan pengangguran di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Sumber: Data BPS 2010- 2016 dalam <https://www.indonesia-investments.com>

Gambar 1. Tenaga kerja dan pengangguran Indonesia tahun 2010–2016

Pada Gambar 1 terlihat bahwa jumlah tenaga kerja Indonesia meningkat setiap tahun, dari tahun 2010 berjumlah 116,5 juta dan pada tahun 2016 sudah mencapai 127,67 juta penduduk. Jumlah pengangguran berada pada posisi tertinggi pada tahun 2010 sebanyak 8,3 juta penduduk dan pada tahun 2016 menurun menjadi 7,02 juta jiwa. Adapun pengangguran di Kota Bekasi mengalami fluktuasi dari tahun 2010 sampai 2016 sebagaimana terlihat pada Gambar 2 berikut.



Sumber: BPS Kota Bekasi, Kota Bekasi Dalam Angka (2017)

Gambar 2. Tenaga kerja dan pengangguran di Kota Bekasi Tahun 2010-2016

Dari Gambar 2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2010 jumlah pengangguran Kota Bekasi berjumlah 123.065 penduduk dan mengalami penurunan sampai tahun 2014, yaitu 94.436. Setelah itu, mengalami peningkatan sampai tahun 2016 dengan jumlah 117.695 penduduk. Pengangguran terbuka mengalami penurunan dari tahun 2010 sampai 2012, yaitu dari 12,11% sampai 4,84%. Setelah itu, terus mengalami peningkatan sampai tahun 2016, yaitu 9,36%. Secara persentase, pengangguran terbuka Kota Bekasi dalam tiga tahun terakhir berada di atas persentase pengangguran terbuka nasional.

Salah satu karakteristik Indonesia adalah bahwa angka pengangguran cukup tinggi yang dihadapi oleh tenaga kerja muda usia 15 sampai 24 tahun, jauh lebih tinggi dari angka rata-rata pengangguran secara nasional. Mahasiswa yang baru lulus dari universitas dan siswa sekolah kejuruan dan menengah mengalami kesulitan menemukan pekerjaan di pasar kerja nasional. Hampir setengah dari jumlah total tenaga kerja di Indonesia hanya memiliki ijazah sekolah dasar. Semakin tinggi pendidikannya semakin rendah partisipasinya dalam kekuatan tenaga kerja Indonesia. Meskipun demikian, dalam beberapa tahun terakhir terlihat perubahan tren: pangsa pemegang ijazah pendidikan tinggi semakin besar, sedangkan pangsa pemegang ijazah pendidikan dasar semakin berkurang.

Tahun 2015 pemerintah meluncurkan Gerakan Kewirausahaan Nasional 2015. Menurut Soepardi (2015), Pemerintah Indonesia akan terus mendorong upaya untuk mempersiapkan calon wirausaha lewat beberapa paket kebijakan:

1. fasilitas klinik konsultasi kewirausahaan dan pengembangan inkubator bisnis yang dapat secara bersama dilakukan oleh Kementerian Koperasi dan UKM dengan mengajak seluruh elemen masyarakat, khususnya akademisi, bisnis, dan *government* untuk mendorong masyarakat berwirausaha;
2. paket kebijakan untuk mendorong kewirausahaan, di antaranya program pelatihan kewirausahaan dan bantuan modal usaha bagi wirausaha pemula dengan nilai maksimal Rp25 juta.

Semua paket itu merupakan bentuk kebijakan dan komitmen pemerintah terhadap masyarakat agar tertarik untuk menjadi wirausaha. Masyarakat didorong untuk lebih kreatif dalam menciptakan dan memberikan pekerjaan ketimbang menjadi pencari kerja. Dengan munculnya wirausahawan, terbuka peluang untuk memperoleh pekerjaan sehingga program pemerintah dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat dicapai. Hasil penelitian Utomo (2014) menyebutkan bahwa salah satu solusi nyata untuk mengatasi pengangguran adalah meningkatkan

semangat kewirausahaan sosial pada setiap individu yang ada di masyarakat, terutama kaum muda sebagai tulang punggung bangsa.

Kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang berbeda dengan mengabdikan seluruh waktu dan tenaganya disertai dengan menanggung risiko keuangan, kejiwaan, sosial, dan menerima balas jasa dalam bentuk uang dan kepuasan pribadinya (Zimmerer & Scarborough, 2005). Selain itu, menurut Suherman (2012), kewirausahaan pada dasarnya merupakan jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif untuk melakukan suatu kegiatan. Inti kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup. Putusan seorang individu untuk memulai wirausaha terkadang ditentukan oleh ciri pribadi: jika profil kepribadiannya sudah tepat, seseorang cepat atau lambat akan menjadi pengusaha (Linan, dkk., 2008).

Menurut Alma (2010), yang paling mendorong seseorang untuk memasuki karier sebagai wirausaha adalah adanya (1) *personal attributes* dan (2) *personal environment*. *Personal attributes* adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan aspek-aspek kepribadian seseorang, sedangkan *personal environment* adalah faktor-faktor dari lingkungan yang mendorong minat seseorang untuk berwirausaha. *Personal attributes* dibagi menjadi tiga variabel, yaitu keberhasilan diri, toleransi akan risiko, dan kebebasan dalam bekerja. Sumarsono (2010) menambahkan bahwa *locus of control*, kebebasan, kemauan mengambil risiko, dan kebutuhan akan berprestasi (*need for achievement*) merupakan karakteristik lain dari seorang wirausaha. Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal (2010), seorang wirausahawan bukan saja dituntut untuk berani mengambil risiko, melainkan juga harus kreatif dan inovatif agar dapat mengembangkan usahanya dalam menghadapi berbagai tantangan persaingan. Pengaruh *personal environment* mencakup faktor *sociological* yang berkaitan dengan masalah hubungan dengan keluarga dan masyarakat.

Shneor (2014) menemukan bahwa pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan dan persepsi risiko hanya terlihat di kalangan perempuan dan peran penting pendidikan kewirausahaan dalam keseluruhan jaringan hanya berdampak pada kasus siswa perempuan. Mueller (2011) menjelaskan bahwa sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan menunjukkan dampak positif yang sangat signifikan terhadap niat kewirausahaan. Pola pikir kewirausahaan dimensi orientasi yang baik untuk tujuan berbisnis memiliki korelasi yang signifikan dan arah kebalikan dengan semangat pengetahuan berwirausaha melakukan bisnis. Temuan Kumar *et al.* (2013) menunjukkan hubungan yang kuat keinginan individu dan pendidikan terhadap kemauan siswa untuk menjadi wirausahawan. Faktor latar belakang keluarga hanya memberi sedikit dampak pada kesiapan mereka untuk membangun lapangan kerja baru.

Penumbuhan jiwa kewirausahaan akan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat. Manfaat tersebut dapat berwujud manfaat finansial atau nonfinansial. Manfaat finansial kewirausahaan dapat berupa kemandirian ekonomi yang diperoleh dalam menjalankan usaha, sedangkan manfaat nonfinansial berupa penumbuhan mental yang tangguh dan pantang menyerah dalam menghadapi permasalahan hidup. Selain manfaat finansial dan manfaat nonfinansial, menurut Jiao (2011), keinginan dan kelayakan wirausahawan sosial dalam proses pengambilan putusan, modal manusia, dan modal sosial pada tingkat individu akan memberi efek positif pada wirausahawan sosial. Ada pengaruh moderasi antara keinginan dan kelayakan wirausahawan sosial dalam proses pengambilan putusan untuk memulai kegiatan kewirausahaan sosial. Selain itu, faktor lingkungan sosial dan kelembagaan juga mendorong kegiatan kewirausahaan sosial yang

mendorong peningkatan sosial. Kewirausahaan sosial dapat menyebabkan perubahan sosial demi kesejahteraan dan pendidikan yang lebih baik (Situmorang & Mirzanti, 2012). Kewirausahaan sosial akan mendidik masyarakat tentang sifat mereka sebagai makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki kehidupan masyarakat dan menjaga lingkungannya. Palesangi (2012) menambahkan bahwa inisiatif pemuda dalam hal kewirausahaan sosial dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dan lingkungan. Wirausaha sosial muda Indonesia telah berkontribusi bukan hanya pada dimensi ekonomi, melainkan juga dimensi sosial.

Penelitian Firdaus (2014), yang menjadi acuan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, menyimpulkan sebagai berikut: (1) kewirausahaan sosial memainkan peran penting dalam upaya pengurangan kemiskinan, (2) penciptaan nilai sosial dan inovasi merupakan instrumen utama dalam kewirausahaan sosial, dan (3) tujuan sosial dengan dampak keberdayaan masyarakat penting dalam praktik kewirausahaan sosial.

Tim pengabdian kepada masyarakat Universitas Mercu Buana mengadakan kegiatan pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat di Kampung Sawah, khususnya generasi muda yang putus sekolah dan ibu-ibu rumah tangga yang tidak mempunyai pekerjaan, untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan menggali potensi yang ada. Alasan dipilihnya Kampung Sawah sebagai tempat pengabdian masyarakat ini adalah berdasarkan data BPS kota Bekasi tercatat bahwa tingkat pengangguran di Kota Bekasi pada tahun 2016 cukup tinggi, yaitu sekitar 9,36% dari jumlah total pekerja 1,120 juta orang, di atas rata-rata nasional yang sebesar 5,51% dari 120,08 juta pekerja, dan Kampung Sawah merupakan bagian dari Kota Bekasi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan (1) menumbuhkan spirit, motivasi, dan kreativitas berwirausaha bagi masyarakat Kampung Sawah, (2) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Kampung Sawah agar lebih bersemangat untuk berwirausaha. Kegiatan terkait dengan kewirausahaan ini diharapkan memberikan efek positif dalam pengembangan mental kemandirian generasi muda dan memunculkan usaha baru.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berbentuk pelatihan membuat *decoupage*. *Decoupage*, yang berasal dari bahasa Perancis "*decouper*", berarti memotong, adalah sebuah kerajinan atau bentuk seni yang memerlukan potongan-potongan bahan (biasanya kertas) yang ditempel pada objek dan kemudian dilapisi dengan beberapa lapis pernis atau pelitur (Noviawahyudi, 2017).

Peserta kegiatan ini adalah 22 remaja putri putus sekolah dan ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja di Kampung Sawah. Kegiatan ini bekerja sama dengan Lurah Jatimurni, Kota Bekasi. Pelaksanaannya pada Semester Genap tahun akademik 2016/2017 ini, tepatnya 14-16 Juli 2017, di Yayasan Fisabilillah, Kampung Sawah Kelurahan Jatimurni, Kota Bekasi.

Tahap-tahap kegiatan sebagai berikut. Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim mempersiapkan segala sesuatu yang menyangkut teknis pelaksanaan, pendataan kehadiran peserta, menyiapkan bahan baku untuk pelatihan, dan merencanakan pelatihan. Pelatihan dilaksanakan selama tiga hari.

Hari pertama (Motivasi Kewirausahaan)

Pada kegiatan hari pertama, tim memberikan materi kewirausahaan. Peserta diberi motivasi agar memiliki spirit dan jiwa kewirausahaan yang tinggi dan melekat dengan cara mengubah paradigma berpikir peserta terkait dengan kegiatan berwirausaha.

Hari kedua (Demonstrasi dan Pembuatan *Decoupage*)

Tim mendemonstrasikan cara pembuatan *decoupage* dan memberikan pengetahuan langsung mengenai proses pembuatan seni *decoupage*, menyiapkan bahan baku yang digunakan, peralatan yang diperlukan, serta bahan-bahan lainnya. Para peserta pelatihan setelah melihat demonstrasi diberikan waktu untuk mempraktikkan langsung.

Hari ketiga (Evaluasi)

Evaluasi dilakukan terhadap kemampuan peserta dalam mempraktikkan langkah-langkah pelatihan dan kemudian menilai hasil produk seni *decoupage* yang dibuat oleh masing-masing peserta. Penilaian meliputi baik kerapian, kebersihan, seni, maupun kombinasi warna. Evaluasi tidak hanya dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat ini, tetapi juga dimintakan pendapat dari lurah Jatimurni.

Kegiatan pelatihan *decoupage* yang dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat Kampung Sawah ini adalah kegiatan pelatihan sederhana yang merupakan keterampilan dasar bagi masyarakat. Alat-alat dan bahan-bahan yang digunakan dalam pelatihan dan langkah-langkah pembuatan seni *decoupage* berdasarkan beberapa artikel dari *website* (Andrea, 2017; Adriana, 2016; Rismala, 2015) adalah tas anyaman (*clutch*) dan tempat tissue anyaman, kuas, cat *acrylic*, gunting kecil, lem khusus *decoupage*, tissue *decoupage* (ukuran 33 x 33cm), air biasa, spons, *furnish doff* atau *glossy*, dan plastik untuk alas meja.

Dalam praktik pembuatan *decoupage*, langkah-langkah yang diikuti oleh para peserta pelatihan adalah sebagai berikut.

1. Alasi meja dengan plastik supaya tidak kotor.
2. Siapkan tas, ambil kuas, lalu cat perlahan-lahan sampai ke pinggir dan belakang menggunakan cat *acrylic*. Jika tas tampak alami seperti warna anyaman asli, tas tak perlu dicat.
3. Lem permukaan tas di kedua sisi secara merata.
4. Lakukan pengeringan (bisa dijemur, diangin-anginkan, atau dikeringkan dengan pengering rambut).
5. Gunting tissue *decoupage* sesuai dengan motif, misalnya foto sudah bagus/ sesuai untuk tas; jadi hanya digunting menjadi dua bagian.
6. Lepaskan lapisan bawah tissue secara sangat hati-hati supaya tidak sobek. Lapisan ini tidak dipakai.
7. Siapkan spons dan air biasa. Celupkan spons ke dalam air, lalu peras secukupnya hingga spons basah.
8. Tempelkan tissue di permukaan kedua sisi tas. Lakukan satu per satu, misalnya sisi kanan dahulu, baru kiri. Caranya dengan menekan perlahan-lahan tissue tersebut dengan spons basah, mulai dari tengah tissue hingga ke bagian pinggir sampai merata.
9. Lakukan pengeringan (bisa dijemur, diangin-anginkan, atau dikeringkan dengan pengering rambut).

10. Siapkan cairan pennis dan kuasnya. Usapkan perlahan menggunakan kuas di atas permukaan tisu secara menyeluruh, kemudian keringkan. Lakukan hingga tiga kali untuk mencapai hasil maksimal.

HASIL DAN DIKUSI

Decoupage membuat tampilan potongan-potongan kertas yang rata tampak dalam dan membuat pola serta gambar terlihat seolah-olah dilukis pada objek yang diproses. Teknik *decoupage* menyenangkan dan mudah untuk mendekorasi objek apa saja, termasuk benda-benda di rumah, mulai dari vas kecil, tas hingga furnitur berukuran besar. Kemungkinannya sangat banyak dan keuntungannya adalah *decoupage* dapat dipelajari dalam waktu yang relatif cepat. Berikut jalannya pelatihan beserta hasilnya.

1. Materi pelatihan yang disampaikan adalah dengan metode ceramah dan didukung oleh demonstrasi sehingga peserta pelatihan dapat langsung mempraktikkan.
2. Masih terdapat beberapa peserta yang terlambat datang dalam kegiatan pelatihan ini sehingga mengganggu perhatian peserta yang sedang memperhatikan penyampaian materi.
3. Peserta yang hadir sebanyak 22 orang dari 25 orang yang diundang; alasan ketidakhadiran adalah sakit (satu orang) dan keperluan keluarga (dua orang).
4. Bahan-bahan pelatihan semuanya disediakan oleh tim, dan setelah selesai hasilnya dibawa oleh setiap peserta untuk dijadikan pengalaman dalam membuat *decoupage*.
5. Semua peserta mengerjakan pelatihan dengan bersemangat sehingga kegiatan pelatihan dapat selesai tepat waktu.
6. Pelatihan dihadiri oleh Lurah Jatimurni, Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi dan juga dihadiri oleh pemuka masyarakat Kampung Sawah.
7. Hasil yang diperoleh sangat baik berdasarkan penilaian oleh tim dan Lurah Jatimurni.



Gambar 3. Penyampaian materi kewirausahaan

Penyampaian materi, yang dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi, dapat menjadi inspirasi awal bagi para peserta pelatihan. Sebelum penyampaian materi terlebih dahulu dibagikan modul kewirausahaan sesuai dengan materi kewirausahaan. Tujuannya agar lebih memudahkan para peserta pelatihan memahami penyampaian materi oleh instruktur. Secara keseluruhan pemaparan materi kewirausahaan berjalan dengan lancar dan para peserta memperhatikan dengan sangat baik. Beberapa peserta bertanya dalam diskusi yang dipandu pemateri. Dari pertanyaan yang diajukan terlihat pemahaman peserta mengenai kewirausahaan sudah cukup baik. Ada di antara mereka yang memang

sudah pernah menjadi wirausahawan, tetapi tidak berhasil dan sampai saat ini belum berani mengulang untuk melakukan kegiatan kewirausahaan lagi. Ditekankan bahwa kewirausahaan yang dilakukan oleh seseorang bisa saja mengalami kemunduran atau kemajuan dan hal tersebut adalah ujian kesabaran dan harus terus melakukan kegiatan kewirausahaan berdasarkan pengalaman.

Selanjutnya, semua peserta mempraktikkan *docoupage* dari alat-alat dan bahan-bahan yang disiapkan. Dalam melakukan pekerjaan seni *docoupage*, peserta tampak serius dan saling berdiskusi dari awal sampai akhir kegiatan.



Gambar 4. Peserta memotong kertas tisu

Pada sesi berikutnya terlihat sebagian peserta lain sedang mencat tas, memotong kertas tisu sendiri pada pelatihan seni *decoupage* ini berdasarkan modul dan demonstrasi oleh instruktur.



Gambar 5. Para peserta tekun berlatih

Kegiatan terakhir dari pelatihan *decoupage* ini adalah memberi cairan pernis untuk membuat kertas tisu terlihat mengkilat dan tahan lama, kemudian dikipas supaya cepat kering. Setelah semua pekerjaan selesai, tahap terakhir pelatihan adalah evaluasi dan penilaian terhadap hasil karya terbaik dari peserta. Penilaian dilakukan oleh tim untuk lebih memotivasi para peserta mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan masyarakat Kampung Sawah khususnya.



Gambar 6. Peserta mempertunjukkan karya mereka

Di samping itu, pembekalan mengenai kewirausahaan untuk para peserta di awal kegiatan pelatihan dapat memotivasi para peserta untuk menjalankan usaha kewirausahaan dengan produk karya para peserta sendiri.

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berupa pelatihan *decoupage* ini, penyampaian materi dengan metode yang sederhana dan dengan melakukan demonstrasi telah memberikan hasil yang bagus, rapi, dan cukup kreatif bagi para peserta dalam memilih dan memadupadankan objek dengan gambar kertas tisu yang disediakan. Peserta terlihat semangat dan antusias mengerjakan tugasnya supaya memperoleh hasil yang bagus dan dapat dijadikan bekal tambahan ilmu.

Pelatihan ini bukan saja mendapat dukungan dan sambutan dari peserta, melainkan pemuka masyarakat dan lurah setempat, Mohamad Ali.,S.Pi., yang hadir sejak awal acara pelatihan sampai selesai. Beliau mengatakan bahwa kegiatan ini sangat baik untuk keterampilan masyarakat dan dapat dikembangkan lebih luas lagi untuk menunjang ketahanan ekonomi keluarga. Hasil karya peserta selain dinilai oleh tim, juga dinilai oleh lurah. Secara kebersihan, kerapian, seni memadupadankan warna dan gambar dan lainnya, hasil para peserta cukup membanggakan.

Dalam pesan dan kesan, mereka menyampaikan bahwa pelatihan *decoupage* ini sangat bermanfaat untuk menambah keterampilan mereka. Kesan lainnya adalah cara mengaplikasikan pembuatan *decoupage* terasa lebih mudah dengan adanya bimbingan dari tim. Banyak di antara peserta menginginkan pelatihan *decoupage* dilakukan kembali untuk masa yang akan datang dengan menambah variasi produk *decoupage* lainnya. Beberapa peserta juga ingin menjadikan hasil pelatihan ini sebagai usaha masyarakat dan menginginkan bimbingan untuk membuat usaha yang menghasilkan bagi masyarakat.

Dari kesan-kesan peserta pelatihan ini, terlihat bahwa motivasi masyarakat untuk berwirausaha timbul setelah kegiatan pelatihan menghasilkan produk yang menurut mereka sangat pantas dikembangkan ketika akan memulai berwirausaha. Pelatihan seni *decoupage* ini dinilai sangat baik untuk keterampilan masyarakat, menyenangkan, perlu dilakukan kembali, seru dan menyenangkan, harus didasari dengan kesabaran, ketekunan, dan keterampilan, tetapi sungguh-sungguh sangat menyenangkan dikembangkan lagi untuk menambah ilmu, mengasyikkan karena dapat menghias tas sendiri, sangat bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan warga Jatimurni, diharapkan mendapat bimbingan supaya tidak terhenti hanya sampai di sini.

Meskipun mendapat sambutan dari masyarakat, pada pelaksanaan kegiatan pelatihan ini masih terdapat beberapa keterbatasan, baik dari tim yang menyelenggarakan

kegiatan, peserta pelatihan, maupun dari alat dan bahan pelatihan. Hambatan dari tim adalah terbatasnya anggota tim yang mengerti, memahami, dan mampu membimbing peserta pelatihan dalam membuat *decoupage*. Keterbatasan peserta pelatihan adalah keterlambatan peserta untuk datang tepat waktu dalam mengikuti pelatihan. Ketika materi kewirausahaan disampaikan, masih ada beberapa peserta yang kurang memperhatikan ceramah dan tidak aktif dalam diskusi. Keterbatasan alat dan bahan baku pelatihan yang relatif mahal dan hanya dapat diperoleh di tempat-tempat tertentu merupakan kendala lainnya. Jadi, pada masa yang akan datang sebaiknya digunakan bahan yang mudah diperoleh dari lingkungan tempat pelatihan dengan harga yang murah.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari kegiatan pelatihan *decoupage* bagi masyarakat Kampung Sawah Kelurahan Jatimurni, Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, dengan memberikan materi pelatihan kewirausahaan yang disampaikan dengan metode yang sederhana dan mudah dimengerti, telah diperoleh hasil yang bagus, rapi, dan cukup kreatif dalam memilih dan memadupadankan objek dengan gambar kertas tisu yang disediakan. Peserta termotivasi untuk membuat suatu usaha yang dapat menambah penghasilan keluarga dan keterampilan hidup bagi remaja putri dan ibu-ibu rumah tangga. *Kedua*, dari kesan yang disampaikan oleh para peserta, ada beberapa peserta yang termotivasi untuk melanjutkan kegiatan pelatihan seni *decoupage* ini untuk dijadikan kegiatan wirausaha masyarakat Kampung Sawah.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sebaiknya digunakan juga sebagai alat promosi kampus. Diusulkan sebaiknya Universitas Mercu Buana mempunyai desa binaan tempat mengembangkan sepenuhnya potensi yang dimiliki masyarakat dengan melibatkan berbagai fakultas atau disiplin ilmu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, terutama P2M Universitas Mercu Buana Jakarta, Yayasan Fisabilillah (YASFI), khususnya Bapak Sholahudin Malik, S.Ag., M.Si. yang telah memfasilitasi tempat kegiatan, dan Bapak Muhamad Ali, S.IP selaku Lurah Jatimurni Kecamatan Pondok Melati atas dukungan dan semangat. Tidak lupa semua pihak di Kampus D Universitas Mercu Buana yang telah membantu terselenggaranya program pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR REFERENSI

- Adriana. (2016). Yuk mengenal kerajinan decoupage dan keindahannya. <https://www.kaskus.co.id/thread/5791b216a09a39633d8b456e/yuk-mengenal-kerajinan-decoupage-dan-keindahannya/> diunduh 18 Maret 2017.
- Alma, B. (2013). *Kewirausahaan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Andrea. (2016). Cara belajar seni decoupage dengan mudah dan cepat. <http://pelajaricaranya.blogspot.co.id/2016/04/cara-belajar-seni-decoupage-dengan.html>, diunduh 10 Januari 2017.
- BPS Kota Bekasi, *Kota Bekasi dalam angka*. (2017). [https://bekasikota.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BtahunJudul%](https://bekasikota.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BtahunJudul%5B)

5D=2016&Publikasi%5BkataKunci%5D=&yt0=Tampilkan diunduh 12 Januari 2017.

- Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal. (2010). *Buku 3 bahan pelatihan untuk calon wirausaha, modul 2 konsep dasar kewirausahaan*. Jakarta, Direktorat Pembinaan dan Kelembagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional.
- Firdaus, N. (2014). Pengentasan kemiskinan melalui pendekatan kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 22(1), 55-67.
- Google Search. (2017). Jumlah penduduk Indonesia tahun 2016. <https://www.google.co.id/search?safe=active&dcr=0&source=hp&ei=thk9Wr7UIMTqvAS8toyADw&q=jumlah+penduduk+indonesia+tahun+2016>. Diunduh 25 Januari 2017.
- Indonesia Investment. (2017). Pengangguran di Indonesia. <https://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/pengangguran/item255?> Diunduh 20 Februari 2017.
- Indonesia Investment. (2017). *Penduduk Indonesia*. <https://www.indonesia-investments.com/id/budaya/penduduk/item67?> Diunduh 15 Februari 2017.
- Jiao, H. (2011). A conceptual model for social entrepreneurship directed toward social impact on society. *Social Enterprise Journal*, 7 (2), 130-149.
- Kumar, S., A. T., Vifenda, M. Brigitta & Valerie. (2013). Students' willingness to become an entrepreneur: A survey of non-business students of president university. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 15 (2), 94-102.
- Linan, F., Moriano, J.A. & Zarnowska, A., (2008). Stimulating Entrepreneurial Intentions through Education. Department of Apply Economy I, Universidad Nacional de Educación a Distancia, Madrid. UNED, 45-67.
- Mayang. (2014). Decoupage 10: Apa dan bagaimana. <http://mayankcat.blogspot.co.id/2014/09/decoupage-101-apa-dan-bagaimana.html>. Diunduh 9 Februari 2017.
- Mueller, S. (2011). Increasing entrepreneurial intention: effective entrepreneurship course characteristics. *Int. J. Entrepreneurship and Small Business*, 13(1), 55-74.
- Noviawahyudi, (2017). Cara menghias tas dengan teknik decoupage. <http://www.noviawahyudi.com/2017/04/cara-membuat-decoupage-html>. Diunduh 11 April 2017.
- Palesangi, M. (2012). Pemuda Indonesia dan kewirausahaan sosial. *Jurnal Unipdu*, 1(2), 145-150.
- Rismala. D. (2016). *Decoupage tutorial*. <http://marikitakita.blogspot.co.id/2016/11/decoupage-tutorial.html>. Diunduh 22 Februari 2017.
- Shneor, R. and Jenssen, J. I. (2014). Gender and entrepreneurial intentions. In Kelley, L. (ed.). *Entrepreneurial Women: New Management and Leadership Models* (15-67). Santa Barbara, CA: Praeger Publishing.
- Situmorang, D.B.M, Mirzanti, I.R. (2012). Social entrepreneurship to develop ecotourism. *Procedia Economics and Finance*, 4, 398-405.
- Soepardi, H.S.(2015). *Pemerintah luncurkan paket kebijakan pengembangan wirausaha*. Jakarta, Antara News. <http://www.antaranews.com/berita/48478788/pemerintah-luncurkan-paket-kebijakan-pengembangan-wirausaha>. Diunduh 28 Desember 2016.
- Suherman, E. (2012). *Business entrepreneur*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumarsono, S. (2010). *Entrepreneurships; franchising; leadership; organizing*.

Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Tanjung, A. (2017). Kumpulan makalah. Mendeskripsikan pekerja Indonesia di luar negeri dan buruh perempuan. [Http://kumpulanmakalah94.blogspot.co.id/2017/01/mendeskripsikan-pekerja-indonesia-di.html](http://kumpulanmakalah94.blogspot.co.id/2017/01/mendeskripsikan-pekerja-indonesia-di.html). Diunduh 8 Maret 2017
- Utomo, H., (2014). Menumbuhkan minat kewirausahaan sosial. *Jurnal Ilmiah Among Makarti*, 7 (14),1-16.

INDEKS VOLUME 2 NO. 1, MEI 2018

- aparatur sipil negara, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 13
Art Therapy, 39
bantuan sosial masyarakat, 22
cost volume profit, 60
decoupage, 65, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75
desa binaan, 4, 74
Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta, 26, 27
ekonomi, 1, 16, 20, 24, 27, 43, 66, 68, 73, 75
gender, 15, 17, 18, 19, 22, 23
good governance, 2
indikator kemiskinan, 15, 17, 22
jamur tiram, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 48, 49, 51
jurnalistik, 9
Kabupaten Karangasem, 17
Kabupaten Pangandaran, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 13
Kampung Sawah, 65, 69, 70, 71, 72, 74
kemasan, 43, 44, 45, 46, 49, 50, 58, 63
Kemenkumham, 42, 49
Kesuksesan finansial, 34
kewirausahaan, 41, 42, 46, 51, 63, 65, 67, 68, 69, 70, 71, 73, 74, 75, 76
keyakinan diri, 27
kinerja pemerintahan desa, 20
konsumen, 42, 43, 50, 55, 58
lakso, 52, 53, 54, 55, 57, 58, 59, 61, 62, 63
Lakso Sriwijaya, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 61, 64
lapas terbuka, 42, 43, 50
Lapas Terbuka, 41, 42, 43, 44, 45, 51
manajemen, 2, 7, 9, 11, 27, 29, 39, 43, 45, 52, 54, 55, 60, 61, 63, 64
Manajemen Stres, 39
Manajemen Waktu, 39
MBTI personality, 38
mekanisme pasar, 16
metode pengajaran, 37
mitra, 10, 27, 38, 55, 56, 57, 63
motivasi, 27, 29, 32, 37, 39, 46, 65, 69, 70, 73
narapidana, 42
nugget, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51
panti sosial asuhan anak, 27
pelaku usaha, 53, 54
pelatihan, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 15, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 36, 38, 41, 44, 45, 48, 51, 55, 57, 63, 65, 67, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75
pemasaran, 46, 49, 50, 51, 57, 58, 60
pemberdayaan kemiskinan, 22
pemberdayaan masyarakat, 6, 22
pembukuan, 41, 43, 45, 46, 49, 50
Pemerintahan Desa, 16
pendampingan, 2, 15, 17, 18, 19, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 36, 37, 38, 40, 52, 55, 56, 57, 63
pengangguran, 66, 67, 69, 75
pengasuh, remaja, 27
pengelolaan informasi, 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13
penyuluhan, 41, 45, 46, 49
Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2015, 16
pers, 9, 11
Pola Pikir Positif, 39
Potensi Diri, 38
probing, 29
produk, 6, 20, 41, 42, 43, 45, 46, 49, 50, 52, 53, 54, 57, 58, 61, 63, 70, 73
prokemiskinan, 15, 18, 19, 22
PSAA, 26, 27, 28, 29, 40
psikologis, 26, 27, 28, 35, 37, 38
rencana keuangan usaha, 52, 54, 55, 57, 59, 63
rencana strategis pembangunan, 4
RPJMD, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24
self-efficacy, 26, 28
siklus bisnis, 59
sosialisasi, 17
teknologi komunikasi dan informasi, 2
teknologi pangan, 43
Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, 16
UU Nomor 14 Tahun 2008, 2
VAK, 39
warga binaan pemasyarakatan, 41, 42
wirausaha, 14, 41, 43, 44, 51, 67, 68, 74, 75